

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN METODE *KNOW,
SHARE, MEET, EXPRESS* PADA MATERI
MEWUJUDKAN IMAN DI TENGAH
MASYARAKAT**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



**CHRISTOFORUS PURNAMA MORE
213117**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS MODUL
AJAR DENGAN METODE *KNOW, SHARE, MEET,*
EXPRESS PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

CHRISTOFORUS PURNAMA MORE

Nomor Pokok: 213117

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Christoforus Purnama More
NPM : 213117
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Metode *Know, Share, Meet, Express* pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 04 April 2025

Yang Menyatakan,



Christoforus Purnama More

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Metode *Know, Share, Meet, Express* Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat yang ditulis oleh Christoforus Purnama More telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal 19 Juni 2025

Oleh:

Pembimbing



Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Metode *Know, Share, Meet, Express* pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat” ditulis dan diajukan oleh Christoforus Purnama More untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025
Dengan Nilai : A



Madiun, 5 Agustus 2025

Pembimbing

Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd

Pada tanggal: 5 Agustus 2025

Penguji I

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

Penguji II

Natalis Sukma Pemana, S.Pd., M.Pd

Ketua SPKIP Widya Yuwana



Dr. Alexius Dwi Widiatna., S.S., M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas berkat, penyertaan dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Metode *Know, Share, Meet, Express* Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat.” Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua tercinta, Bapak Mikhael John Sore More dan Ibu Agnes Pala yang telah bekerja keras untuk memberikan dukungan finansial selama studi serta memberikan cinta, kasih sayang dan semangat.
2. Saudara-saudara saya, Mario More Senda, Ronaldo More Senda dan Daniel More Senda yang telah memberikan dukungan finansial serta semangat selama masa studi.
3. Ibu Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed selaku Ketua STKIP Widya Yuwana sekaligus dosen penguji skripsi.
5. Lembaga STKIP Widya Yuwana madiun yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama studi.

6. Pemerintah Indonesia melalui pemberian Beasiswa KIP Kuliah yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis selama studi hingga pada penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar SDK Santa Katarina Surabaya, terkhusus ibu Christina Yuniarti, S.Pd selaku kepala Sekolah SDK Santa Katarina Surabaya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah, Ibu Emilia Ratelit Br. Sembiring, S.Ag selaku guru pendidikan agama Katolik di sekolah sekaligus informan serta ahli materi pertama dalam uji validitas produk penelitian yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan seluruh siswa kelas V di sekolah yang telah bersedia menjadi subjek penelitian bagi peneliti.
8. Keluarga besar YOUCAT Indonesia Keuskupan Surabaya, terkhusus RD. Yohanes Benny Suwito selaku direktur YOUCAT Indonesia yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, saudara Ricky Adityanto yang menjadi informan sekaligus ahli materi dalam uji validitas produk penelitian, saudari Mercia Dea Aristia Budiono, S.Sn yang menjadi ahli media pertama dalam uji validitas produk penelitian dan saudari Vrischika Putri Wonokusumoyang menjadi ahli materi kedua dalam uji validitas produk penelitian.
9. Jihan Nenci Meilinda sebagai partner selama studi di STKIP Widya Yuwana Madiun yang menjadi teman diskusi sekaligus memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi.

10. Angkatan St. Victor yang telah berjuan bersama dan memberikan semangat kepada peneliti selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

11. Rumah Bina Karya Ilahi yang menjadi tempat pembinaan pribadi sekaligus tempat tinggal bagi penulis selama berkuliah di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas segala doa, dukungan dan bantuan bagi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Madiun,

Christoforus Purnama More

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	22
1.1 Latar Belakang Masalah	22
1.2 Rumusan Masalah.....	27
1.3 Tujuan Penelitian	28
1.4.1 Manfaat Teoritis	28
1.4.2 Manfaat Praktis	29
1.5 Batasan Istilah.....	29
1.5.1 Pendidikan Agama Katolik	29
1.5.2 Modul Ajar.....	30

1.5.3 Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME).....	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA	31
2.1 Pendidikan Agama Katolik	31
2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik.....	31
2.2 Metode Pembelajaran	32
2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran	32
2.2.2 Fungsi dan Manfaat Metode Pembelajaran	34
2.2.3 Prinsip Penerapan Metode Pembelajaran	36
2.3 Modul Ajar.....	37
2.3.2 Pengertian Modul Ajar.....	37
2.3.2 Karakteristik Modul Ajar.....	39
2.3.3 Standar Modul Ajar.....	41
2.4 Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME).....	43
2.4.1 Pengertian Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME)	43
2.5 Karakteristik Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat	45
2.6 Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar.....	47
2.7 Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan Modul Ajar	49
3.1. Desain Penelitian	49
2.7.1 Teori Konstruktivisme	50
2.7.2 Teori Pembelajaran Sosial	52

2.7.3 Teori Belajar Berbasis Pengalaman	53
2.8 Penelitian yang Relevan	54
2.9 Kerangka Berpikir	55
2.10 Spesifikasi Produk	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	58
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	58
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	58
3.4 Prosedur Penelitian	58
3.4.1 Tahap Analisis (<i>Analyze</i>)	58
3.4.2 Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	59
3.4.3 Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	60
3.4.4 Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>).....	61
3.4.5 Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.6 Instrumen Pengumpulan Data.....	65
3.6.1 Angket Validasi Ahli.....	67
3.6.2 Angket Respon Siswa	70
3.6.3 Lembar Observasi	72
3.7 Uji Coba Produk	81
3.7.2 Uji Coba Lapangan (<i>Main Field Testing</i>).....	83

3.8	Teknik Analisis Data	84
3.8.2	Analisis Data Respon Siswa	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		91
4.1	Hasil Penelitian	91
4.1.1	Tahap Analisis (<i>Analayze</i>)	91
4.1.2	Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	94
4.1.3	Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	111
4.1.4	Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	132
4.1.5	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	134
4.2	Hasil Analisis Data Penelitian	135
4.2.1	Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Materi Tahap I	135
4.2.2	Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Materi Tahap II	137
4.2.3	Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Media Tahap I	139
4.2.4	Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Media Tahap II	141
4.2.6	Deskripsi dan Analisis Uji Coba Lapangan (<i>Main Field Testing</i>)	146
4.3	Pembahasan	154
4.3.1	Uji Validitas Tahap Pertama oleh Ahli Materi	155
4.3.2	Uji Validitas Tahap Kedua oleh Ahli Materi	158
4.3.3	Uji Validitas Tahap Pertama oleh Ahli Media	161
4.3.4	Uji Validitas Tahap Kedua oleh Ahli Media	164

4.3.5 Uji Coba Produk	167
4.4 Keterbatasan Penelitian	177
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	178
5.1 Kesimpulan.....	178
5.1.1 Prosedur Pengembangan Modul Ajar	178
5.1.2 Tingkat Kelayakan Modul Ajar	179
5.2 Saran Pemanfaatan Produk Penelitian.....	181
5.2.1 Bagi Tenaga Pengajar/Guru	181
5.2.2 Bagi Sekolah.....	181
5.3 Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut.....	182
5.3.1 Diseminasi Produk.....	182
5.3.2 Pengembangan Produk Lebih Lanjut.....	182
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN.....	189
Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	190
Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Observasi Penelitian.....	191
Lampiran 3. Surat Ijin Observasi Penelitian YOUCAT Indonesia.....	192
Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Materi I	193
Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Materi II.....	194
Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Media	195

Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian Lapangan Skripsi.....	196
Lampiran 8. Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian Lapangan Skripsi	197
Lampiran 9. Surat Tugas Penelitian	198
Lampiran 10. Berita Acara Penelitian	199
Lampiran 10.1 Berita Acara Wawancara Penelitian.....	199
Lampiran 10.2 Berita Acara Serah Terima Produk Penelitian	202
Lampiran 11. Bukti Kegiatan Observasi Penelitian	203
Lampiran 12. Bukti Kegiatan Uji Coba Terbatas	204
Lampiran 13. Bukti Kegiatan Uji Coba Lapangan.....	205
Lampiran 14. Hasil Observasi Analisis Kebutuhan	206
Lampiran 15. Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan.....	208
Lampiran 15.1 Transkrip Wawancara Guru	208
Lampiran 15.2 Narasi Wawancara Siswa.....	211
Lampiran 16. Hasil Wawancara Tim YOUCAT Indonesia	212
Lampiran 17. Instrumen Penelitian	220
Lampiran 17.1 Lembar Validasi Ahli Materi	220
Lampiran 17.2 Lembar Validasi Ahli Media.....	234
Lampiran 17.3 Lembar Angket Respon Siswa.....	244
Lampiran 17.4 Pedoman Wawancara Guru (Analisis Kebutuhan)	249
Lampiran 17.5 Pedoman Wawancara Guru (Uji Coba Lapangan).....	251

Lampiran 17.6 Pedoman Wawancara Tim YOUCAT Indonesia.....	252
Lampiran 17.7 Pedoman Observasi Analisis Kebutuhan.....	253
Lampiran 17.8 Pedoman Observasi Uji Coba Lapangan.....	255
Lampiran 18. Hasil Validasi Ahli Materi	258
Lampiran 18.1 Validasi Ahli Materi Tahap I.....	258
Lampiran 18.2 Validasi Ahli Materi Tahap II	269
Lampiran 19. Hasil Validasi Ahli Media.....	274
Lampiran 19.1 Validasi Ahli Media Tahap I	274
Lampiran 19.2 Validasi Ahli Media Tahap II.....	284
Lampiran 20. Hasil Wawancara Guru (Uji Coba Lapangan).....	292
Lampiran 21. Hasil Observasi Uji Coba Lapangan	295

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Angket Validasi Ahli Materi.....	68
Tabel 3. 2 Lembar Angket Validasi Ahli Media	69
Tabel 3. 3 Lembar Angket Respon Siswa	71
Tabel 3. 4 Lembar Observasi Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa	72
Tabel 3. 5 Lembar Observasi Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran.....	74
Tabel 3. 6 Lembar Wawancara Prinsip Penggunaan Metode KSME.....	77
Tabel 3. 7 Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa	78
Tabel 3. 8 Lembar Wawancara Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran	80
Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Kelayakan Modul Ajar	85
Tabel 3. 10 Pedoman Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif.....	86
Tabel 3. 11 Pedoman Konversi Data Pada Tingkat Kelayakan.....	88
Tabel 3. 12 Ketentuan Konversi Angket Respon Siswa dalam Skala Empat.....	88
Tabel 4. 1 Saran dan Kritik Modul Ajar berdasarkan Hasil Uji Validitas	112
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Materi Tahap I.....	135
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Materi Tahap II	137
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Media Tahap I.....	139
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Media Tahap II.....	142
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Terbatas (<i>Small Group Testing</i>) ...	145
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Lapangan (<i>Main Field Testing</i>)....	147
Tabel 4. 8 Obervasi Uji Coba Lapangan (Main Field Testing)	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kategori dan Rentang Persentase Respon Siswa	90
Gambar 4. 1 Tampilan Desain Sampul Depan dan Belakang Modul Ajar.....	103
Gambar 4. 2 Tampilan Desain Kata Pengantar	104
Gambar 4. 3 Tampilan Desain Daftar Isi.....	104
Gambar 4. 4 Tampilan Desain Petunjuk Penggunaan Modul Ajar	105
Gambar 4. 5 Tampilan Desain Alur Tujuan Pembelajaran.....	105
Gambar 4. 6 Tampilan Desain Glossarium	106
Gambar 4. 7 Tampilan Desain Pendahuluan	107
Gambar 4. 8 Tampilan Desain Deskripsi Materi.....	107
Gambar 4. 9 Tampilan Desain Tujuan Pembelajaran.....	108
Gambar 4. 10 Tampilan Desain Materi Pembelajaran	109
Gambar 4. 11 Tampilan Desain Evaluasi Pembelajaran	109
Gambar 4. 12 Tampilan Desain Daftar Pustaka	110
Gambar 4. 13 Tampilan Desain Kunci Jawaban	111
Gambar 4. 14 Tampilan Desain Sampul Modul Ajar Sesudah Revisi	119
Gambar 4. 15 Tampilan Desain Kata Pengantar Sesudah Revisi.....	120
Gambar 4. 16 Tampilan Desain Daftar Isi Sesudah Revisi	121
Gambar 4. 17 Tampilan Desain Petunjuk Modul Ajar Sesudah Revisi	122
Gambar 4. 18 Tampilan Desain Penjelasan Metode KSME	122
Gambar 4. 19 Tampilan Desain Alur Tujuan Pembelajaran Sesudah Revisi	123
Gambar 4. 20 Tampilan Desain Glossarium Sesudah Revisi.....	124
Gambar 4. 21 Tampilan Desain Pendahuluan Sesudah Revisi.....	125

Gambar 4. 22 Tampilan Desain Indikator Keberhasilan	125
Gambar 4. 23 Tampilan Desain Deskripsi Materi Sesudah Revisi	126
Gambar 4. 24 Tampilan Desain Materi Pembelajaran Sesudah Revisi.....	128
Gambar 4. 25 Tampilan Desain Evaluasi Pembelajaran Sesudah Revisi.....	129
Gambar 4. 26 Tampilan Desain Daftar Pustaka Sesudah Revisi.....	130
Gambar 4. 27 Tampilan Desain Kunci Jawaban Soal Sesudah Revisi.....	131
Gambar 4. 28 Tampilan Desain Tentang Penulis	131
Gambar 4. 29 Diagram Batang Validasi Ahli Materi Tahap I	136
Gambar 4. 30 Diagram batang Validasi Ahli Materi Tahap II.....	138
Gambar 4. 31 Diagram Batang Validasi Ahli Media Tahap I.....	140
Gambar 4. 32 Diagram Batang Validasi Ahli Media Tahap II	143
Gambar 4. 33 Diagram Batang Uji Coba Terbatas.....	146
Gambar 4. 34 Diagram Batang Angket Respon Siswa Uji Coba Lapangan	148

DAFTAR SINGKATAN

ADDIE	: <i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i>
Jl	: Jalan
Kec	: Kecamatan
KSME	: <i>Know, Share, Meet, Express</i>
No	: Nomor
R&D	: <i>Research and Development</i>
SDK	: Sekolah Dasar Katolik
YOUCAT	: <i>Youth Catechism</i>
dkk	: dan kawan-kawan

ABSTRAK

Christoforus Purnama More, “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar Dengan Metode Know, Share, Meet, Express Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat.” Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: 1) mengetahui prosedur pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat kelas V di SDK Santa Katarina Surabaya. 2) mengetahui tingkat kelayakan produk modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME pada materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat kelas V di SDK Santa Katarina Surabaya. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) dengan model pengembang ADDIE. Langkah pengembangan dikelompokkan menjadi lima tahap, yaitu: 1) tahap analisis, 2) tahap desain, 3) tahap pengembangan, 4) tahap implementasi dan 5) tahap evaluasi. Uji coba produk didesain melalui uji coba awal dan uji coba lapangan. Pada uji coba awal dilakukan uji validitas produk oleh ahli materi dan ahli media serta uji coba terbatas oleh 5 orang siswa. Setelah melalui uji coba awal dilanjutkan dengan uji coba lapangan dengan melibatkan 23 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket (kuesioner) dengan menggunakan skala likert. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian pengembangan ini berupa modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat. Modul ajar dengan menggunakan metode KSME dinilai “sangat layak” berdasarkan hasil uji validitas produk. Berdasarkan data angket respon siswa dalam uji coba terbatas masuk dalam kategori “sangat kuat”. Sedangkan berdasarkan data angket respon siswa dalam uji coba lapangan masuk dalam kategori "Sangat Kuat".

Kata Kunci: Metode KSME, Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat, Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik

ABSTRACT

Christoforus Purnama More, "Catholic Religious Education Based on Teaching Module Using the Know, Share, Meet, Express Method on the Material of Realizing Faith in Society." This development research aims to: 1) determine the procedure for developing teaching module using the KSME method on the material of 'Realizing Faith in the Middle of Society. 2) determine the feasibility level of Catholic Religious Education teaching module products using the KSME method on the material of Realizing Faith in the Middle of Society. This development research was conducted using the Research and Development (R&D) research method with the ADDIE developer model. The development steps are grouped into five stages, namely: 1) analysis stage, 2) design stage, 3) development stage, 4) implementation stage, and 5) evaluation stage. Product trials were designed through initial trials and field trials. In the initial trial, the validity of the product was tested by material experts and media experts, as well as a limited trial by five students. Following the initial trial, a field trial was conducted involving 23 students. Data collection was carried out by observation, interview, and questionnaire using a Likert scale. The data analysis technique employed in this research is descriptive analysis. The results of this development research are in the form of teaching module using the KSME method on the material of Realizing Faith in Society. Teaching module using the KSME method are rated "very feasible" based on the results of the product validity test. Based on the student response questionnaire data in the limited trial, it falls into the "powerful" category. Meanwhile, based on the student response questionnaire data in the field trial, it is in the "Very Strong" category.

Keywords: *Catholic Religious Education Teaching Module, KSME Method, Realizing Faith in Society.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Katolik merupakan cara bagi siswa Katolik untuk memahami dan mengetahui iman Katolik. Adanya pendidikan agama Katolik membentuk siswa Katolik menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diharapkan tidak hanya membentuk siswa untuk berkembang secara intelektual saja, melainkan juga secara sikap yang semakin meneladani Kristus dengan mewujudkan nilai-nilai iman yang dipahami dalam pembelajaran di kehidupan sehari-hari (Christopher dkk., 2024:68).

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Katolik dewasa ini seringkali masih bersifat konvensional, terlalu banyak penyampaian teori oleh guru sehingga kurang melibatkan peran aktif siswa untuk memahami serta mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi masih lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga kurang memberikan wadah bagi siswa untuk bereksplorasi, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan ide dan gagasan mereka baik secara pribadi maupun dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh Sinulingga & Milala (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru agama Katolik masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau hafalan, yang sering kali kurang efektif dalam memfasilitasi

pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sinulingga & Milala, 2023:29). Sependapat dengan temuan ini, Fredimento & Mema (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama bahwa guru Pendidikan agama Katolik masih minim dalam berupaya untuk menemukan dan menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama katolik yang kontekstual dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada penggunaan metode konvensional yakni ceramah, diskusi dan tanya jawab (Fredimento & Mema, 2021:43).

Hasil observasi awal penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah dasar yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 sampai dengan 6 februari terhadap siswa kelas 5 juga menunjukkan bahwa minat siswa untuk belajar masih rendah, siswa cenderung tidak terlalu memperhatikan sehingga menyebabkan kondisi kelas selama pembelajaran cenderung kurang kondusif. Kondisi yang seperti ini mengakibatkan penyampaian materi pelajaran menjadi tidak efektif. Alasan yang melatarbelakangi terjadinya kondisi ini dikarenakan siswa merasa suasana pembelajaran yang ada di kelas cenderung membosankan, siswa menilai bahwa guru cenderung lebih banyak menjelaskan dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi pasif.

Temuan ini memperjelas bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik dewasa ini perlu ditingkatkan dengan menggunakan sebuah media ajar dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, namun tetap sistematis sehingga penyampaian materi tetap berjalan dengan efektif yang bertujuan agar siswa tidak hanya sebatas memahami nilai-nilai iman, tetapi juga mampu

mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Raztiani & Permana (2019) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan interaksi antar siswa dan guru serta mendorong ketertarikan siswa terhadap materi ajar yang disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang interaktif dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan penggunaan media ajar yang sifatnya interaktif untuk menunjang pembelajaran yang interaktif sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya (Raztiani & Permana, 2019:439-440)

Dengan demikian cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif memerlukan sebuah media ajar yang sifatnya interaktif. Maka dari itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media ajar yang berupa modul ajar. Modul ajar merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Modul ajar berfungsi sebagai panduan yang mencakup berbagai komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus diambil, media pembelajaran, dan rencana asesmen yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. (Maulida, 2022:131). Adanya penerapan pembelajaran berbasis modul ajar memungkinkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, namun tetap efektif dalam menyampaikan isi materi pelajaran sehingga penjelasan guru tidak menjadi fokus utama, melainkan guru dalam pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan oleh Prastowo

(2011:108) dalam Setyoningrum (2019) bahwa pembelajaran berbasis modul ajar merupakan pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri dengan bantuan guru yang seminimal mungkin, peran guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran (Setyoningrum, 2019:99)

Selanjutnya, untuk menunjang terciptanya proses pembelajaran yang baik perlu mempertimbangkan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran adalah strategi atau cara yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik, penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik materi, jenis atau bentuk kegiatan, ukuran kelas, kepribadian dan kemampuan pendidik, serta waktu dan sarana dan prasarana yang tersedia (Ramdani dkk., 2023:27-29).

Salah satu metode yang menurut peneliti dapat membantu untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan membosankan adalah dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME). Metode KSME merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh YUUCAT yang merupakan sebuah gerakan anak muda Katolik yang bergerak dalam bidang katekese. Metode ini terinspirasi dari kata pengantar Paus Benediktus XVI dalam buku *Study Guide YUUCAT* (YUUCAT, 2015:1). Penerapan metode KSME masih hanya sebatas dalam kegiatan *Study Group* yang merupakan pengembangan kegiatan katekese yang dilakukan oleh YUUCAT. Metode ini menekankan pendekatan yang holistik dan partisipatif, di mana peserta katekese

tidak hanya belajar tentang iman secara teoritis, tetapi juga diajak untuk berbagi pengalaman dan mengekspresikan iman mereka dalam tindakan nyata. Oleh karena itu dalam penerapannya, metode ini lebih menekankan pada komunikasi antar sesama peserta katekese. Dengan demikian, metode ini dapat membantu peserta katekese untuk lebih aktif dalam memahami ajaran Gereja dan mampu mewujudkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Andita & Wijaya, 2023:213)

Menurut peneliti pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas 5 pada materi “mewujudkan iman di tengah masyarakat” relevan untuk dikembangkan dengan menggunakan metode KSME. Alasan yang melatarbelakanginya adalah karakteristik materi yang tersebut yang mengharuskan adanya keterlibatan aktif siswa untuk tidak hanya sebatas memahami saja melainkan juga perlu mencari ide kreatif untuk mewujudkan pemahaman akan materi tersebut sehingga diperlukan sebuah metode yang dapat memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi dalam menemukan pengalaman iman yang nyata dan sungguh terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya.

Sebagai salah satu bentuk solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti dalam penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk penelitian berupa pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME. Oleh karena itu peneliti merumuskan judul penelitiannya sebagai berikut **"Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Metode *Know, Share, Meet, Express* Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat."** Judul ini dirumuskan peneliti karena sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan sebuah pembelajaran pendidikan agama Katolik

yang interaktif, namun tetap sistematis sehingga penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Katolik tetap berlangsung dengan efektif.

Penelitian ini memiliki suatu kebaruan dikarenakan menerapkan metode KSME secara langsung dalam bentuk modul ajar yang dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas sebagai sebuah media ajar untuk menciptakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Penerapan metode KSME dalam modul ajar sendiri belum pernah dikembangkan dalam penelitian pengembangan pembelajaran berbasis modul ajar sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengembangkan modul ajar dengan pendekatan yang sudah ada dalam dunia pendidikan namun dalam mata pelajaran yang berbeda, sedangkan modul ajar dengan menggunakan metode KSME merupakan suatu inovasi baru dengan menerapkan metode KSME yang merupakan sebuah metode untuk menyampaikan ajaran iman Katolik dalam kegiatan katekese di kelompok kecil dan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Maka dari itu, penelitian ini merupakan suatu hal baru dalam pengembangan media ajar yakni dengan merancang sebuah produk penelitian berupa modul ajar dengan menggunakan metode KSME untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas secara lebih luas dan terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan metode *Know, Share, Meet, Express* pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat?

2. Bagaimanakah tingkat kelayakan produk modul ajar pendidikan agama Katolik dengan metode *Know, Share, Meet, Express* pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan metode *Know, Share, Meet, Express* pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat.
2. Mendeskripsikan tingkat kelayakan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan metode *Know, Share, Meet, Express* pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan agama Katolik, terutama dalam penerapan metode Know, Share, Meet, Express (KSME) di sekolah dasar. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan kepada guru dan lembaga pendidikan tentang pentingnya merancang modul ajar yang baik, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sebagai sumber belajar tetapi juga membantu siswa menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat mendorong praktik pendidikan yang lebih inovatif dalam pendidikan agama Katolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan panduan bagi guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Katolik di kelas secara lebih interaktif. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi guru dalam mendesain sebuah modul ajar yang dapat diterapkan kepada siswa sebagai sebuah pembelajaran mandiri di kelas tanpa harus berfokus pada guru sebagai sumber informasi.

1.4.2.2 Bagi YOUCAT Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi YOUCAT Indonesia untuk melihat dan mengkaji bagaimana penerapan metode *know, share, meet, express* dalam penyusunan modul ajar. Dengan demikian, metode ini dapat dikembangkan dengan lebih inovatif lagi di masa mendatang.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (Christopher dkk., 2024:68).

1.5.2 Modul Ajar

Modul ajar merupakan sebuah perangkat pengajaran yang berisi materi, strategi, dan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk membantu guru dalam proses pengajaran (Nengsih dkk., 2024:150).

1.5.3 Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME)

Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pendekatan katekese yang terdiri dari empat tahapan: *Know* (memahami ajaran tentang iman Katolik), *Share* (berbagi pengalaman), *Meet* (berjumpa dengan Tuhan dalam suasana doa), dan *Express* (mengekspresikan iman dalam tindakan nyata) (Dessindi, 2020:101).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Katolik

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Menurut Wahyuni (2021) dalam Labina (2022) pendidikan Katolik merupakan suatu sistem yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Sebagai sebuah proses pendidikan yang holistik, pendidikan agama Katolik diarahkan untuk menciptakan manusia yang beriman, bermoral, dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan ini menekankan pentingnya membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sehingga pendidikan tidak hanya berkisar pada aspek akademis tetapi juga moral dan spiritual (Labina, 2022:123).

Selain itu pendidikan agama Katolik juga merupakan suatu bentuk pembelajaran komunikasi dalam iman yang mempersiapkan siswa di sekolah untuk saling berdialog dengan sesamanya yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat belajar untuk saling mengerti dasar aturan hidup bersama ditengah masyarakat dengan melihat dasar-dasar iman Kristiani yang dipelajarinya. Dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani, pendidikan agama Katolik bertujuan untuk menciptakan suasana kebersamaan yang menghargai perbedaan dan membangun harmoni, sehingga siswa terdorong untuk menjadi bagian aktif dari masyarakat.

Gereja Katolik sendiri menegaskan Pendidikan agama Katolik merupakan hal penting yang harus diterima oleh siswa demi tercapainya kedewasaan iman

mereka serta kesadaran diri untuk mengembangkan karunia yang diterima oleh dirinya yang selanjutnya ikut serta ambil bagian membangun perubahan dunia menurut dasar nilai-nilai Kristiani. Adanya pendidikan agama Katolik merupakan suatu bentuk upaya untuk membantu orang beriman selangkah demi selangkah untuk mencapai tingkat kepenuhan iman dengan mendalami misteri iman sehingga semakin serupa dengan Kristus dan pada akhirnya ikut serta ambil bagian menjadi pewarta di tengah dunia (Gravissimum Educationis, art. 2).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Katolik adalah sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh, mencakup pembentukan karakter dan komunikasi iman yang berlandaskan pada ajaran Gereja Katolik. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang beriman, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik merupakan proses mendalam yang bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

2.2 Metode Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa secara sistematis dan terstruktur, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optima (Hasibuan dkk., 2024:208-209). Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran. Selain itu penerapan metode

pembelajaran yang tepat dapat memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang memacu siswa untuk berpikir kritis, memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, serta cara untuk menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan materi yang dipelajari (Zuhdiah dkk., 2024:2-3)

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan metode yang tepat merupakan suatu yang penting demi terciptanya proses pembelajaran yang baik. Sebagai contoh misalkan pemilihan metode pembelajaran kooperatif mendorong kolaborasi dan selaras dengan nilai-nilai Katolik seperti kasih dan keadilan (Lumbanbatu & Barus, 2024:5). Selain itu pada masa pandemi, pemilihan metode pembelajaran yang beradaptasi dengan platform daring dan menggunakan beragam metode pengajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran penemuan, dan pemecahan masalah menjadi penting untuk menjaga efektivitas pendidikan agama Katolik (Lakiama, 2022:198-199). Penelitian yang dilakukan oleh Wuriningsih & Wijoyoko juga menunjukkan bahwa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, peningkatan kualitas hubungan guru-siswa dengan Tuhan, kecerdasan emosional, dan pengetahuan teologis sangat penting, di samping penerapan ajaran Katolik dalam konteks pluralistik (Wuriningsih & Wijoyoko, 2022:70-74). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa model pengajaran kuantum menawarkan pendekatan yang menjanjikan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman yang meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman siswa. Metode ini meliputi membangun interaksi guru-siswa yang positif, menciptakan suasana yang menyenangkan, memaksimalkan waktu belajar, dan menyediakan sumber daya yang memadai (Lay dkk., 2023:34).

Peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah salah satu hal penting dalam proses pendidikan yang menentukan bagaimana materi ajar disampaikan kepada siswa. Metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, serta membantu mereka menghubungkan pemahaman yang didapatnya dalam proses pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, penerapan metode yang tepat akan membantu guru untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran iman saja, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari.

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang memiliki fungsi utama untuk mengatur dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa serta memudahkan penyampaian materi secara efektif. Sebuah metode yang baik akan memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Damopolii, 2024:2). Metode pembelajaran dapat mencakup pendekatan tradisional, seperti ceramah, hingga metode yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, yang semuanya berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka (Hasibuan dkk., 2024:208). Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik guru harus mampu untuk memilih metode yang tepat sehingga siswa tidak hanya sebatas memperdalam pemahaman tentang ajaran iman saja, melainkan juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan fungsi penggunaan metode pembelajaran tepat, maka manfaat penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik adalah mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran akan terlihat lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode yang inovatif dapat mengatasi masalah kebosanan dan ketidakpedulian siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Katolik, yang seringkali dianggap membosankan (Simbolon dkk., 2021:139-140). Sebagai contoh, penggunaan metode pembelajaran berbasis model pembelajaran tipe *Jigsaw* yang membantu siswa dalam menghubungkan materi ajar dengan pengalaman dan situasi nyata mereka, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lewe, 2022:6).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa fungsi metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Katolik sangat penting dalam menciptakan proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan efektif. Melalui pemilihan metode yang tepat, siswa tidak hanya sebatas mendapatkan pengetahuan saja, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran iman Kristiani. Sejalan dengan fungsinya, manfaat dari pemilihan metode yang tepat akan membantu serta mempermudah guru dalam mencapai tujuan penyampaian materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa.

2.2.3 Prinsip Penerapan Metode Pembelajaran

Prinsip penerapan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik meliputi beberapa hal penting untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan efektif. Prinsip pertama adalah pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Deviyanti (2024:5729), tujuan pembelajaran harus terdeskripsi dengan baik agar dapat menjadi pedoman dalam memilih strategi dan metode yang tepat. Hal ini agar strategi dan metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya sesuai dengan materi ajar, tetapi juga dapat membantu siswa memahami materi ajar dengan baik.

Prinsip kedua adalah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan efektif. Dalam pendidikan agama Katolik, pembelajaran yang bersifat partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar yang disampaikan. Hal ini telah dibuktikan oleh Karo yang dalam penelitiannya menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kegiatan kelompok, dan proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai agama melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Karo dkk., 2023:263).

Prinsip lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Antara bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan kedua belah pihak memungkinkan adanya penyampaian materi yang lebih efektif. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan memungkinkan siswa untuk

memahami materi ajar dengan lebih baik yang tidak hanya sebatas pada ranah intelektual saja tetapi juga sampai kepada cara mengaplikasikan pemahaman tersebut di kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip dalam metode pembelajaran agama Katolik harus memperhatikan aspek-aspek tersebut, yaitu pemahaman akan tujuan pembelajaran yang jelas, penciptaan suasana belajar yang interaktif dan efektif, serta kolaborasi antara pendidik dan siswa proses pembelajaran. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, dapat memungkinkan terciptanya pembelajaran pendidikan agama Katolik yang interaktif dan efektif dalam penyampaian materi ajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.3 Modul Ajar

2.3.2 Pengertian Modul Ajar

Modul ajar juga merupakan media ajar yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan materi yang terstruktur dan sistematis, sehingga siswa dapat mempelajarinya secara mandiri. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran, materi pokok, petunjuk pelaksanaan, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Majid, 2007:176). Oleh karena itu adanya modul ajar bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi serta membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pada dasarnya, modul ajar terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, serta assesmen pembelajaran yang membantu siswa untuk menguasai

materi (Noviantari & Alrinda Agustina, 2022:469). Bagian-bagian ini penting untuk menciptakan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian modul ajar tidak hanya menjadi panduan bagi guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi yang diajarkan secara mandiri tanpa harus bergantung pada guru sebagai penyampai materi ajar.

Modul ajar juga memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran interaktif. Adanya penerapan modul ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan belajara mereka sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini sangat penting dalam mendukung keberagaman gaya belajar siswa, seperti gaya visual, auditori, dan kinestetik (Bakhtiar, 2023:2-3). Oleh karena itu penggunaan modul ajar dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa sehingga penyampaian materi ajar dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan media ajar yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis modul tidak hanya meningkatkan efektifitas penyampaian materi ajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penerapan pembelajaran berbasis modul ajar dapat menjadi salah satu cara bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dengan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2.3.2 Karakteristik Modul Ajar

Modul ajar memiliki karakteristik tersendiri yang harus ada dalam proses pembuatannya agar dapat diterapkan dengan efektif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Karakteristik ini mencakup kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, keterpaduan antara materi dan metode, kemudahan penggunaan, fleksibilitas, serta kemampuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Pertama, modul ajar harus didesain dengan berdasarkan perencanaan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan tujuan pembelajaran ini menjadi acuan dalam menyusun setiap bagian di dalam modul ajar, termasuk materi ajar yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta bentuk evaluasi pembelajaran akan yang dibuat. Perencanaan tujuan yang jelas memandu siswa untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan membantu mereka fokus dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan (Pardede & Pardede, 2021:2). Oleh karena itu, sebuah modul ajar hendaknya dapat merelevansikan materi ajar dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.

Kedua, modul ajar harus memiliki keselarasan antara materi ajar yang akan disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan serta evaluasi pembelajaran yang tersedia didalam modul ajar. Materi ajar yang tersedia di dalam modul ajar harus disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan melalui modul ajar. Selanjutnya metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, sedangkan evaluasi pembelajaran dapat digunakan untuk mengukur tingkat

penguasaan materi ajar oleh siswa (Famulaqih & Lukma, 2024:8). Dengan demikian modul ajar yang baik harus dapat menyelaraskan setiap bagian-bagian didalamnya untuk memastikan bahwa setiap bagian-bagian tersebut saling mendukung.

Ketiga, kemudahan dalam penggunaan merupakan salah satu karakteristik penting dari modul ajar. Modul ajar harus disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan petunjuk yang jelas untuk siswa maupun guru. Selain itu alur penyampaian materi ajar harus terstruktur, penggunaan ilustrasi dalam penyampaian materi ajar harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang mungkin lebih rumit (Susanti, 2017:161). Dengan demikian kemudahan dalam penggunaan ini menjadi salah satu hal penting untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa kebingungan dalam mengikuti pembelajaran berbasis modul ajar, hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keempat, fleksibilitas juga menjadi karakteristik utama dalam modul ajar. Modul ajar yang baik harus dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa, yang dapat memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Modul ajar yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, baik itu dalam bentuk tugas, latihan, atau bentuk kegiatan lain yang mendukung pemahaman materi (Tunas dkk., 2024:22036).

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik modul ajar yang baik harus disusun dengan memperhatikan kesesuaian modul ajar dengan tujuan pembelajaran, keselerasan antara materi, metode, dan evaluasi yang diterapkan dalam menyusun modul ajar, kemudahan dalam penggunaan modul, serta fleksibilitas modul ajar sehingga dapat menyesuaikan situasi dan kebutuhan yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik tersebut dalam proses penyusunannya, modul ajar dapat memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

2.3.3 Standar Modul Ajar

Standar modul ajar merupakan acuan yang harus dipatuhi dalam penyusunan sehingga sebuah modul ajar dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Standar ini meliputi berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam merancang sebuah modul ajar, mulai dari kesesuaian kurikulum yang berlaku, kualitas penyampaian materi ajar, hingga metode pembelajaran yang dipilih. Dengan memenuhi standar-standar ini, modul ajar dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu standar utama dalam modul ajar adalah kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Modul ajar harus dirancang berdasarkan kurikulum yang mengatur pendidikan di suatu lembaga atau negara. Modul ajar juga harus memuat materi yang relevan dengan kurikulum yang berlaku tersebut serta dapat diakses dengan mudah oleh siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya (Rendra, 2022:7).

Selain itu, standar kualitas cara penyampaian materi ajar juga menjadi bagian penting dalam penyusunan modul ajar. Materi ajar yang dimasukkan dalam modul ajar harus memiliki kedalaman yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang dituju. Modul ajar untuk siswa sekolah dasar, tidak dapat menyajikan materi yang terlalu rumit dan berat, melainkan harus menyajikan konsep-konsep dasar yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Kualitas cara penyampaian materi ajar juga terkait dengan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini, agar siswa memperoleh informasi yang relevan dan *up-to-date* (Famulaqih & Lukman, 2024:10).

Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar juga harus sesuai dengan standar yang ditetapkan yakni, metode pembelajaran tersebut harus mampu mendorong interaksi yang aktif siswa dalam proses penyampaian materi ajar, serta memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, modul ajar juga perlu dilengkapi dengan evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Koesnadi & Astuti, 2024:5484).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa standar modul ajar mencakup kesesuaian dengan kurikulum, kualitas cara penyampaian materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, serta pemilihan metode pembelajaran yang dapat mendorong interaksi aktif siswa dalam proses penyampaian materi ajar. Dengan memperhatikan standar-standar ini, modul ajar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa modul ajar yang digunakan memenuhi berbagai standar yang telah ditetapkan.

2.4 Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME)

2.4.1 Pengertian Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME)

YOUCAT Indonesia dalam buku *Study Guide* (2020:15) menjelaskan bahwa metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) merupakan pendekatan katekese yang dikembangkan untuk membantu orang muda agar tidak hanya memahami ajaran iman Katolik, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan hidup sehari-hari. Dengan setiap langkahnya yang disusun secara sistematis dan terstruktur, metode ini memungkinkan orang muda untuk mengalami iman Katolik secara menyeluruh, mulai dari pemahaman teoritis hingga penerapan nyata dalam kehidupan.

Buku *Study Guide* YOUCAT Indonesia (2020:15-20) menjelaskan bahwa metode KSME berfokus pada empat langkah yang saling berkaitan untuk membantu memudahkan orang muda dalam memperdalam pemahamannya tentang ajaran iman Katolik dengan mendorong orang muda untuk berinteraksi dengan sesamanya serta mengungkapkan pengalaman iman yang terjadi dalam kehidupan mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari setiap langkah-langkah dalam metode KSME.

2.4.1.1 Langkah *Know*

Langkah *Know* menekankan pentingnya penyampaian pengetahuan yang mendalam tentang ajaran iman Katolik. Melalui konsep materi yang telah disusun oleh YOUCAT orang muda diharapkan dapat semakin terbantu dalam memahami konsep-konsep dasar iman, sakramen, dan doa dalam bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda. Dalam langkah ini penyampaian ajaran iman Katolik tidak hanya didesain untuk sampai pada ranah kognitif saja melainkan juga sampai kepada penanaman nilai-nilai iman ke dalam hati.

2.4.1.2 Langkah *Share*

Setelah memperoleh pengetahuan akan penyampaian dalam langkah *Know*, orang muda diajak untuk membagikan pengalaman iman yang berkaitan dengan ajaran iman yang telah mereka dapatkan. Proses saling berbagi pengalaman iman ini menciptakan ruang bagi orang muda untuk mengungkapkan sekaligus memperkaya pemahaman iman untuk membekali diri dalam perjalanan iman mereka. Selain itu adanya proses berbagi pengalaman ini juga memperkuat komunitas iman dan meningkatkan keterlibatan dalam hubungan sosial dengan orang lain.

2.4.1.3 Langkah *Meet*

Setelah memperoleh pemahaman akan ajaran iman Katolik dalam langkah *Know*, saling berbagi dan memperkaya pemahaman akan ajaran iman Katolik yang dikaitkan dengan pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari pada langkah *Share*, selanjutnya pada langkah *Meet* orang muda diajak untuk mengalami perjumpaan dengan Allah melalui persekutuan doa yang saling menguatkan. Dalam langkah *Meet* ini memperjelas bahwa pertemuan ini tidak hanya sebatas pertemuan

fisik saja, melainkan juga pertemuan spiritual yang saling menguatkan dalam doa. Setiap orang muda dalam langkah ini diajak untuk merasakan kehadiran Allah. Adanya langkah ini menciptakan ruang bagi orang muda untuk melakukan refleksi pribadi yang lebih mendalam setelah melalui langkah sebelumnya.

2.4.1.4 Langkah *Express*

Langkah *Express* merupakan langkah terakhir di mana orang muda diajak untuk mengekspresikan pengalaman iman yang telah mereka dapatkan melalui pertemuan dengan melakukan sebuah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan nyata ini dapat berupa berbagai bentuk kreativitas orang muda untuk mewujudkan pengalaman iman mereka yang telah didapatkan. Dengan demikian, langkah ini hendak mengajak orang muda untuk membagikan pengalaman iman yang telah mereka dapatkan melalui tindakan nyata sehingga orang lain dapat juga turut melihat pengalaman iman yang didupakannya dan ikut merasakan pengalaman iman tersebut.

2.5 Karakteristik Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat

Mewujudkan iman di tengah masyarakat merupakan salah satu dari bagian penting pendidikan agama Katolik yang tidak hanya berfokus pada penyampaian secara teoritis mengenai ajaran Gereja, tetapi juga bagaimana mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Katolik yakni untuk membentuk pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berkarakter baik.

Penyampaian materi ajar tentang mewujudkan iman di tengah masyarakat dalam pendidikan agama Katolik sangat penting untuk membentuk karakter siswa

yang sesuai dengan ajaran Kristus. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang diungkapkan oleh Labina bahwa adanya pelaksanaan pendidikan agama Katolik tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Labina, 2022:125).

Materi ajar ini juga sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran pokok Gereja Katolik yakni kasih. Ajaran ini tidak bisa disampaikan secara teori saja, melainkan harus diwujudkan nyata dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari melalui dinamika bersama dengan orang lain. Seperti yang tercantum dalam Injil, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:39), ajaran ini menjadi fondasi untuk membentuk pribadi yang peduli terhadap sesama dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain kasih, penanaman sikap tanggung jawab sosial juga merupakan bagian penting dari penyampaian materi ajar ini. Pendidikan agama Katolik mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan ajaran sosial Gereja yang menekankan pentingnya lembaga pendidikan Katolik untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat (Arya dkk., 2021:93).

Selanjutnya menurut Y. B. Mangunwijaya dalam Mulyatno (2023) menyatakan bahwa pembelajaran komunikasi lintas iman juga memainkan peran penting dalam mewujudkan iman di tengah masyarakat. Siswa perlu dilatih untuk berkomunikasi dengan sesama, berbagi pengalaman iman, dan menciptakan

suasana saling menghargai dalam kehidupan bersama. Komunikasi lintas iman ini memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai iman kepada orang lain (Mulyatno dkk., 2023:47).

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa penyampaian materi ajar tentang mewujudkan iman di tengah masyarakat dalam pendidikan agama Katolik adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya mengerti ajaran iman, tetapi juga mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam penyampaian perlu mempertimbangkan karakteristik materi ajar yang diharapkan untuk membentuk siswa untuk memiliki sikap kasih dan tanggung jawab sosial, serta mampu melakukan komunikasi iman. Hal ini penting untuk membangun karakter yang sesuai dengan ajaran iman Katolik dan memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat.

2.6 Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Jarvis (2007) dalam Anditiasari & Dewi (2021) menjelaskan bahwa karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar yang meliputi perkembangan kognitif, sosial dan emosional terjadi pada usia 10 hingga 11 tahun. Pada tahap ini siswa berada pada tahap operasional konkret yang dalam teori perkembangan kognitif Piaget merupakan tahap di mana siswa mulai dapat berpikir secara logis mengenai objek nyata dan dapat memahami hubungan sebab-akibat dengan baik. Oleh karena itu pada usia ini materi ajar yang diberikan dapat dibuat lebih kompleks (Anditiasari & Dewi, 2021:98).

Di sisi perkembangan sosial pada usia kelas 5, siswa mulai menunjukkan kemampuan melakukan interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya yang

ditunjukkan dengan terjalinnya hubungan sosial lebih dalam. Hal ini dijelaskan oleh Tussyana (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada usia siswa kelas 5 sekolah dasar siswa mulai menunjukkan perkembangan dengan memiliki rasa empati yang lebih baik serta lebih memiliki kepekaan dalam memahami perasaan orang lain. Selain itu secara emosional pada usia ini siswa kelas 5 dinilai lebih mampu dalam mengelola perasaan mereka dibandingkan usia sebelumnya. (Tussyana dkk., 2019:25). Oleh karena itu pada usia ini mereka mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sosial, baik di lingkungan sekolah, maupun dalam keluarga. Perkembangan ini mencerminkan bahwa pada usia ini kemampuan sosial dan emosional mereka menjadi lebih matang sehingga siswa kelas 5 dapat dikatakan mulai dapat menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas akademiknya dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik, serta mampu memahami dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas yang berusia sekitar 10 hingga 11 tahun memiliki karakteristik mencakup tiga aspek utama yakni kognitif, sosial dan emosional. Secara kognitif, siswa pada usia ini berada pada tahap operasional konkret dalam teori perkembangan Piaget. Mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek konkret dan memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik, sehingga dapat menerima materi pelajaran yang lebih kompleks. Dari segi sosial, mereka telah menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, empati, dan kerja sama dalam kelompok, yang mendukung pengembangan hubungan sosial yang lebih matang. Secara emosional, siswa kelas 5 sudah lebih

mampu mengontrol emosi mereka, menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar, dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Pemahaman akan karakteristik siswa kelas 5 ini menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia mereka sehingga dapat mendukung perkembangan mereka baik dalam aspek kognitif, sosial dan emosional.

2.7 Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME)

Teori belajar yang melandasi pengembangan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME meliputi beberapa teori yang mendukung pendekatan interaktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran sosial, dan teori belajar berbasis pengalaman dan teori pembelajaran sosial emosional.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2022) metode R&D diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2022:30). Adapun produk yang dihasilkan dan diuji validitasnya dalam penelitian ini berupa modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat untuk siswa kelas 5 sekolah dasar.

Metode penelitian ini dipilih untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. Proses penelitian ini melibatkan analisis kebutuhan, pengembangan produk, dan evaluasi untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Adapun model penelitian pengembangan yang digunakan dalam pengembangan produk sesuai kebutuhan peneliti adalah dengan menerapkan model ADDIE yang ditulis oleh Robert Maribe Branch. Model ADDIE menggunakan input, proses dan output analisis adalah input untuk desain sistem, pengembangan dan evaluasi adalah proses dan implementasi adalah outputnya. Dalam penelitian pengembangan ini model ADDIE diterapkan untuk merancang sistem dengan menyediakan panduan sederhana dan mudah dipahami, yang berlandaskan pendekatan sistematis yang efektif dan efisien (Mesra dkk., 2023:33)

2.7.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Dalam teori ini pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses di mana siswa diajarkan untuk membangun pemahaman baru yang didasarkan atas pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran teori ini mengajarkan siswa hendaknya membangun pemahaman mereka sendiri sehingga pengetahuan yang didapat tidak hanya berasal dari guru melainkan siswa aktif dalam proses belajar (Manalu, 2014:15). Oleh karena itu inilah yang memungkinkan dalam pembelajaran terciptanya sebuah proses berkelanjutan yang

mendorong siswa menghasilkan sebuah konsep pemahaman baru dari materi ajar yang disampaikan kepada mereka.

Berdasarkan teori tersebut dalam pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME, pada langkah *Know* dan langkah *Share* sejalan dengan teori ini di mana siswa diajak untuk membangun pengetahuan iman melalui pengalaman pribadi dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Proses yang terjadi dalam langkah ini memungkinkan terciptanya wadah bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup mereka.

Selain itu dalam langkah *Express* juga sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme di mana siswa dalam langkah ini diajak untuk menyampaikan pemahaman secara lebih mendalam dengan melakukan sebuah tindakan kreatif yang akan semakin memperkuat proses konstruksi pengetahuan dikarenakan siswa tidak hanya sampai pada pemahaman teori saja melainkan diajak untuk mewujudkan pemahaman tersebut dalam bentuk yang lebih bermakna di kehidupan nyata.

Adanya relevansi ini menunjukkan bahwa modul ajar dengan menggunakan metode KSME dikembangkan dengan berpedoman pada teori konstruktivisme sehingga memberikan wadah bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dengan membangun pengetahuan iman secara lebih mendalam. Dengan penerapannya dalam pengembangan modul ajar ini, teori konstruktivisme memberikan sumbangan pemahaman untuk menyusun model pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami materi secara akademis saja melainkan juga dapat mempraktikkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.7.2 Teori Pembelajaran Sosial

Alber Bandura (1977) dalam Manik (2022) menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial merupakan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembelajaran. Teori ini memandang bahwa proses pemahaman terjadi tidak hanya melalui transfer pengetahuan langsung tetapi juga melalui proses pengamatan perilaku orang lain. Oleh karena itu teori ini menyoroti hubungan antara faktor lingkungan dan faktor kognitif dalam pengaruhnya terhadap proses pembelajaran yang dikaitkan dengan perilaku manusia.

Penerapan teori ini dalam proses pembelajaran dengan mendorong siswa untuk memproses informasi yang didaptkannya melalui pengamatan di lingkungan sekitarnya sehingga memungkinkan terciptanya pemikiran kritis dan kreatif siswa untuk menganalisis informasi yang didaptkannya (Warini dkk., 2023:1). Berdasarkan hal ini, modul ajar yang dikembangkan dengan menggunakan metode KSME juga berlandaskan pada teori pembelajaran sosial.

Penerapan teori pembelajaran sosial dalam penyusunan modul ajar berbasis metode KSME terwujud dalam langkah *Meet* dan langkah *Express*. Pada langkah *Meet* siswa diajak untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan sebagai satu komunitas iman melalui doa bersama. Melalui interaksi ini, mereka dapat mengamati serta mengungkapkan perilaku, nilai, dan tindakan yang sesuai dengan iman mereka dalam doa. Proses pengamatan serta mengungkapkan ini

memungkinkan siswa untuk meniru perilaku positif yang mereka amati. Selanjutnya dalam langkah *Express* membantu siswa dengan memberikan wadah bagi mereka untuk mengekspresikan pemahaman yang mereka dapatkan secara aktif.

Dengan demikian penerapan teori pembelajaran sosial dalam pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME mendukung siswa untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang baik, sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang berperan aktif dalam membangun kehidupan masyarakat.

2.7.3 Teori Belajar Berbasis Pengalaman

John Dewey dalam Wasitohadi (2014) menjelaskan teori pembelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa proses pembelajaran yang baik terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk merenungkan dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian teori ini memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan untuk merekonstruksi dan mengatur ulang pengalaman (Wasitohadi, 2014:53-54). Siswa dalam teori pembelajaran ini diajak untuk menafsirkan dan menemukan makna dalam pengalaman hidup mereka. Selain itu dengan menerapkan teori pembelajaran pengalaman pembelajaran hendaknya dilakukan secara kontekstual di mana siswa di ajak untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan pemahaman yang didapat dalam proses pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata serta lebih mengutamakan pengembangan minat dan pengalaman siswa (Maulina dkk., 2024:315).

Penerapan teori pembelajaran sosial dalam pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME tercermin dalam langkah *Express* di mana siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan mendiskusikan nilai-nilai iman, tetapi juga untuk mengekspresikan dan mengaplikasikan iman mereka melalui tindakan nyata. Siswa diberi kesempatan untuk mendefinisikan pemahaman mereka tentang iman ke dalam kehidupan sehari dengan mewujudkannya dalam sebuah aksi nyata yang berasal dari pemikiran kreatif mereka. Oleh karena itu penerapan teori ini dalam modul ajar dengan menggunakan metode KSME membentuk siswa dalam proses pembelajaran untuk tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana iman mereka berperan dalam membentuk tindakan dan keputusan mereka.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengacu pada studi dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi sumber acuan bagi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut mendukung dan memperkuat dasar bagi penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

1. Farisa Laili Purnama (2020)

Judul: Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving
Mata Pelajaran Tematik

2. Rina Sari (2022)

Judul: Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi
Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan

3. Siti Nurjanah (2023)

Judul: Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Kurikulum Merdeka

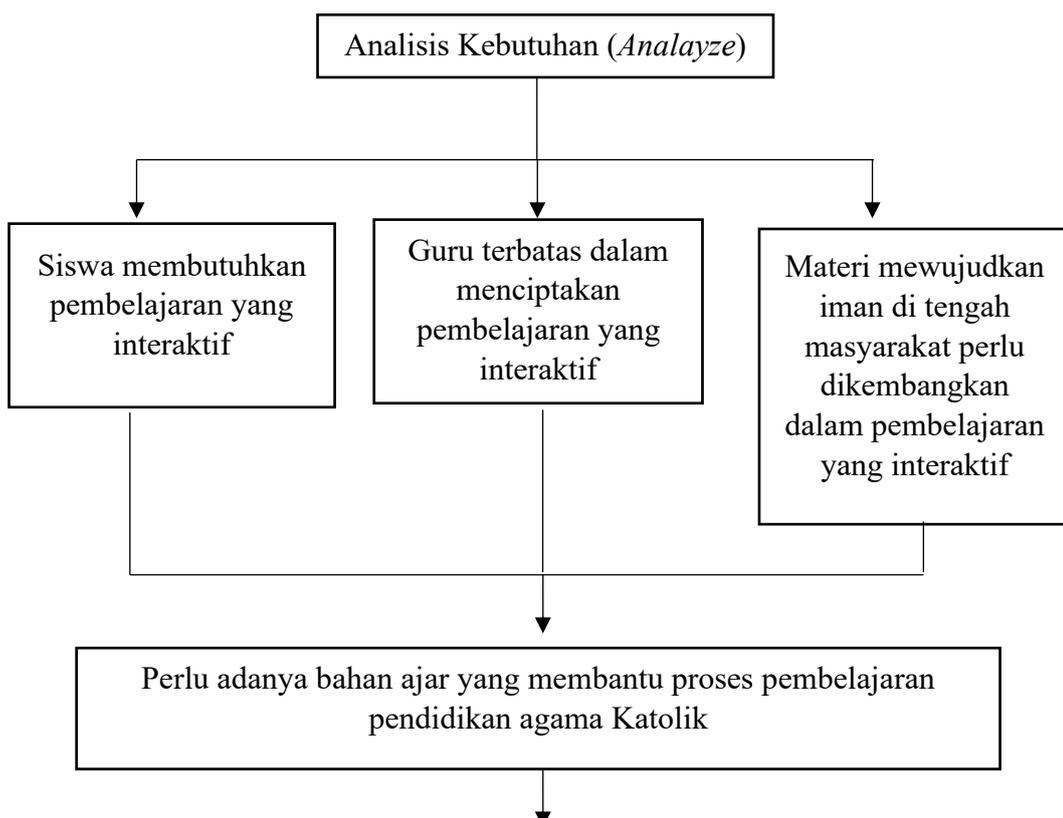
4. Rizky Maulana (2024)

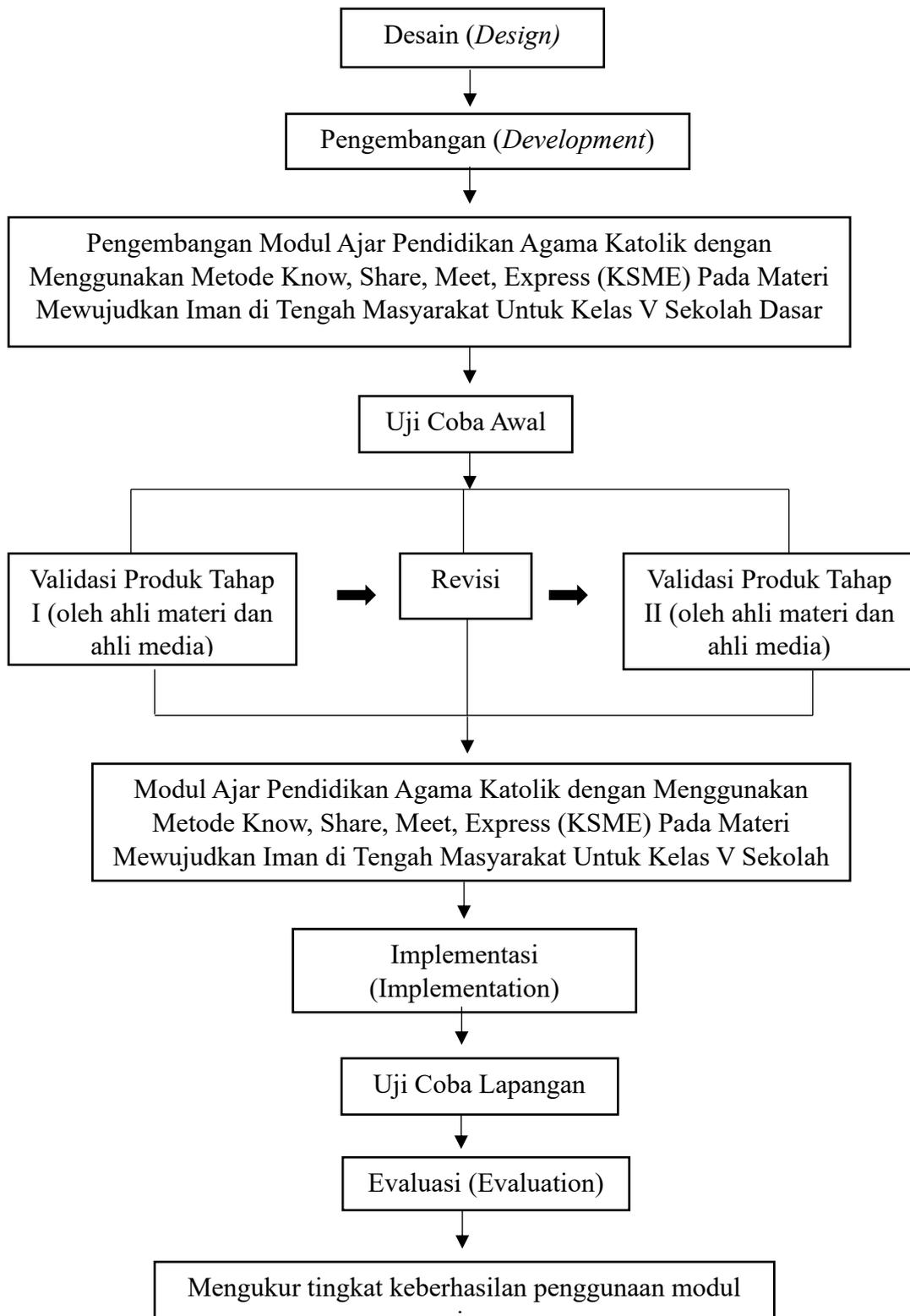
Judul: Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep sementara yang menggambarkan objek permasalahan yang akan diteliti, serta menghubungkan teori dengan isu-isu penting yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan utama peneliti adalah mencari solusi untuk masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa, yakni kebutuhan akan media ajar yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan efektif dalam penyampaian materi ajar dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bagan 1. Kerangka Berpikir





2.10 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah Pendidsugikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi "Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat" untuk siswa kelas V sekolah dasar. Modul ini dirancang sebagai media ajar yang interaktif dan efektif dalam penyampaian materi ajar yang sistematis untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Katolik.

Modul ajar ini berisi panduan sistematis yang membantu siswa memahami materi melalui empat tahapan utama yakni, langkah *Know* untuk memahami materi ajar yang berupa konsep ajaran iman Katolik, langkah *Share* untuk berbagi pengalaman dan pandangan yang berasal dari pemahaman yang telah didapat, langkah *Meet* perjumpaan dengan Tuhan dalam satu komunitas iman melalui doa, serta langkah *Express* untuk mengekspresikan pemahaman akan ajaran iman Katolik yang telah didapat dalam tindakan nyata.

Struktur modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, materi inti, aktivitas pembelajaran interaktif dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, modul ini juga menyediakan panduan untuk guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode KSME sehingga lebih terarah. Dengan menggunakan modul ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan iman yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian dan pengembangan ini adalah siswa kelas 5 di SDK Santa Katarina, Surabaya. Objek dalam penelitian ini adalah modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Santa Katarina, Surabaya yang beralamat di Jl. Mojopahit No.38, Surabaya, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga mei 2025.

3.4 Prosedur Penelitian

Berdasarkan Sugiyono (2022) model ADDIE terdiri atas lima tahapan pengembangan, yaitu Analisis (*Analyze*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Sugiyono, 2022:47-48). Maka dari itu prosedur dalam penelitian dan pengembangan ini akan melalui lima tahapan yang telah diadaptasi serta disesuaikan dengan produk yang akan diteliti dan dikembangkan dengan penjabarannya sebagai berikut:

3.4.1 Tahap Analisis (*Analyze*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis permasalahan dan kebutuhan yang di temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama katolik di kelas 5 SDK

Santa Katarina, Surabaya. Sebelum menganalisis permasalahan dan kebutuhan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik dan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di dalam proses pembelajaran. Adapun data hasil observasi dan wawancara ini nantinya akan dianalisis lalu kemudian akan digunakan untuk mengembangkan modul ajar.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan tim pengembangan materi Katekese YOUCAT Indonesia untuk memperoleh pandangan mengenai prinsip, karakteristik, dan keunikan metode Know, Share, Meet, Express (KSME) yang digunakan oleh YOUCAT Indonesia dalam pengembangan materi katekese. Informasi ini akan menjadi data tambahan dalam pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME.

3.4.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang modul ajar dengan menggunakan metode KSME dengan berpedoman pada karakteristik modul ajar, standar penyusunan modul ajar, karakteristik materi, karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar, teori belajar yang melandasi pengembangan modul ajar, hasil analisis kebutuhan yang telah didapatkan melalui pengamatan terhadap guru dan siswa serta hasil wawancara mengenai prinsip penggunaan metode KSME yang telah didapatkan sebelumnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui modul ajar.

2. Menyesuaikan pengembangan modul ajar agar sesuai aspek-aspek pengembangan modul ajar yang telah disusun oleh peneliti serta relevan dengan metode KSME.
3. Menyusun kerangka modul ajar yang mencakup pengantar, tujuan, langkah-langkah kegiatan, serta evaluasi pembelajaran.
4. Mendesain tampilan modul ajar menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar.
5. Memastikan bahwa desain modul mendukung implementasi metode KSME, yang meliputi aktivitas pada langkah *Know* (mengetahui konsep dasar materi), langkah *Share* (berbagi pengalaman), langkah *Meet* (perjumpaan dengan Tuhan), dan langkah *Express* (melakukan aksi nyata).

3.4.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses penyusunan modul ajar sesuai dengan rancangan awal yang telah dibuat sebelumnya untuk menghasilkan produk penelitian yang berupa modul pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME. Setelah menyelesaikan penyusunan modul ajar dari segi materi dan segi desain visual, selanjutnya peneliti akan melakukan uji validitas yang akan dinilai oleh dua orang validator ahli materi dan dua orang validator ahli media. Hasil uji validitas akan digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kelayakan penggunaan modul ajar. Dalam proses ini peneliti akan melakukan revisi modul ajar yang berdasarkan masukan dari validator ahli materi dan validator ahli media hingga produk dinilai layak untuk digunakan oleh validator ahli dalam uji validitas produk penelitian. Berikut adalah langkah-langkah pada tahap ini:

1. Penyusunan isi modul ajar secara lengkap berdasarkan kerangka yang telah dirancang.
2. Validasi oleh para validator ahli materi dan ahli media untuk mengukur tingkat kelayakan penggunaan modul ajar.
3. Revisi modul berdasarkan masukan dari para validator ahli.

3.4.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini setelah modul ajar dinyatakan layak oleh para validator ahli materi dan ahli media, peneliti melakukan uji coba terbatas (*small group testing*) dengan melibatkan kelompok kecil siswa kelas 5 SDK Santa Katarina Surabaya yang dipilih secara acak dengan memilih siswa dengan tingkat kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.

Dalam tahap ini peneliti juga akan mengambil data terkait respon siswa mengenai penggunaan modul ajar ini dalam proses pembelajaran. Hasil data yang diperoleh dari angket respon akan digunakan sebagai acuan dalam revisi modul ajar jika berdasarkan hasil data tersebut diperlukan perbaikan lebih lanjut dari modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Berikut adalah langkah-langkah pada tahap ini:

1. Melaksanakan uji coba terbatas (*small group testing*) dengan melibatkan siswa kelas 5 SDK Santa Katarina Surabaya yang dipilih secara acak.
2. Pengumpulan data penggunaan modul ajar dalam uji terbatas dengan menggunakan angket respon siswa.

3. Pengolahan data hasil uji coba terbatas untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dalam kelompok kecil serta untuk mengetahui hal-hal yang dirasa perlu untuk diperbaiki dalam produk modul ajar.
4. Melakukan perbaikan modul ajar jika diperlukan sebelum akhirnya menghasilkan bentuk akhir dari modul ajar dan kemudian melakukan tahapan selanjutnya.

3.4.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan ini dilakukan peneliti untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran langsung di kelas 5 SDK Santa Katarina dalam proses uji coba lapangan (*main field testing*). Pengambilan data yang dilakukan peneliti dalam tahap ini dengan menggunakan angket respon siswa serta observasi pada saat pelaksanaan penggunaan modul ajar di kelas. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katarina untuk mengetahui tanggapan guru pendidikan agama Katolik terkait penggunaan modul ajar ini dalam pembelajaran langsung di kelas. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam tahap ini:

1. Pelaksanaan uji coba lapangan (*main field testing*) dengan melakukan pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan metode KSME terhadap seluruh siswa kelas 5 SDK Santa Katarina.
2. Pengambilan data untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dalam pembelajaran di kelas.
3. Pengolahan dan deskripsi data-data hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam tahap ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kuesioner penilaian (angket) untuk mendapatkan data terkait prinsip penggunaan metode KSME, tingkat kelayakan modul ajar yang dikembangkan. Data yang didapatkan peneliti diperoleh dari validator ahli materi dan validator ahli media, guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katarina dan siswa kelas 5 SDK Santa Katarina Surabaya.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian dan pengembangan pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada kelas 5 SDK Santa Katarina terdiri dari dua jenis data yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai data pokok dalam penelitian ini yang berupa data penilaian tingkat kelayakan modul ajar dari validator ahli materi dan validator ahli media dan penilaian tingkat kelayakan modul ajar dalam pembelajaran di kelas dari siswa kelas 5 SDK Santa Katarina. Pengambilan data kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket). Adapun data kualitatif dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pengamatan penggunaan modul ajar di kelas serta wawancara terhadap guru dan siswa mengenai kebutuhan dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik, tim YOCAT Indonesia terkait prinsip penggunaan metode KSME dan guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katarina setelah pelaksanaan penggunaan modul ajar ini. Selain itu, data kualitatif dalam penelitian

ini juga berupa saran dan kritik dari para validator ahli materi dan validator ahli media mengenai perbaikan modul ajar ini. Berikut adalah rangkuman terkait Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Kuesioner (angket)

Angket atau kuesioner yang digunakan oleh peneliti untuk menilai kualitas modul ajar ini terdiri atas tiga macam yakni:

- a) Angket untuk ahli materi:

Berisi pertanyaan terkait kualitas penyajian materi ajar dalam modul ajar yang dikembangkan.

- b) Angket untuk ahli media:

Berisi pertanyaan mengenai kualitas desain visual modul ajar yang dikembangkan.

- c) Angket untuk siswa:

Berisi pertanyaan terkait penilaian siswa mengenai modul ajar baik dari segi materi maupun desain visual modul ajar yang dikembangkan.

2. Observasi

Observasi dilakukan saat proses pengambilan data untuk memperoleh data terkait kebutuhan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik. Selain itu, observasi juga dilakukan selama proses uji coba lapangan (*main field testing*) untuk mengamati proses penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik, menggali pendapat dan saran dari guru agama Katolik dan siswa mengenai penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas. Selain itu wawancara juga dilakukan oleh peneliti terhadap tim YOUCAT Indonesia untuk memperoleh informasi terkait prinsip penggunaan metode KSME.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket) penilaian oleh para validator ahli materi dan validator ahli media serta siswa, lembar observasi untuk analisis kebutuhan, lembar observasi penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas, lembar wawancara untuk mengetahui prinsip penggunaan metode KSME dan lembar wawancara untuk mengetahui tanggapan guru pendidikan agama Katolik terkait penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas.

Kuesioner (angket) yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket dengan penilaian dengan menggunakan skala likert, di mana angket skala likert digunakan untuk memperoleh data dengan mengukur sikap, persepsi dan pendapat mengenai produk penelitian yang dikembangkan sebagai bahan evaluasi (Sugiyono, 2022:165). Angket dalam penelitian ini memiliki fungsi penting, termasuk mengevaluasi kualitas produk penelitian dengan mengumpulkan data kuantitatif melalui pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban. Dengan demikian, angket mendukung penelitian secara optimal melalui data yang relevan dan terukur.

Selain menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan lembar observasi. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk untuk mendapatkan data yang lebih faktual dan objektif melalui pengamatan langsung di lapangan. Dengan demikian observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mengamatai tindakan dan perilaku manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya (Bungin, 2010:133). Adapun dalam penelitian lembar observasi terbagi dalam dua macam yakni yang pertama lembar observasi untuk mengamati kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik dan lembar observasi yang kedua digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait keefektifan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME oleh siswa kelas 5 SDK Santa Katarina di kelas. Lembar observasi yang pertama berisi hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas, sedangkan lembar observasi yang kedua dalam penelitian ini disusun dalam bentuk daftar pernyataan atau indikator yang harus diamati oleh peneliti. Setiap pernyataan dilengkapi dengan kolom penilaian, seperti "Ya" atau "Tidak", serta ruang untuk mencatat catatan tambahan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan juga oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lembar wawancara yang digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap tim YOUCAT Indonesia terkait prinsip penggunaan metode KSME dan panduan pertanyaan wawancara terhadap guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katarina terkait tanggapannya mengenai

penggunaan modul ajar di kelas. Lembar wawancara dirancang oleh peneliti di susun dalam bentuk panduan pertanyaan semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.6.1 Angket Validasi Ahli

Angket validasi ahli merupakan instrumen pengumpulan data pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk penilaian dengan menggunakan skala likert dengan rentang pemberian skor satu sampai dengan empat dengan tingkat kriteria tersendiri dimasing-masing skor. Adapun angket validasi ahli ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan modul ajar sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Angket ini diberikan kepada para validator ahli materi dan validator ahli media untuk memastikan modul memenuhi kriteria penilaian yang telah ditetapkan, baik dari segi materi maupun desain visual modul ajar.

3.6.1.1 Angket Validasi Ahli Materi

Angket ini digunakan untuk menilai tingkat kelayakan modul dari perancangan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa melalui modul ajar dengan menggunakan metode KSME. Adapun dalam angket ini ahli materi akan menilai beberapa aspek penilaian seperti aspek penggunaan metode KSME, kelayakan isi, kelayakan penyajian dan penggunaan bahasa di dalam modul ajar. Masing-masing aspek memiliki indikator yang harus dinilai oleh ahli materi.

Berikut adalah aspek dan indikator penilaian modul ajar oleh ahli materi yang dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Lembar Angket Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Penilaian	Karakteristik Metode	1,2,3,4,5
	Penggunaan	KSME	
	Metode KSME	Prinsip KSME	6,7,8,9,10
2.	Kelayakan Isi	Kelayakan isi dengan tujuan pembelajaran	11,12,13
		Keakuratan materi	14,15,16,17,18,19,20
		Pendukung materi pembelajaran	21,22,23,24,25,26,27,28,29
3.	Kelayakan Penyajian	Teknik penyajian	30,31
		Pendukung penyajian	32,33,34,35,36,37,38,39
		Penyajian Pembelajaran	40
		Kelengkapan penyajian	41,42,43
4.	Penilaian Bahasa	Lugas	44,45,46
		Komunikatif	47,48
		Dialogis dan interaktif	49,50
		Kesesuain dengan tingkat perkembangan siswa	51,52

		Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir	53,54
--	--	--	-------

Sumber: Diadaptasi dari Wahyu (2012:144-150)

3.6.1.2 Angket Validasi Ahli Media

Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dari segi desain visual. Adapun aspek yang akan dinilai oleh ahli media yakni aspek kelayakan kegrafikan yang terdiri dari beberapa komponen penilaian dengan indikator penilaian masing-masing di setiap komponen. Berikut adalah penjabaran penilaian dari aspek kelayakan kegrafikan yang dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Lembar Angket Validasi Ahli Media

No	Aspek	Komponen	Indikator Komponen	Nomor Butir
1.	Kelayakan Kegrafikan	Ukuran Modul	Ukuran fisik modul	1,2
		Desain Sampul Modul	Tata letak sampul modul	3,4,5,6
			Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	7,8,9
			Ilustrasi sampul modul	10,11

		Desain Isi Modul	Konsistensi tata letak	12,13
			Unsur tata letak harmonis	14,15,16
			Unsur tata letak lengkap	17,18
			Tata letak mempercepat pemahaman	19,20
			Tipografi isi buku sederhana	21,22
			Tipografi mudah dibaca	23,24,25
			Tipografi isi buku memudahkan pemahaman	26,27
			Ilustrasi isi	28,29,30,31

Sumber: Diadaptasi dari Wahyu (2012:163-169)

3.6.2 Angket Respon Siswa

Angket ini berisi pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dengan melihat dari tingkatan respon siswa setelah penggunaan modul ajar. Adapun angket ini memiliki tiga aspek penilaian yang

harus dinilai oleh siswa yakni aspek tampilan, penyajian materi dan manfaat modul ajar yang memiliki indikator penilaiannya masing-masing. Berikut adalah penjabaran dari angket respon siswa yang dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Lembar Angket Respon Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Tampilan	Kejelasan teks	1
		Kejelasan gambar	2,3,4
		Kemenarikan gambar	5
		Kesesuaian gambar dengan materi	6
2.	Penyajian Materi	Penyajian materi	7
		Kemudahan memahami materi	8,9,10,11
		Ketepatan sistematika penyajian materi	12,13,14,15
		Kejelasan istilah	16
		Kesesuaian contoh dengan materi	17
3.	Manfaat	Kemudahan belajar	18,19
		Ketertarikan belajar menggunakan bahan ajar berbentuk modul	20,21

		Peningkatan motivasi belajar	22,23
--	--	------------------------------	-------

Sumber: Diadaptasi dari Wahyu (2012:176-180)

3.6.3 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti merupakan salah satu instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang diamati dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan pengamatan yang telah disusun oleh peneliti sebelum melakukan pengamatan di lapangan.

3.6.3.1 Lembar Observasi Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru

Lembar observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Instrumen pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal sebagai salah satu acuan bagi peneliti sebelum mendesain modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang diamati dalam lembar observasi ini dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Lembar Observasi Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pendahuluan	
	Bagaimana cara guru membuka pelajaran?	

	Berapa menit kegiatan pendahuluan berlangsung?	
	Bagaimana perhatian siswa saat guru membuka pelajaran?	
	Bagaimana cara guru memberikan motivasi kepada siswa?	
2.	Kegiatan Inti	
	Bagaimana cara guru menyajikan materi pelajaran?	
	Selama pelajaran berlangsung berapa kali guru bertanya kepada siswa?	
	Apakah pertanyaan yang diajukan guru memicu siswa menjadi aktif atau berpikir kritis? Berikan contohnya!	
	Bagaimana cara guru bertanya kepada siswa?	
	Apakah guru menggunakan alat peraga atau media selama pembelajaran berlangsung?	
	Bagaimana cara guru menggunakan media selama proses pembelajaran berlangsung?	
	Bagaimana guru memberikan evaluasi hasil pembelajaran?	
3.	Kegiatan Penutup	

	Apakah yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran?	
	Apakah guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran?	

3.6.3.2 Lembar Observasi Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengamati keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dengan menggunakan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti dalam pelaksanaan uji coba lapangan (*main field testing*). Adapun aspek-aspek yang diamati dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Lembar Observasi Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru mengkomunikasikan atau menyampaikan tujuan pembelajaran.			
2.	Guru menginformasikan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan Modul.			
3.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.			

4.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.			
5.	Siswa mengerjakan soal Modul secara individu.			
6.	Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Modul.			
7.	Beberapa siswa berdialog/ berdiskusi dengan siswa lain apabila ada yang kurang dimengerti.			
8.	Beberapa siswa bertanya kepada guru/ peneliti apabila ada yang kurang dimengerti.			
9.	Guru menjelaskan di depan kelas apabila siswa belum mengerti.			
10.	Siswa dapat memahami petunjuk untuk melakukan aktivitas dalam Modul.			
11.	Siswa melakukan kegiatan-kegiatan sesuai petunjuk yang tertulis dalam Modul.			
12.	Guru memberikan bimbingan dan arahan selama siswa menggunakan dan mengerjakan Modul.			

13.	Siswa dapat bebas berpendapat dan bereksplorasi dalam menemukan suatu konsep atau memberikan kesimpulan.			
14.	Siswa dapat mencari suatu konsep dan mendapat kesempatan untuk memberikan kesimpulan berdasarkan aktivitas dan masalah-masalah yang diberikan dalam Modul.			
15.	Siswa bersemangat dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan Modul.			
16.	Guru tidak banyak berceramah untuk menjelaskan materi secara rinci di depan kelas.			
17.	Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada akhir kegiatan belajar.			
18.	Siswa mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat penggunaan materi.			
19.	Jika tingkat penguasaan materi siswa sudah lebih dari atau sama dengan 75%, maka guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pada kegiatan belajar selanjutnya.			

20.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.			
Ya	: Apabila dilaksanakan oleh $\leq \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.			
Tidak	: Apabila dilaksanakan oleh $< \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.			

Sumber: Diadaptasi dari Wahyu (2012:182-183)

3.6.4 Lembar Wawancara

Lembar wawancara yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data kualitatif terkait pandangan dari informan mengenai produk penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Lembar wawancara berisi pertanyaan terbuka untuk menggali informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dialog terstruktur dan sistematis.

3.6.4.1 Lembar Wawancara Prinsip Penggunaan Metode KSME

Lembar wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari tim YOUCAT Indonesia terkait prinsip penggunaan metode KSME yang akan digunakan dalam pengembangan modul ajar ini. Adapun hal-hal yang akan ditanyakan melalui wawancara ini dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6 Lembar Wawancara Prinsip Penggunaan Metode KSME

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana prinsip penerapan metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?

2.	Bagaimana karakteristik dari metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?
3.	Menurut anda, jika metode Know, Share, Meet, Express (KSME) ini dikembangkan dalam modul ajar pendidikan agama Katolik di sekolah, apa hal-hal yang hendaknya diperhatikan?

3.6.4.2 Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru

Lembar wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari guru pendidikan agama Katolik SDK Santa Katarina untuk kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Adapun hal-hal yang akan ditanyakan oleh peneliti ketika proses wawancara dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Lembar Wawancara Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Metode apa yang biasanya Anda gunakan dalam mengajar pendidikan agama Katolik di kelas, dan mengapa memilih metode tersebut?
2.	Bagaimana Anda menyesuaikan metode pembelajaran pendidikan agama Katolik agar sesuai dengan kebutuhan siswa?
3.	Apakah Anda pernah menggunakan media ajar berbasis modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, bagaimana penerapannya?
4.	Bagaimana Anda mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran pendidikan agama Katolik?

5.	Apakah siswa aktif berdiskusi atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, bagaimana Anda mengatasinya?
6.	Apakah ada cara tertentu untuk membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran pendidikan agama Katolik?
7.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajar pendidikan agama Katolik?
8.	Bagaimana Anda mengatasi siswa yang kurang termotivasi atau yang tidak menunjukkan minat dalam pelajaran pendidikan agama Katolik?
9.	Apakah materi ajar yang tersedia sudah cukup untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, apa yang perlu ditingkatkan?
10.	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan metode tertentu, metode dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik yang pernah Ibu terapkan dan gunakan?
11.	Apakah Anda pernah mengembangkan media ajar atau modul sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, seperti apa bentuknya?
12.	Bagaimana Anda memastikan pembelajaran pendidikan agama Katolik tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa?
13.	Apakah Anda merasa modul ajar diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik? Jika ya, mengapa?

14.	Dalam konteks kelas yang Anda ajar, apakah siswa membutuhkan media ajar berupa modul yang dapat dipelajari secara mandiri?
-----	--

3.6.4.3 Lembar Wawancara Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran

Lembar wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait pandangan guru setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME di kelas. Instrumen pengumpulan data ini bertujuan untuk menggali pandangan guru terkait penggunaan modul ajar ini saat pembelajaran di kelas. Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Lembar Wawancara Penggunaan Modul Ajar dalam Pembelajaran

Indikator	Butir
Metode pembelajaran pendidikan agama katolik yang biasa digunakan	1. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik, metode apa yang biasa digunakan oleh Bapak/Ibu?
	2. Mengapa Bapak/Ibu menggunakan metode tersebut?
	3. Pernahkan Bapak/Ibu menggunakan metode Know, Share, Meet, Express?
Perlunya modul ajar pendidikan Agama Katolik	4. Apakah Bapak/Ibu memerlukan suatu modul ajar?

Modul ajar yang pernah digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik	5. Modul ajar apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?
	6. Modul ajar seperti apa saja yang baik/layak digunakan oleh siswa kelas V
Pandangan tentang modul ajar	7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang tersedia sekarang?
	8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang kami kembangkan?
	9. Apa kekurangan maupun kendala di dalam pemanfaatan modul ajar ini dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?

Sumber: Diadaptasi dari Wahyu (2012:181)

3.7 Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan tahapan penting dalam pengembangan modul ajar. Adanya uji coba produk ini untuk memastikan kelayakan modul ajar sebelum digunakan dalam pembelajaran di kelas secara lebih luas. Tahapan dalam uji coba ini dilakukan dalam dua tahapan yang sistematis yakni uji coba awal (*preliminary field testing*) dan uji coba lapangan (*main field testing*) demi menghasilkan modul ajar yang layak untuk digunakan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait tahapan uji coba produk hingga produk penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan secara luas dalam pembelajaran.

3.7.1 Uji Coba Awal (*Preliminary Field Testing*)

Uji coba awal dilakukan peneliti dengan melakukan uji validitas produk penelitian yang melibatkan validator ahli materi dan validator ahli media pembelajaran. Adapun uji coba awal dilakukan sebelum modul ajar digunakan dalam uji coba lapangan (*main field testing*), dalam uji coba awal ini dilakukan penilaian untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar serta perbaikan modul ajar dengan berdasarkan masukan dari para validator ahli baik dari segi materi maupaun segi desain visual. Proses ini penting untuk memastikan bahwa modul memiliki kualitas yang baik. Tahap ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

3.7.1.1 Validasi Tahap Pertama oleh Ahli Materi dan Ahli Media

Modul ajar yang telah dirancang divalidasi oleh para ahli untuk menilai kualitas modul ajar dari segi materi dan segi desain visual. Pada tahap ini ahli materi mengevaluasi kesesuaian isi modul ajar dari segi materi agar sesuai dengan kriteria penyusunan materi dalam modul ajar. Masukan dari ahli materi digunakan untuk meningkatkan kualitas modul ajar sehingga sampai dari segi materi dinyatakan layak. Sedangkan ahli media mengevaluasi kualitas modul ajar dari segi desain visual. Masukan ahli media juga digunakan untuk meningkatkan kualitas modul ajar hingga sampai pada kriteria layak digunakan di lapangan.

3.7.1.2 Revisi Awal

Setelah melakukan uji validitas produk di tahap pertama, apabila di dalam modul ajar dinilai masih memerlukan perbaikan dari ahli materi dan ahli media, modul ajar direvisi untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan ini. Selanjutnya

peneliti akan menyerahkan kembali modul ajar yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari validator ahli materi dan ahli media untuk dinilai lagi pada uji validitas tahap kedua untuk mendapatkan penilaian pada kriteria layak digunakan di lapangan.

3.7.1.3 Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

Pada tahap ini modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti telah selesai dinilai oleh validator ahli materi dan ahli media dalam uji validitas produk dengan kriteria layak digunakan di lapangan. Setelahnya peneliti akan melakukan uji produk dalam kelompok kecil dengan melibatkan siswa kelas 5 SDK Santa Katarina yang telah dipilih secara acak berdasarkan tingkat kemampuan akademik dari yang tinggi, sedang dan rendah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat kelayakan modul dalam pembelajaran di kelas. Dalam tahap ini siswa juga akan diminta untuk memberikan masukan saran perbaikan modul ajar jika dirasa perlu adanya revisi lanjutan.

3.7.1.4 Revisi Lanjutan

Setelah peneliti melakukan uji coba terbatas, jika terdapat masukan saran perbaikan modul ajar, maka selanjutnya modul ajar direvisi kembali berdasarkan masukan dari siswa tersebut. Revisi lanjutan ini bertujuan untuk menyempurnakan modul ajar agar siap digunakan dalam uji coba lapangan (*main field testing*).

3.7.2 Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Setelah melalui tahapan validasi dan revisi hasil akhir dari modul ajar kemudian dilakukan uji coba di lapangan dengan melibatkan siswa kelas 5 SDK Santa Katarina sebagai subjek penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur

tingkat kelayakan modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas. Adapun selama tahap uji coba lapangan, data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan angket respon siswa setelah proses pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME. Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti untuk mengidentifikasi tingkat kelayakan modul ajar.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penelitian di mana peneliti akan memeriksa, memilah, mengubah dan menyajikan data menjadi sebuah informasi yang membantu dalam pengambilan sebuah keputusan atau kesimpulan akhir (Jobstreet by seek, 2025). Dengan demikian dalam penelitian ini, analisis data merupakan proses di mana peneliti akan mengolah dan mengatur data secara sistematis yang diperoleh dari data hasil penelitian. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori sesuai dengan standar yang digunakan oleh peneliti, memecah data menjadi bagian-bagian kecil sehingga mudah untuk dipahami, menyusun pola-pola penyajian data hasil penelitian, membuat sintesis kesimpulan penelitian, serta memilih informasi yang penting untuk dipelajari dan dipahami terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian mengenai pendidikan agama katolik berbasis modul ajar dengan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat untuk kelas 5 sekolah dasar, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini memakai statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah

dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Maswar, 2017:274)

3.8.1 Analisis Data Kelayakan Modul Ajar

Data dari hasil validasi ahli yang dalam bentuk skala Likert dengan penilaian 1-4 dilakukan dengan memberikan checklist terhadap setiap aspek penilaian yang dikategorikan berdasarkan skala kualitatif. Hasil penilaian kemudian diubah menjadi nilai kuantitatif dengan kriteria yang terdapat pada tabel 3.9.

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Kelayakan Modul Ajar

Data Kualitatif	Penilaian
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Sumber: Djemari Mardapi (2008:123) dalam Permana (2017:120)

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

3.8.1.1 Tabulasi Data

Semua data penilaian dari hasil validasi ahli pada masing-masing aspek dikumpulkan dan ditabulasi sesuai dengan butir instrumen pada aspek yang dinilai tersebut. Dengan demikian di dapat data penilaian berupa skor pada masing-masing butir penilaian di setiap aspek yang menjadi komponen dalam angket uji validitas modul ajar.

3.8.1.2 Penghitungan Skor Rata-Rata Tiap Aspek

Data berupa skor yang telah dikumpulkan dan ditabulasi per aspek penilaian kemudian dicari skor rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : skor rata-rata setiap aspek

$\sum x$: jumlah skor tiap aspek

n : jumlah subjek uji coba

3.8.1.3 Konversi Skor Kuantitatif ke Data Kualitatif

Semua data berupa skor rata-rata dari keseluruhan aspek yang sudah diperoleh diubah menjadi data kualitatif dengan mengacu pada konversi skor dalam skala empat untuk mengetahui kualitas modul ajar. Dengan demikian data yang mula-mula berupa skor dalam bentuk data kuantitatif diubah menjadi data kualitatif. Adapun acuan konversi skor menjadi data kualitatif dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3. 10 Pedoman Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

No.	Rumus Rentang Skor Skala Empat	Hasil Konversi Skala Empat	Kategori
1.	$x \geq +1 + SB_x$	$x \geq 3,1$	Sangat Layak
2.	$\bar{x} + 1.SB_x > x \geq \bar{x}$	$3,1 > x \geq 2,5$	Layak
3.	$\bar{x} > x - 1.SB_x$	$2,5 > x \geq 1,9$	Kurang Layak
4.	$x < \bar{x} - 1.SB_x$	$x < 1,9$	Sangat Kurang Layak

Sumber: Djemari Mardapi (2008:123) dalam Permana (2017:121)

Keterangan:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \text{rerata skor secara keseluruhan} \\ &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimum ideal}) \\ &= \frac{1}{2} \times (4,00 + 1,00) \\ &= 2,50\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}SB_x &= \text{simpangan baku skor keseluruhan} \\ &= \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) \\ &= \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) (4,00 - 1,00) \\ &= 0,50\end{aligned}$$

x = skor yang diperoleh

Mencari nilai x dengan menggunakan rumus mencari rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{x} : skor rata-rata

$\sum x$: jumlah skor

N : jumlah subjek uji coba

3.8.1.4 Konversi Data pada Tingkat Kelayakan

Tabel 3.10 digunakan sebagai acuan penilaian terhadap data yang diperoleh dari ahli materi dan ahli media. Hasil konversi ini selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat kelayakan modul ajar dengan menggunakan pedoman konversi data pada tingkat kelayakan yang dapat dilihat pada tabel 3.10. Apabila hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli media menunjukkan skor dengan kategori “Sangat Layak” atau “Layak”, maka produk penelitian yang dikembangkan dapat dinyatakan siap

diuji cobakan di lapangan. Adapun penyederhaan dari hasil perhitungan konversi data kuantitatif ke data kualitatif dapat dilihat pada tabel 3.11.

Tabel 3. 11 Pedoman Konversi Data Pada Tingkat Kelayakan

No.	Hasil Konversi Skala Empat	Kategori
1.	$x \geq 3,1$	Sangat Layak
2.	$3,1 > x \geq 2,5$	Layak
3.	$2,5 > x \geq 1,9$	Kurang Layak
4.	$x < 1,9$	Sangat Kurang Layak

Sumber: Djemari Mardapi (2008:123) dalam Permana (2017:121)

3.8.2 Analisis Data Respon Siswa

Data anget respon siswa setelah menggunakan modul ajar yang dikembangkan kemudian diubah dari nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif dengan ketentuan yang dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 3. 12 Ketentuan Konversi Angket Respon Siswa dalam Skala Empat

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2014) dalam Santika (2016:4)

Data kuantitatif yang diperoleh berdasarkan penilaian siswa kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah skor dari setiap indikator (R)
- 2) Menghitung presentase masing-masing aspek pada setiap indikator penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Sumber: Ngalim Purwanto (2012) dalam Santika (2016:4)

Keterangan:

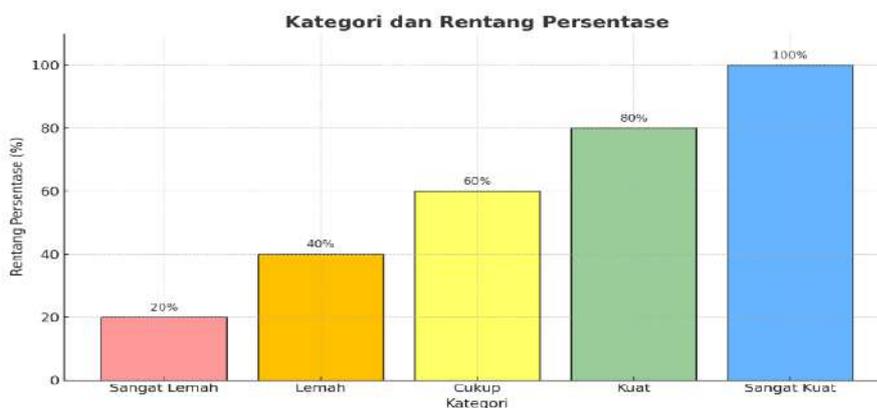
NP : nilai persen

R : jumlah skor tiap indikator

SM: jika semua pertanyaan dijawab dengan skor 4 oleh siswa

- 3) Mengubah nilai persentase menjadi nilai dalam bentuk kategori

Data yang mula-mula berupa data kuantitatif dalam bentuk persentase, kemudian diubah menjadi data kualitatif untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar ini dalam pembelajaran. Adapun acuan perubahan data kuantitatif dalam bentuk persentase menjadi data kualitatif menurut Riduwan (2014) dalam Santika (2016:4) sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kategori dan Rentang Persentase Respon Siswa

Keterangan:

Angka 0%-20% : Sangat Lemah

Angka 21%-40% : Lemah

Angka 42%-60% : Cukup

Angka 61%-80% : Kuat

Angka 81%-100% : Sangat Kuat

Gambar 3.1 digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar setelah siswa menggunakannya dalam pembelajaran di kelas. Apabila hasil analisis menunjukkan persentase respon siswa dalam kategori “Sangat Kuat” atau “Kuat”, maka hal ini menjadi indikator bahwa produk penelitian yang dikembangkan layak secara isi dan tampilan untuk digunakan di lapangan secara lebih luas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk penelitian berupa modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat untuk kelas 5 sekolah dasar. Pada penelitian ini model penelitian dan pengembangan yang digunakan oleh peneliti adalah model ADDIE. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dalam setiap tahapan proses pengembangan produk penelitian yang dikembangkan dijabarkan secara lebih terperinci sebagai berikut:

4.1.1 Tahap Analisis (*Analayze*)

Pada tahap analisis, peneliti melakukan observasi di SDK Santa Katarina Surabaya, khususnya di kelas 5 yang merupakan subjek dalam penelitian ini dan wawancara terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Katolik. Adapun tujuan observasi dan wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk dianalisis terkait kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap materi ajar yang digunakan dalam proses penyusunan modul ajar nantinya dengan tujuan agar materi ajar yang digunakan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan karakteristik dari materi ajar tersebut. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait hasil penelitian pada tahap analisis kebutuhan yang meliputi:

4.1.1.1 Analisis Karakteristik Siswa

Pengamatan yang dilakukan pada hari Selasa, 04 Februari 2025 terhadap siswa kelas 5 SDK Santa Katarina mengenai pembelajaran pelaksanaan pembelajaran agama Katolik di kelas mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Temuan ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan para siswa tanpa menggunakan panduan lembar wawancara sebagai instrumen dalam penelitian, di mana hasilnya adalah mereka menyampaikan harapan akan suasana pembelajaran yang tidak hanya terbatas di dalam kelas dan tidak monoton hanya dengan penyampaian materi ajar secara teoritis. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini masih cenderung membosankan karena hanya berfokus pada penyampaian materi dan pemberian tugas. Hal ini mengakibatkan siswa mudah merasa lelah sehingga sulit untuk fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian hasil pengamatan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Katolik yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas 5 SDK Santa Katarina.

4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru

Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas V di SDK Santa Katarina pada hari Rabu, 05 Februari 2025, mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Katolik dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru

menyampaikan bahwa ia sering kali masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara karakteristik materi ajar yang akan disampaikan dalam pembelajaran di kelas dengan karakteristik siswa yang beragam. Materi ajar yang tersedia umumnya disusun dalam bahasa yang cukup kompleks, sehingga sulit dipahami, baik oleh siswa maupun guru sendiri. Hal ini mengakibatkan guru membutuhkan lebih lama untuk mempelajari dan menyederhanakan materi ajar sebelum dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Kondisi ini semakin diperberat oleh kesulitan dalam menyederhanakan dan menyampaikan materi ajar di kelas, terutama ketika siswa menunjukkan ketidaktertarikan atau mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa pengembangan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan guru di dalam penyampaian materi ajar di kelas sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menjadi salah satu landasan penting bagi peneliti dalam merancang produk penelitian yang di kembangkan agar lebih efektif dan kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

4.1.1.3 Analisis Karakteristik Materi

Materi "Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat" merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Katolik yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, materi ini memiliki karakteristik yang

bersifat aplikatif, yaitu menuntut siswa untuk tidak hanya memahami materi ajar saja, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, materi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga mendorong praktik langsung. Hal ini memperjelas bahwa materi ini perlu disampaikan dengan menggunakan media ajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang interaktif sehingga memungkinkan siswa tidak hanya sebatas memahami materi ajar begitu saja, melainkan sampai kepada mewujudkan nyatakan hasil pemahaman materi ajar ini dalam sebuah aksi nyata.

Dengan demikian, hasil analisis karakteristik materi ajar ini menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan produk penelitian yang tidak hanya mampu memberi pemahaman kepada siswa terkait penyampaian materi ajar ini, melainkan mampu untuk mewujudkan pemahaman tersebut dalam sebuah aksi nyata.

4.1.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahapan ini, peneliti merancang konsep dan tampilan modul ajar guna menghasilkan produk yang dimaksud dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam tahapan ini yaitu:

4.1.2.1 Identifikasi Prinsip dan Karakteristik Penggunaan Metode KSME

Sebelum menyusun rancangan modul ajar, peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi mengenai penggunaan metode KSME yang akan menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan produk dalam penelitian ini. Data hasil identifikasi di dapat dari hasil wawancara dengan tim pengembangan materi YOUCAT Indonesia yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 06 februari 2025.

Adapun hasil identifikasi dari data hasil wawancara yang didapat yakni metode KSME merupakan pendekatan dalam penyampaian materi ajar yang menekankan proses penyampaian materi ajar dengan berpusat pada pengalaman pribadi, penguatan ajaran Gereja, serta aksi nyata sebagai wujud iman yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu dalam pengembangan modul ajar dengan menggunakan metode KSME kedua aspek utama yang perlu diperhatikan meliputi kesesuaian materi ajar yang dikembangkan ajaran Gereja serta keterkaitannya dengan kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan di sekolah, penggunaan media dan aktivitas yang menarik serta berkelanjutan dengan materi ajar yang akan disampaikan dalam setiap tahapan dalam metode KSME. Dengan memperhatikan kedua aspek utama ini, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya akan bersifat informatif, tetapi juga sampai kepada membentuk pemahaman akan iman yang hidup dan diwujudkan dalam tindakan nyata oleh siswa.

4.1.2.2 Perancangan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti menyusun tujuan pembelajaran yang disesuaikan kurikulum pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Adapun kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah untuk pembelajaran pendidikan agama Katolik adalah dengan menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu dalam menyusun tujuan pembelajaran harus selaras dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Katolik yang ada di dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian peneliti menyusun tujuan pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam

kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta karakteristik materi yang akan di sampaikan dalam modul ajar ini.

4.1.2.3 Perancangan Materi

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mengembangkan materi ajar yang akan diajarkan dalam modul ajar ini yang mencakup pengorganisasian, pengurutan, dan pengintegrasian materi ajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyusunan ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip metode KSME (*Know, Share, Meet, Express*), yang menjadi dasar dalam membentuk struktur dan alur penyajian materi. Setiap bagian materi dalam modul ajar dirancang untuk mendukung setiap tahapan yang ada didalam metode KSME. Penempatan metode KSME dalam perancangan materi dilakukan sebagai berikut:

1. Langkah *Know*

Materi dasar disusun untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa. Materi pada bagian ini disajikan secara informatif, reflektif, dan komunikatif agar siswa dapat dengan mudah memahami konsep materi ajar yang disampaikan. Materi ajar yang disampaikan dalam langkah ini bersifat teoritis dan disusun menggunakan bahasa yang sederhana. Alur penyajiannya mengikuti pendekatan pertanyaan apa (membahas isi pokok materi), mengapa (menjelaskan pentingnya materi tersebut untuk dipelajari), dan bagaimana (menggambarkan cara menerapkan pemahaman dari materi ajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami isi materi secara terstruktur, logis, dan menyeluruh sejak awal pembelajaran.

2. Langkah *Share*

Pada tahap ini, materi tidak lagi disampaikan secara teoritis, melainkan melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari proses berbagi pemahaman antar siswa. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada diskusi kelompok, di mana siswa saling bertukar pandangan dan memperluas pemahaman mereka berdasarkan pengalaman atau pendapat antar siswa. Pemahaman ini kemudian dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami siswa, serta dihubungkan kembali dengan isi materi ajar yang telah mereka pelajari. Materi ajar dalam langkah disajikan dalam bentuk aktivitas berbagi pengalaman yang dilengkapi dengan pertanyaan terbuka yang bersifat reflektif, sehingga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan melihat materi ajar dari berbagai sudut pandang.

3. Langkah *Meet*

Pada tahap ini, penyajian materi diarahkan untuk mengajak siswa merefleksikan pengalaman belajar yang telah didapatkan secara lebih mendalam yang dikaitkan dengan pesan-pesan dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan materi ajar yang telah mereka pelajari. Proses ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan nilai-nilai iman Kristiani yang terdapat di dalam Kitab Suci. Setelah itu, siswa kemudian diajak untuk merenungkan makna materi ajar yang telah mereka pelajari secara pribadi. Selanjutnya diajak untuk melakukan doa bersama sebagai bentuk ungkapan syukur atas materi ajar yang telah disampaikan sekaligus perjumpaan spiritual dengan Tuhan. Selain itu, siswa juga diberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat reflektif untuk membantu mereka menggali makna dari seluruh proses pembelajaran yang telah dilalui, baik secara pribadi maupun bersama-sama.

4. Langkah *Express*

Pada langkah terakhir ini, materi ajar diarahkan untuk diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Siswa diajak untuk mengaplikasikan pemahaman mereka melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Melalui langkah ini, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman dan refleksi mereka dalam bentuk proyek kecil yang telah disusun dalam modul ajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjadikan materi lebih dekat dan relevan dengan kehidupan siswa.

4.1.2.4 Perancangan Aktivitas Pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti menyusun aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan dalam modul ajar. Aktivitas ini dirancang agar sesuai dengan metode KSME, di mana setiap langkah dalam metode ini (*Know, Share, Meet, dan Express*) memiliki aktivitas pembelajaran yang berbeda dalam membantu siswa memahami materi ajar yang disampaikan dalam modul ajar ini. Setiap aktivitas dipilih dan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan siswa agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan efektif

1. Langkah *Know*

Aktivitas pembelajaran pada langkah ini difokuskan untuk memberikan pengenalan dan pemahaman awal terhadap materi. Beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Melakukan kegiatan awal, seperti bermain atau menyimak tayangan video singkat yang berkaitan dengan isi materi yang akan dipelajari.

- Menjawab pertanyaan pemantik guna membangun pemahaman awal berdasarkan hasil dari permainan atau tayangan video yang telah dilakukan.
- Menghubungkan pemahaman awal tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengamatan terhadap pengalaman pribadi atau kondisi lingkungan sekitar.
- Memperdalam isi materi ajar dengan membaca materi yang disajikan secara teoritis dalam modul ajar menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Tujuan utama dari aktivitas ini adalah agar siswa memperoleh pemahaman dasar dari penyampaian materi ajar yang akan diperdalam dalam langkah selanjutnya.

2. Langkah *Share*

Aktivitas pembelajaran pada langkah ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa melalui interaksi dengan teman sebaya. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Diskusi kelompok kecil berdasarkan pertanyaan reflektif yang telah disusun dalam modul ajar.
- Saling berbagi pemahaman akan materi ajar yang telah disampaikan di dalam modul ajar dengan pengalaman pribadi yang dihubungkan dengan materi ajar.
- Mencatat pemahaman atau kesimpulan hasil diskusi antar siswa.

Aktivitas ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, penguatan empati, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif siswa.

3. Langkah *Meet*

Aktivitas pembelajaran pada langkah ini diarahkan untuk memperdalam pemahaman akan materi ajar yang dikaitkan dengan ajaran iman yang terdapat di dalam Kitab Suci. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Membaca dan merenungkan kutipan Kitab Suci yang berkaitan dengan materi ajar.
- Menulis renungan pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang telah didapat.
- Berdoa bersama dan menyampaikan ungkapan syukur atau harapan melalui doa.

Tahap ini bertujuan agar siswa dapat memaknai materi ajar secara spiritual dan menumbuhkan sikap religius yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Langkah *Express*

Aktivitas pada tahap ini mendorong siswa untuk mengekspresikan dan mengimplementasikan hasil pemahaman akan materi ajar dalam bentuk aksi nyata.

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Melaksanakan proyek kecil yang telah tersedia di dalam modul ajar sebagai bentuk perwujudan atau aksi nyata dari materi ajar yang telah disampaikan.

Adapun kegiatan dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran di kelas.

Melalui aktivitas ini, siswa diberi ruang untuk menyelaraskan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata, sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab sosial.

4.1.2.5 Perancangan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap seluruh materi ajar yang telah dipelajari dalam modul ajar. Adapun evaluasi pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti telah terlebih dahulu divalidasi oleh guru pendidikan agama Katolik yang menjadi validator ahli materi dan uji validitas produk penelitian. Evaluasi pembelajaran ini dilakukan secara mandiri oleh siswa yang mencakup tiga jenis soal, yaitu:

1. Soal Pilihan Ganda

Soal-soal ini disusun untuk mengukur pemahaman dasar siswa terhadap konsep kejujuran, kerusakan lingkungan, dan tanggung jawab manusia menurut ajaran Gereja Katolik, sebagaimana telah dilaksanakan dalam seluruh proses kegiatan pembelajaran.

2. Soal Uraian Singkat

Soal-soal ini bertujuan untuk menggali kemampuan siswa dalam menjelaskan secara ringkas konsep penting yang telah dipelajari, seperti penyebab dan dampak kerusakan lingkungan, serta bentuk tanggung jawab pribadi dalam menjaga lingkungan dan mengembangk sikap jujur.

3. Soal Esai Studi Kasus

Soal jenis ini disusun berdasarkan studi kasus yang relevan dengan kehidupan nyata, agar siswa dapat menganalisis situasi, menyusun pendapat serta merefleksikan nilai-nilai kejujuran dan kepedulian terhadap lingkungan berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan setelah melaksanakan seluruh proses kegiatan pembelajaran.

Seluruh soal dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan mampu memahami materi ajar sampai kepada cara mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sehingga dalam menghadapi persoalan nyata di masyarakat siswa menunjukkan sikap iman yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat.

4.1.2.6 Perancangan Desain Tampilan Modul

Pada tahap ini, peneliti membuat desain tampilan modul ajar. Pembuatan desain ini mencakup desain visual, pemilihan warna, dan tata letak yang menarik serta mudah digunakan oleh siswa. Desain modul ajar dibuat agar interaktif, dengan penggunaan ilustrasi, ikon, dan tipografi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5. Selain itu, tata letak modul diatur secara sistematis agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Desain ini nantinya akan diuji coba dan dievaluasi oleh validator ahli media sebelum dikembangkan menjadi produk akhir.

Produk penelitian berupa modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME pada materi mewujudkan iman di tengah masyarakat meliputi beberapa bagian yaitu: a) sampul (cover), b) kata pengantar, c) daftar isi, d) petunjuk penggunaan modul, e) alur tujuan pembelajaran, f) glossarium, g) pendahuluan, h) deskripsi materi, i) tujuan pembelajaran, j) materi pembelajaran, k) umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, l) daftar pustaka, m) kunci jawaban. Bagian-bagian tersebut akan di jabarkan sebagai berikut:

a) Sampul (*Cover*)

Gambar 4. 1 Tampilan Desain Sampul Depan dan Belakang Modul Ajar

Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa pada sampul depan terdapat tema pembelajaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam modul ajar ini, dan nama penyusun. Selain itu terdapat gambar-gambar yang memberikan gambaran mengenai materi yang akan dibahas dalam modul ajar ini. Sedangkan pada sampul belakang terdapat kalimat yang berisi ringkasan singkat mengenai materi yang akan dibahas didalam modul ajar ini.

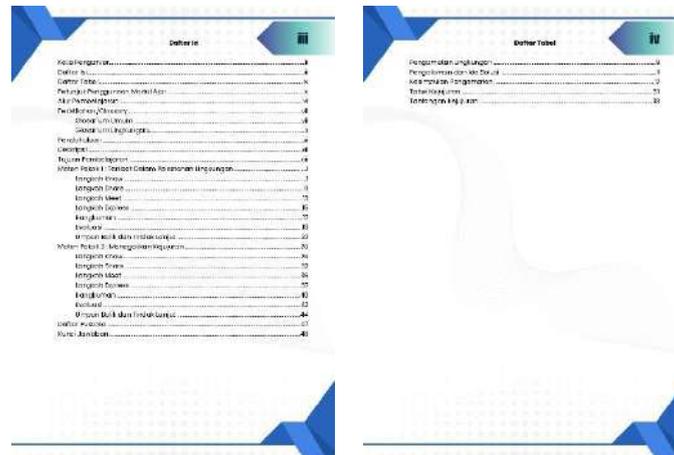
b) Kata Pengantar



Gambar 4. 2 Tampilan Desain Kata Pengantar

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pada kata pengantar terdapat kata-kata dari penyusun modul yang menyampaikan tentang isi dari modul ajar ini secara singkat.

c) Daftar Isi



Gambar 4. 3 Tampilan Desain Daftar Isi

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa pada modul ajar ini terdapat beberapa bagian dari modul ajar ini yang berisi kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, alur tujuan pembelajaran, peristilahan/glossary, pendahuluan,

deskripsi materi, materi pembelajaran, umpan balik dan tindak lanjut, daftar pustaka, kunci jawaban soal.

d) Petunjuk Penggunaan Modul



Gambar 4. 4 Tampilan Desain Petunjuk Penggunaan Modul Ajar

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa terdapat petunjuk penggunaan modul bagi siswa dan bagi guru pendidikan agama Katolik selama penggunaan modul ajar ini dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik.

e) Alur Tujuan Pembelajaran



Gambar 4. 5 Tampilan Desain Alur Tujuan Pembelajaran

g) Pendahuluan



Gambar 4. 7 Tampilan Desain Pendahuluan

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat bagian pendahuluan yang berisi gambaran umum tentang isi modul, tujuan pembelajaran, serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mempelajari modul ini.

h) Deskripsi Materi



Gambar 4. 8 Tampilan Desain Deskripsi Materi

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat deskripsi materi yang menjelaskan secara singkat mengenai isi pembelajaran yang akan dipelajari

oleh siswa. Deskripsi ini memberikan gambaran awal tentang konsep utama yang akan dibahas dalam modul.

i) Tujuan Pembelajaran

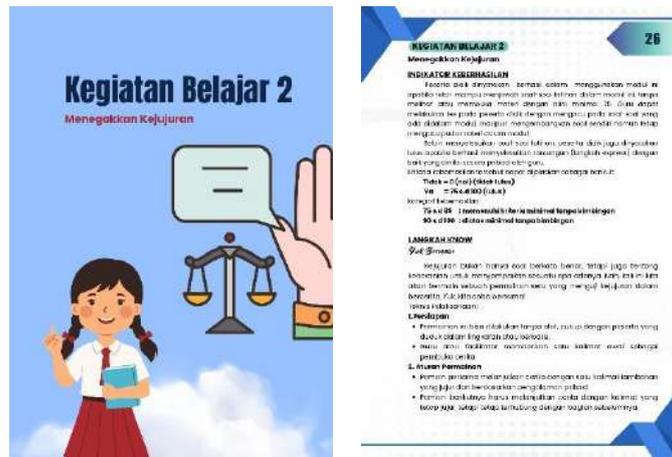


Gambar 4. 9 Tampilan Desain Tujuan Pembelajaran

Gambar 4.9 menunjukkan bahwa di dalam modul ajar ini terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan dari penggunaan modul ajar ini, setelah siswa mempelajari materi dengan tema mewujudkan iman di tengah masyarakat dengan menggunakan modul ajar ini.

j) Materi Pembelajaran

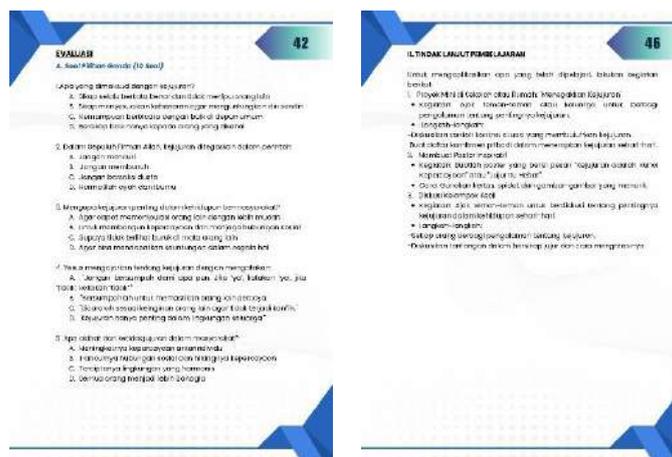




Gambar 4. 10 Tampilan Desain Materi Pembelajaran

Gambar 4.10 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat materi pembelajaran yang disajikan secara sistematis dan runtut sesuai dengan alur tujuan pembelajaran serta metode KSME yang digunakan dalam modul ajar ini. Materi ini disertai dengan contoh, ilustrasi, serta penjelasan yang mendukung pemahaman siswa.

k) Evaluasi Pembelajaran



Gambar 4. 11 Tampilan Desain Evaluasi Pembelajaran

Gambar 4.11 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat bagian evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap

materi yang telah dipelajari. Bagian ini berisi soal-soal Latihan serta penugasan yang digunakan sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di dalam modul ajar ini.

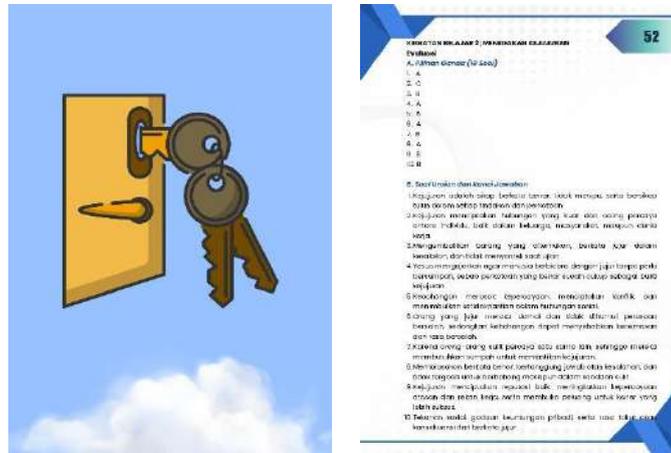
1) Daftar Pustaka



Gambar 4. 12 Tampilan Desain Daftar Pustaka

Gambar 4.12 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat daftar pustaka yang mencantumkan sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan modul. Daftar ini disusun berdasarkan kaidah penulisan yang berlaku dan bertujuan untuk memberikan kredibilitas terhadap isi materi yang disampaikan.

m) Kunci Jawaban Soal



Gambar 4. 13 Tampilan Desain Kunci Jawaban

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa di dalam modul terdapat bagian kunci jawaban soal yang berisi jawaban dari latihan atau evaluasi yang diberikan dalam modul. Kunci jawaban ini membantu siswa dalam memeriksa hasil pekerjaannya dan memahami kesalahan yang mungkin terjadi selama menjawab soal.

4.1.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Setelah proses penyusunan modul ajar baik dari segi materi maupun desain visual selesai dilakukan oleh peneliti, modul ajar kemudian akan dikembangkan hingga menghasilkan bentuk akhir dari modul ajar ini. Pada tahapan pengembangan ini akan dilakukan uji coba awal (*preliminary field testing*) yang dilakukan dalam dua proses yakni proses uji validitas produk penelitian oleh para validator ahli materi dan ahli media hingga sampai pada modul ajar dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan. Pada tahap ini produk penelitian akan diperbaiki sesuai dengan masukan dari para validator ahli materi dan ahli media.

4.1.3.1 Uji Validitas Produk Penelitian

Pada tahap pengembangan setelah produk berhasil dibuat oleh peneliti maka selanjutnya akan dilaksanakan validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi modul ajar. Pengembangan produk penelitian dalam tahap ini mengacu pada masukan dari para ahli. Adapun para ahli tersebut antara lain adalah sebagai berikut

- 1) Emia Ratelit Br. Sembiring, S.Ag sebagai ahli materi pertama yang merupakan guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katariana Surabaya.
- 2) Ricky Adityanto sebagai ahli materi kedua yang merupakan fulltimer YOUCAT Indonesia di bagian pengembang materi.
- 3) Mercia Dea Aristia Budiono, S.Sn sebagai ahli media pertama yang merupakan salah satu anggota dari tim desain YOUCAT Indonesia.
- 4) Vrischika Putri Wonokusumo sebagai ahli media kedua yang merupakan salah satu anggota dari tim desain YOUCAT Indonesia.

4.1.3.2 Revisi Produk

Hasil penilaian validator yang berupa saran dan kritikan menjadi acuan dalam revisi modul yang telah dikembangkan sehingga memperoleh hasil modul ajar yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran agama Katolik di kelas. Adapun saran dan masukan yang diberikan validator ahli dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Saran dan Kritik Modul Ajar berdasarkan Hasil Uji Validitas

Validator	Saran
Ahli Materi I	Tidak ada saran dan kritik

Ahli Materi II	<p>1. Struktur dan Alur Materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi terlalu gemuk dan padat, sehingga perlu dirampingkan agar lebih mudah dipahami dan tidak membebani siswa. • Terasa terlalu banyak pergantian jenis kegiatan (aktivitas, refleksi, nonton, refleksi lagi, input materi, pengamatan, sharing, refleksi lagi, baca KS, refleksi lagi, Express), yang dapat menyebabkan kelelahan dalam proses belajar. • Saran alur alternatif: Aktivitas → Nonton → Pengamatan → Input Materi → Diskusi → Baca KS → Refleksi → <i>Express</i>. • Bila ada kegiatan mandiri siswa, usahakan selalu ada <i>feedback</i> agar siswa merasa dihargai dan termotivasi. <p>2. Pengantar untuk Guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu ada penjelasan singkat mengenai metode KSME (<i>Know, Share, Meet, Express</i>) di bagian pengantar guru. Hal ini penting agar guru memahami makna, tujuan, dan cara menjalankan setiap tahap dengan tepat. <p>3. Langkah <i>Know</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas dapat lebih difokuskan pada langkah ini, tidak perlu tersebar di banyak bagian.
----------------	--

	<ul style="list-style-type: none">• Refleksi siswa sebaiknya diberikan <i>feedback</i> agar mereka merasa dihargai.• Perlu merampingkan kegiatan agar tidak banyak loncatan dan variasi aktivitas yang terlalu sering. <p>4. Input materi:</p> <ul style="list-style-type: none">• Sebaiknya dibuat lebih ringkas dengan memperbaiki alur penyampaian.• Beberapa konsep masih terlalu abstrak atau tinggi; perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Contoh: jenis-jenis ekologi bisa dilebur ke dalam bagian contoh tindakan konkret peduli lingkungan.• Poin-poin praktis seperti "apa yang dapat dilakukan" sebaiknya diletakkan di akhir bagian input materi, bukan di tengah.• Gunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. <p>5. Langkah <i>Share</i>:</p> <ul style="list-style-type: none">• Penekanan utama pada langkah ini sebaiknya berupa diskusi, sharing pengalaman, atau tanya jawab.• Aktivitas (seperti permainan atau eksplorasi awal) sebaiknya dipindahkan ke langkah <i>know</i>. <p>6. Langkah <i>Meet</i>:</p>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah ini secara umum sudah cukup baik dan tidak perlu banyak revisi. <p>7. Langkah <i>Express</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Langkah ini sebaiknya difungsikan sebagai penugasan akhir yang disertai dengan <i>feedback</i> dari guru. • <i>Feedback</i> yang diberikan harus bersifat membangun, tidak hanya berupa nilai, tetapi juga refleksi yang membantu siswa berkembang. • Sertakan pula penjelasan teknis pengumpulan tugas langkah ini, agar siswa tahu bagaimana cara mengumpulkan dan kapan waktunya.
Ahli Media I	<p>1. Desain <i>Cover</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks “Modul Ajar” sebaiknya lebih kecil, font dibedakan dari judul, dan warnanya lebih kontras dengan latar. • Ilustrasi anak sekolah perlu diperkecil agar titik fokus ada pada teks. • Nama penyusun sebaiknya diperbesar, minimal setara dengan teks “STKIP Widya Yuwana Madiun 2025”. <p>2. Konsistensi Desain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan gaya desain yang konsisten, misalnya jika memakai gaya kartun, maka seluruh isi modul mengikuti gaya tersebut. <p>3. Penempatan Nomor Halaman:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran nomor halaman terlalu besar; sebaiknya dibuat kecil dan diletakkan di bagian bawah halaman, bukan di atas kanan. <p>4. Tata Letak dan Kejelasan Teks:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa teks terlalu dekat dengan elemen hiasan, sehingga tampilan menjadi kurang nyaman dipandang. • Gunakan <i>font</i> yang mudah dibaca untuk meningkatkan keterbacaan. <p>5. Kerapian Paragraf:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paragraf dengan ikon di awal sebaiknya diatur agar baris kedua sejajar dengan baris pertama, supaya mudah dibaca.
Ahli Media II	<p>1. Desain Isi Tiap Bab/Kegiatan Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komposisi gambar dan teks pada halaman pembuka tiap kegiatan belajar perlu diperbaiki. • Gambar harus sesuai dan mendukung tema, dan tema kegiatan belajar sebaiknya dibuat lebih mencolok. <p>2. Tampilan Langkah <i>Know, Share, Meet, Express</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap langkah KSME perlu dibedakan tampilannya agar siswa dan guru bisa langsung mengenali dan membedakan tiap bagian. <p>3. Variasi Desain dan Elemen Visual:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa halaman terlihat terlalu penuh teks; disarankan menambah ilustrasi atau elemen visual agar tidak monoton. • Variasikan <i>style</i> dan ukuran <i>font</i> untuk menyesuaikan dengan isi dan tingkat pentingnya informasi. • Penggunaan gambar sudah baik, namun bisa ditambahkan lagi agar lebih menarik. <p>4. Penggunaan Ilustrasi dan Foto:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan ilustrasi yang bervariasi, tidak hanya kartun, tambahkan juga foto nyata khususnya pada bagian penjelasan cara bermain agar lebih mudah dipahami. <p>5. Penyesuaian Ikon dan Kotak Warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ikon perlu disesuaikan dengan tujuan dan konteks isi. • Kotak warna jangan terlalu mepet dengan teks; beri jarak untuk kenyamanan visual.
--	--

Hasil uji validitas terhadap modul ajar menunjukkan bahwa secara umum modul ini telah disusun dengan baik, namun masih perlu beberapa perbaikan agar lebih efektif dalam penerapannya di kelas. Ahli materi memberikan masukan agar modul ajar disusun dengan materi yang lebih ringkas namun tetap mencakup inti pembelajaran, sehingga tidak terlalu padat dan memudahkan siswa dalam memahami isi secara menyeluruh. Disarankan pula agar alur kegiatan pembelajaran

disusun lebih runtut dan tidak terlalu sering berganti jenis aktivitas, agar siswa tidak merasa lelah dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa konsep yang dirasa masih terlalu abstrak perlu disederhanakan dan diberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, setiap kegiatan yang melibatkan siswa hendaknya disertai dengan feedback dari guru agar dapat memotivasi dan menunjukkan penghargaan atas hasil kerja mereka. Penambahan penjelasan tentang metode KSME (*Know, Share, Meet, Express*) juga direkomendasikan agar guru dapat memahami tujuan dan pelaksanaan dari setiap tahap dengan lebih baik.

Sedangkan dari sisi desain visual, ahli media menyarankan perbaikan pada aspek tampilan visual modul. Desain sampul dan halaman pembuka setiap kegiatan belajar perlu dibuat lebih proporsional, termasuk dalam pengaturan ukuran *font*, posisi elemen visual, dan konsistensi gaya desain. Beberapa halaman dinilai terlalu penuh dengan teks, sehingga disarankan untuk menambahkan ilustrasi atau elemen visual lainnya agar tampilan lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, penggunaan ikon dan kotak warna harus disesuaikan dengan isi dan diberi jarak yang cukup agar tidak mengganggu kenyamanan visual. Penjelasan teknis seperti cara pengumpulan tugas langkah *express* juga perlu dijelaskan secara detail agar siswa tidak kebingungan.

Dengan mempertimbangkan semua saran dari ahli materi dan ahli media, modul ajar direvisi agar lebih mudah dipahami dari sisi penyampaian materi ajar, proporsional secara desain visual, serta mampu mendorong pemahaman dan

keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tampilan modul ajar sebelum dan sesudah dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator ahli.

a) Sampul (*Cover*)



Depan



Belakang

Sebelum Revisi



Depan



Belakang

Sesudah Revisi

Gambar 4. 14 Tampilan Desain Sampul Modul Ajar Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian sampul modul ajar teks “Modul Ajar” sudah dikecilkan dan jenis fontnya dibedakan dari judul utama dengan warna yang lebih kontras sehingga lebih mudah terbaca. Ilustrasi anak sekolah diganti dan disesuaikan agar fokus tetap pada judul, dan nama penyusun diperbesar sehingga lebih menonjol. Desain visual sampul (cover) juga diganti dan disesuaikan dengan tema modul ajar.

b) Kata Pengantar



Gambar 4. 15 Tampilan Desain Kata Pengantar Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian kata pengantar, desain visual diganti dan disesuaikan dengan elemen visual yang sesuai dengan tema modul ajar. Isi kata pengantar juga telah dibuat lebih ringkas sehingga tidak terlalu banyak kalimat yang digunakan.

d) Petunjuk Penggunaan Modul



Sebelum Revisi

Sesudah Revisi

Gambar 4. 17 Tampilan Desain Petunjuk Penggunaan Modul Ajar Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada petunjuk penggunaan modul, disediakan penjelasan teknis yang lebih jelas mengenai alur kegiatan pembelajaran dan tata cara pengumpulan tugas, terutama pada tahap Express, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan modul.

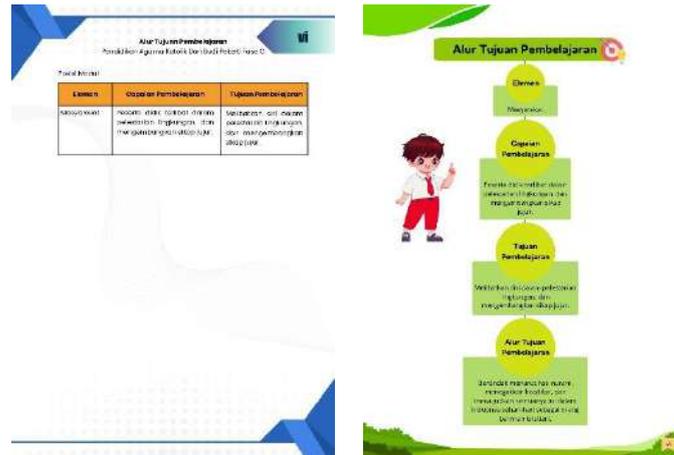
e) Penjelasan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME)



Gambar 4. 18 Tampilan Desain Penjelasan Metode Know, Share, Meet, Express (KSME)

Sesuai dengan masukan dari validator ahli materi dibuat bagian tersendiri yang menjelaskan tentang metode KSME. Desain visual pada bagian ini juga disesuaikan dengan tema modul ajar.

f) Alur Tujuan Pembelajaran



Sebelum Revisi

Sesudah Revisi

Gambar 4. 19 Tampilan Desain Alur Tujuan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian alur tujuan pembelajaran, desain visual diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar. Tata letak isi juga diubah untuk memudahkan pemahaman ketika membaca alur tujuan pembelajaran.

g) Glossarium



Sebelum Revisi



Sesudah Revisi

Gambar 4. 20 Tampilan Desain Glossarium Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian glossarium, istilah-istilah disusun kembali dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Beberapa istilah dihilangkan, dikarenakan terjadi perubahan di bagian isi modul sehingga istilah-istilah tertentu yang ada sebelumnya dihilangkan. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar.

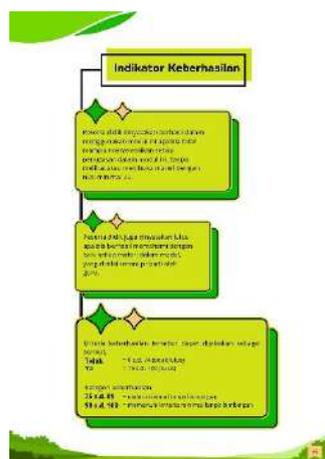
h) Pendahuluan



Gambar 4. 21 Tampilan Desain Pendahuluan Sebelum dan Sesudah Revisi

Bagian pendahuluan dibuat lebih ringkas dan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa, menghindari penyampaian yang terlalu padat atau abstrak sehingga lebih mudah dipahami.

i) Indikator Keberhasilan



Gambar 4. 22 Tampilan Desain Indikator Keberhasilan

Bagian indikator keberhasilan yang sebelumnya dijelaskan diawal setiap kegiatan pembelajaran dipisahkan dan dibuat menjadi bagian tersendiri untuk memudahkan dalam membaca dan memahami pengguna modul ajar.

j) Deskripsi Materi



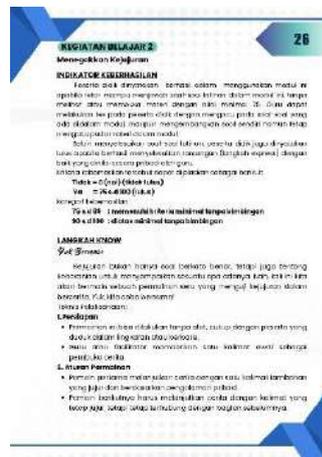
Sebelum Revisi

Setelah Revisi

Gambar 4. 23 Tampilan Desain Deskripsi Materi Sebelum dan Sesudah Revisi

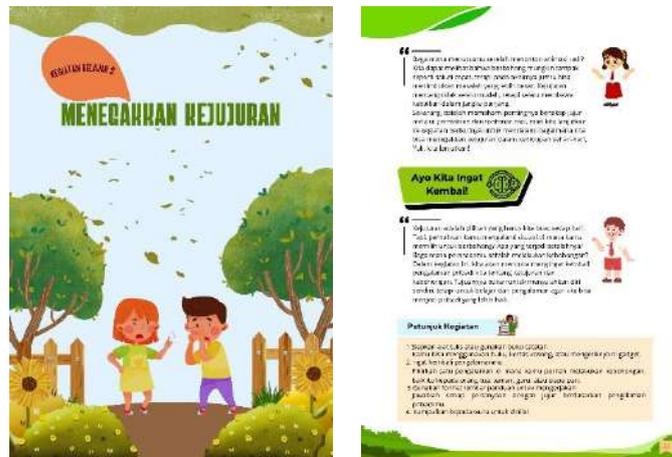
Pada bagian deskripsi materi, penyajian isi dibuat lebih sederhana dengan kalimat yang tidak terlalu panjang atau akademik. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar dan isi yang disampaikan.

k) Materi Pembelajaran



Sebelum Revisi



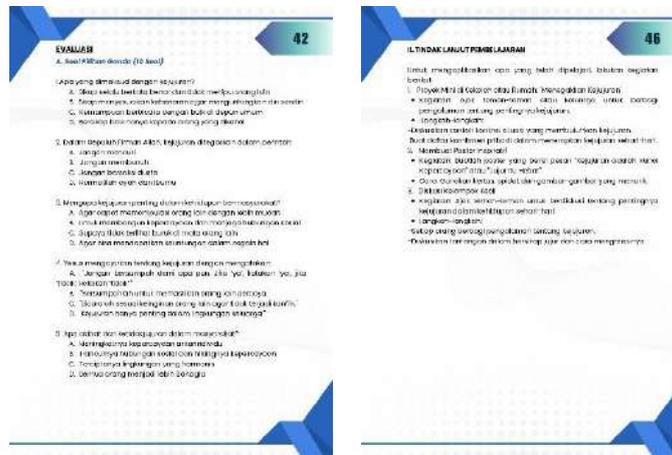


Sesudah Revisi

Gambar 4. 24 Tampilan Desain Materi Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian materi pembelajaran, isi materi telah dirampingkan dan disusun ulang agar tidak terlalu padat. Jenis kegiatan dikurangi agar tidak membingungkan, dan konsep materi yang abstrak serta sulit dipahami disusun kembali dengan menggunakan contoh tindakan konkret. Ilustrasi ditambahkan dan tampilan tiap tahap KSME dibuat konsisten serta berbeda agar mudah dikenali. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar. Selain itu alur penyajian materi juga disusun kembali sehingga menjadi lebih terstruktur.

1) Evaluasi Pembelajaran



Sebelum Revisi



Sesudah Revisi

Gambar 4. 25 Tampilan Desain Evaluasi Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian evaluasi pembelajaran terdapat perubahan isi yakni bagian tindak lanjut dihilangkan sehingga bagian ini hanya berisi tentang soal-soal evaluasi pembelajaran yang terdiri dari tiga jenis soal yaitu, soal pilihan ganda, soal uraian, dan soal esai studi kasus. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar.

m) Daftar Pustaka



Sebelum Revisi



Sesudah Revisi

Gambar 4. 26 Tampilan Desain Daftar Pustaka Sebelum dan Sesudah Revisi

Bagian daftar pustaka, seluruh sumber rujukan disusun kembali dengan benar dan lengkap sesuai kaidah akademik yang berlaku. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar.

n) Kunci Jawaban Soal



Sebelum Revisi





Sesudah Revisi

Gambar 4. 27 Tampilan Desain Kunci Jawaban Soal Sebelum dan Sesudah Revisi

Pada bagian kunci jawaban, penyusunan dibuat lebih rapi dan sesuai dengan soal dalam modul. Desain visual juga diubah dan disesuaikan dengan tema modul ajar.

o) Tentang Penulis



Gambar 4. 28 Tampilan Desain Tentang Penulis

Pada bagian tentang penulis ditambahkan dalam modul ajar untuk menjelaskan tentang profil penyusun modul ajar. Isi bagian ini membahas mengenai biodata dan harapan serta motivasi pribadi penyusun modul ajar.

4.1.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan modul ajar. Pada tahap ini setelah produk penelitian dinyatakan layak digunakan di lapangan oleh validator ahli, produk penelitian kemudian diuji coba secara langsung kepada siswa melalui uji coba terbatas (*small group testing*) untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar dalam proses pembelajaran. Hasil dari uji coba terbatas digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau revisi modul ajar sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji coba lapangan (*main field testing*) yang melibatkan lebih banyak seluruh siswa kelas 5 di kelas.

4.1.4.1 Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa kelas 5 SDK Santa Katarina Surabaya. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana produk penelitian yang berupa modul ajar Pendidikan Agama Katolik dengan metode KSME pada materi "Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat" yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Adapun siswa yang terlibat dalam uji coba dipilih secara acak, dengan memasukkan siswa kelas 5 yang memiliki tingkat akademik tinggi, sedang dan rendah yang didapat dari rekomendasi guru pendidikan agama Katolik di SDK Santa Katarina sebagai satu kelompok dalam proses uji coba ini.

Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan dalam proses pembelajaran langsung di kelas menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar sesuai dengan alur dalam modul,

mulai dari tahap Know, Share, Meet, sedangkan untuk tahap Express tidak dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas karena merupakan tugas mandiri yang dikerjakan oleh siswa di rumah. Setelah proses pembelajaran selesai, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa guna memperoleh tanggapan mereka terhadap isi, tampilan, dan manfaat modul ajar.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME ini siswa terlihat antusias dan fokus dalam mengikuti setiap langkah-langkah yang ada di dalam modul ajar. Selama pelaksanaan terdapat kendala di mana siswa yang memiliki tingkat akademik rendah mengalami ketertinggalan dengan siswa yang memiliki tingkat akademik tinggi dan sedang. Hal ini dikarenakan siswa dengan tingkat akademik rendah memerlukan waktu pembelajaran yang sedikit lebih lama.

Data yang diperoleh dari hasil angket digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan modul. Jika masih ditemukan kekurangan, hasil evaluasi ini menjadi masukan penting dalam perbaikan modul sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji coba lapangan (*main field testing*) yang melibatkan lebih banyak peserta didik.

4.1.4.2 Revisi Lanjutan

Berdasarkan proses pelaksanaan uji coba terbatas diperoleh data hasil penelitian dalam tahap ini bahwa modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME dinilai sudah baik. Para siswa memberikan respon positif atau sangat kuat, sehingga tidak diperlukan revisi lanjutan terhadap isi maupun tampilan modul ajar. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke tahap uji coba lapangan (*main*

field testing) yang dilakukan pada siswa kelas V SDK Santa Katarina Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa.

4.1.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap akhir penelitian ini, dilaksanakan tahap evaluasi dengan melakukan proses uji coba lapangan (*main field testing*). Proses uji coba ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada tanggal 14 Mei 2025 di kelas 5 SDK Santa Katarina. Adapun proses pembelajaran ini berlangsung selama 90 menit dengan melibatkan 23 orang siswa kelas 5.

Pelaksanaan uji coba lapangan dalam tahap evaluasi ini diawali dengan kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran berdasarkan alur metode KSME yang terdapat dalam modul. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk mengumpulkan tanggapan mereka terhadap isi, tampilan, dan manfaat modul ajar.

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas setelah sebelumnya modul ajar ini dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan. Dengan demikian data yang diperoleh dari angket tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memberikan respon positif terhadap modul, sehingga dapat disimpulkan tingkat kelayakan modul ajar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas.

4.2 Hasil Analisis Data Penelitian

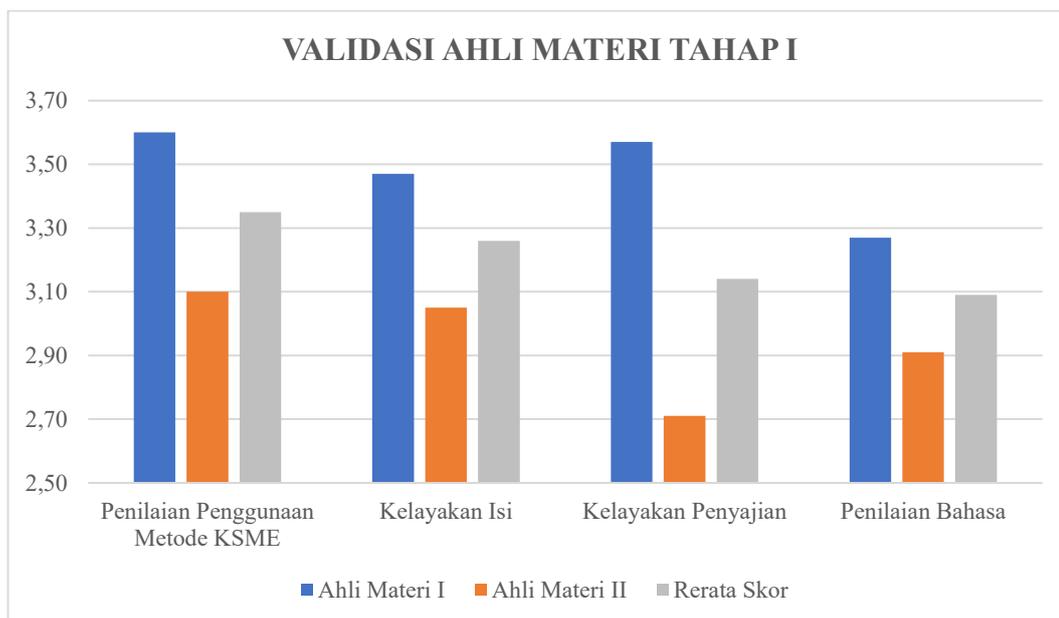
4.2.1 Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Materi Tahap I

Produk penelitian yang dikembangkan oleh peneliti akan di validasi terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kelayakan produk penelitian yang dikembangkan khususnya dari segi penyusunan materi. Berdasarkan hasil penelitian dalam proses uji validitas, nilai yang diberikan validator ahli materi akan diakumulasi untuk mendapatkan nilai rata-rata sehingga didapatkan hasil uji validitas produk penelitian. Rekap data hasil validasi ahli materi disajikan pada tabel 4.2 sedangkan untuk data hasil penilaian secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Materi Tahap I

No.	Aspek	Validator		Jumlah	Rerata Skor
		I	II		
1.	Penilaian Penggunaan Metode KSME	3,60	3,10	6,70	3,35
2.	Kelayakan Isi	3,47	3,05	6,52	3,26
3.	Kelayakan Penyajian	3,57	2,71	6,28	3,14
4.	Penilaian Bahasa	3,27	2,91	6,18	3,09
Jumlah Keseluruhan Skor				25,68	12,84
Rerata Keseluruhan					3,21
Kriteria				Layak	

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 29 Diagram Batang Hasil Validasi Ahli Materi Tahap I

Berdasarkan hasil validasi ahli materi di tahap pertama terhadap modul ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, modul ajar ini memperoleh total skor 25,68 dari dua orang validator. Adapun hasil penilaiannya yakni, aspek Penggunaan Metode KSME memperoleh rerata 3,35, Kelayakan Isi mendapat rerata 3,26, Kelayakan Penyajian dinilai dengan rerata 3,14, dan Penilaian Bahasa memperoleh rerata 3,09.

Rerata keseluruhan dari semua aspek adalah 3,21, yang termasuk dalam kategori "layak". Dengan demikian, modul ini dinyatakan dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun masih harus melakukan perbaikan terlebih dengan memperhatikan masukan dari para validator ahli.

4.2.2 Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Materi Tahap II

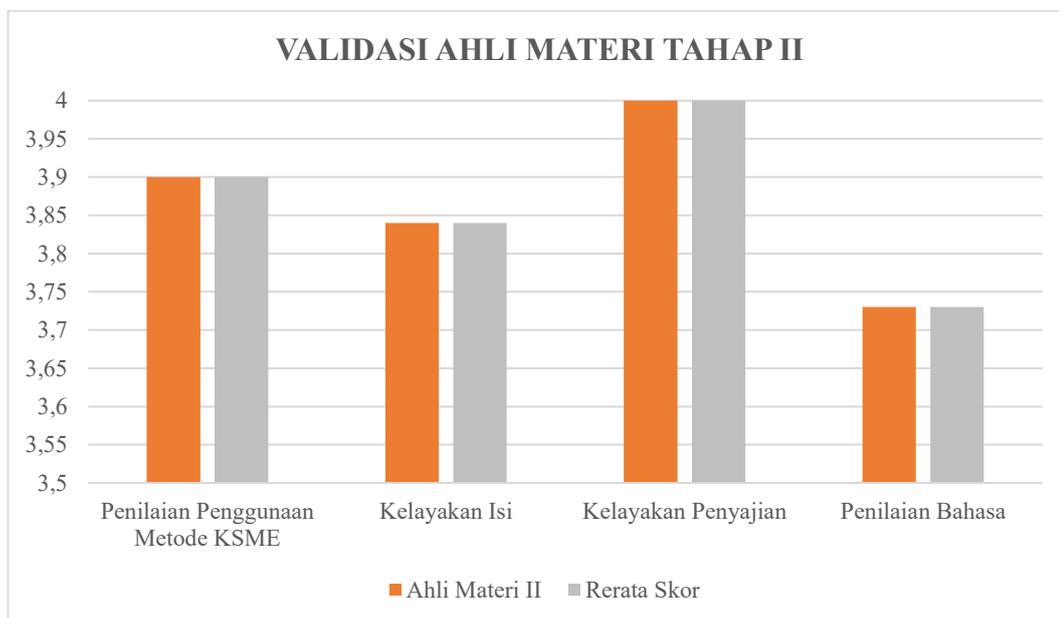
Pada tahap kedua validasi ahli materi, hanya validator ahli materi kedua yang memberikan penilaian. Hal ini disebabkan oleh validator ahli materi telah menyatakan bahwa modul ajar dinyatakan “layak” dan tidak perlu dilakukan perbaikan. Validasi tahap kedua dilakukan terhadap modul ajar yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari validator ahli materi kedua di tahap pertama uji validitas produk penelitian.

Rekapitulasi hasil penilaian dari validator tahap kedua disajikan pada Tabel 4.3. Adapun rincian skor pada setiap aspek penilaian secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Materi Tahap II

No.	Aspek	Validator	Jumlah	Rerata Skor
		II		
1.	Penilaian Penggunaan Metode KSME	3,90	3,90	3,90
2.	Kelayakan Isi	3,84	3,84	3,84
3.	Kelayakan Penyajian	4,00	4,00	4,00
4.	Penilaian Bahasa	3,73	3,73	3,73
Jumlah Keseluruhan Skor			15,47	15,47
Rerata Keseluruhan				3,87
Kriteria			Sangat Layak	

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 30 Diagram batang Hasil Validasi Ahli Materi Tahap II

Hasil validasi dari validator ahli materi kedua menunjukkan bahwa modul ajar tersebut memperoleh rerata skor keseluruhan sebesar 3,87 dan masuk dalam kategori " Sangat Layak", capaian ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan hasil penilaian sebelumnya yakni sebesar 3,21. Peningkatan nilai rerata skor ini tidak terlepas dari adanya peningkatan hasil penilaian pada setiap aspek penilaian dibandingkan penilaian sebelumnya yakni aspek penggunaan metode KSME dengan skor 3,90 dibandingkan dengan penilaian sebelumnya hanya sebesar 3,35, aspek kelayakan isi 3,84 dibandingkan dengan penilaian sebelumnya hanya sebesar 3,26, aspek kelayakan penyajian 4,00 dibandingkan dengan penilaian sebelumnya hanya sebesar 3,14, dan aspek penilaian bahasa sebesar 3,73.

4.2.3 Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Media Tahap I

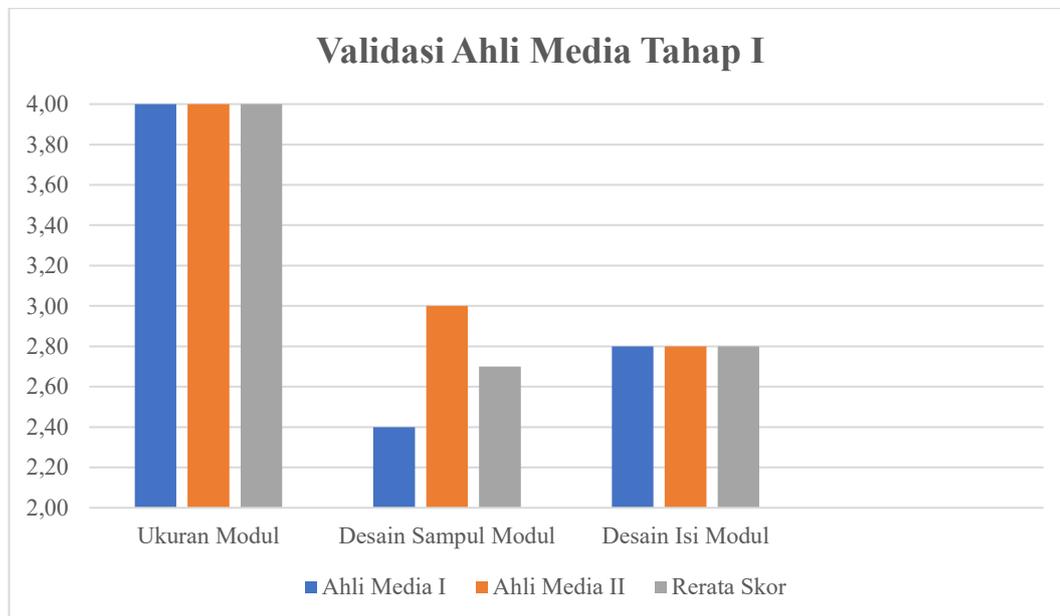
Produk penelitian berupa modul ajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode KSME yang dikembangkan oleh peneliti terlebih dahulu divalidasi untuk mengetahui kelayakannya dari segi media. Validasi ini difokuskan pada aspek kelayakan kegrafikan.

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari validator ahli media diakumulasi untuk memperoleh nilai rata-rata yang merepresentasikan kualitas modul ajar secara keseluruhan. Nilai rata-rata ini menjadi indikator kelayakan visual dan grafis modul ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis metode KSME. Rekapitulasi data hasil penilaian ahli media disajikan pada Tabel 4.6. Adapun rincian skor untuk setiap butir penilaian dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Media Tahap I

No.	Aspek	Indikator Penilaian	Validator		Jumlah	Rerata Skor
			I	II		
1.	Kelayakan Kegrafikan	Ukuran Modul	4,00	4,00	8,00	4,00
		Desain Sampul Modul	2,40	3,00	5,40	2,70
		Desain Isi Modul	2,80	2,80	5,60	2,80
Jumlah Keseluruhan Skor					19,00	9,50
Rerata Keseluruhan						3,17
Kriteria					Layak	

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 31 Diagram Batang Hasil Validasi Ahli Media Tahap I

Berdasarkan Tabel 4.4, tahap pertama validasi oleh ahli media, aspek kegrafikan modul ajar dinilai oleh dua orang validator dengan melihat tiga indikator utama, yaitu: ukuran modul, desain sampul modul, dan desain isi modul. Hasil dari penilaian ini menggambarkan sejauh mana tampilan visual modul mendukung keterbacaan dan daya tarik bagi siswa.

Indikator pertama, ukuran modul, mendapatkan nilai yang sangat tinggi dari kedua validator, yaitu 4,00 dari Validator I dan 4,00 dari Validator II. Dengan total skor 8,00 dan rerata 4,00, artinya ukuran modul dianggap ideal dan sesuai untuk digunakan oleh siswa sekolah dasar. Tidak ada catatan perbaikan dari validator ahli media, menandakan bahwa aspek ukuran telah memenuhi harapan para validator.

Pada indikator kedua, yaitu desain sampul modul, skor yang diberikan cukup bervariasi. Validator I memberikan nilai 2,40, sedangkan Validator II memberi skor 3,00. Jumlah skor dari kedua validator adalah 5,40, dengan rerata 2,70. Meskipun sampul dinilai cukup baik, validator ahli media memberikan catatan mengenai beberapa hal yang perlu diperbaiki, dari segi pemilihan warna, tipografi, atau ilustrasi yang belum sepenuhnya menarik dan representatif terhadap isi modul.

Indikator ketiga, desain isi modul, memperoleh skor yang sama dari kedua validator, yaitu 2,80. Dengan total 5,60 dan rerata 2,80, penilaian ini menunjukkan bahwa isi modul sudah ditata dengan cukup baik, namun masih ada catatan perbaikan dari validator ahli media terkait kerapihan *layout*, penggunaan ikon, penataan teks dan gambar, serta konsistensi gaya visual antar halaman.

Jika dijumlahkan, skor keseluruhan dari kedua validator adalah 19,00, dengan rerata keseluruhan 3,17. Berdasarkan rerata tersebut, modul ajar dinilai dalam kategori “Layak” dari aspek kegrafikan, meskipun masih memerlukan beberapa penyempurnaan, khususnya pada bagian desain sampul dan desain isi berdasarkan masukan perbaikan dari ahli media. Oleh karena modul ajar dilakukan perbaikan dari segi desain grafis, hal ini agar lebih menarik, nyaman dibaca, dan mendukung proses belajar siswa secara desain visual.

4.2.4 Deskripsi dan Analisis Data Validasi Ahli Media Tahap II

Pada tahap pertama, ahli media memberikan sejumlah saran dan masukan yang berkaitan dengan tampilan visual, pemilihan huruf, tata letak, serta elemen grafis pendukung. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti melakukan perbaikan terhadap modul ajar untuk menyempurnakan desain visualnya.

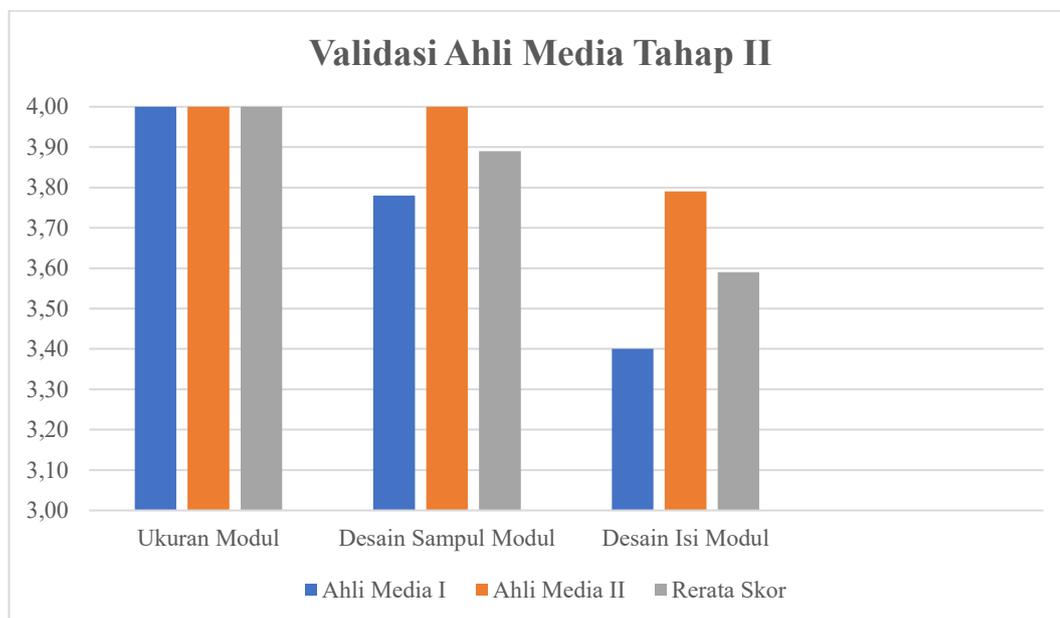
Setelah dilakukan perbaikan, modul ajar kemudian kembali dinilai kembali dalam tahap kedua validasi oleh ahli media untuk memastikan bahwa perbaikan yang telah dilakukan sesuai dengan standar dan karakteristik modul ajar yang diharapkan. Penilaian dari tahap kedua diakumulasi untuk memperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini menjadi indikator kelayakan modul ajar dari segi desain visual.

Rekapitulasi data hasil penilaian ahli media pada tahap kedua disajikan dalam Tabel 4.5. Adapun rincian skor untuk setiap butir penilaian dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Ahli Media Tahap II

No.	Aspek	Indikator Penilaian	Validator		Jumlah	Rerata Skor
			I	II		
1.	Kelayakan	Ukuran Modul	4,00	4,00	8,00	4,00
	Kegrafikan	Desain Sampul Modul	3,78	4,00	7,78	3,89
		Desain Isi Modul	3,40	3,79	7,19	3,59
Jumlah Keseluruhan Skor					22,97	11,48
Rerata Keseluruhan						3,83
Kriteria					Sangat Layak	

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 32 Diagram Batang Hasil Validasi Ahli Media Tahap II

Berdasarkan Tabel 4.5, Hasil validasi aspek kegrafikan modul ajar Pendidikan Agama Katolik menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahap pertama ke tahap kedua. Penilaian ini dilakukan oleh dua orang validator yang memberikan penilaian berdasarkan tiga indikator utama, yakni ukuran modul, desain sampul modul, dan desain isi modul.

Pada indikator ukuran modul, penilaian dari kedua tahap menunjukkan hasil yang sama. Baik pada tahap pertama maupun kedua, skor yang diberikan oleh para validator adalah 4,00, dengan rerata 4,00. Ini menandakan bahwa ukuran modul sudah dianggap sangat sesuai sejak awal, tanpa perlu mengalami revisi.

Sementara itu, desain sampul modul mengalami peningkatan penilaian yang cukup signifikan. Pada validasi tahap pertama, skor yang diberikan relatif rendah, yaitu 2,40 dan 3,00, dengan rerata 2,70. Hasil ini menunjukkan bahwa tampilan sampul belum sepenuhnya memenuhi standar penilaian para validator ahli media.

Namun, setelah dilakukan perbaikan, skor desain sampul meningkat secara signifikan pada tahap kedua menjadi 3,78 dan 4,00, dengan rerata 3,89. Kenaikan ini menunjukkan bahwa revisi desain sampul telah memenuhi standar penilaian dari par validator ahli media.

Hal serupa juga terjadi pada desain isi modul. Pada tahap pertama, indikator ini mendapatkan skor yang sama dari kedua validator, yaitu 2,80, dengan rerata yang juga 2,80. Setelah dilakukan revisi dan penyempurnaan, skor meningkat menjadi 3,40 dan 3,79, dengan rerata 3,59. Artinya, tampilan dalam modul, seperti layout, penempatan teks dan gambar, serta keteraturan visual, telah mengalami perbaikan yang sesuai dengan standari penilaian validator ahli media.

Secara keseluruhan, rerata aspek kegrafikan pada tahap pertama adalah 3,17, yang berada dalam kategori “Layak”. Sementara itu, pada tahap kedua, rerata meningkat menjadi 3,83, dan modul dinilai dalam kategori “Sangat Layak”. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa proses revisi yang dilakukan benar-benar berdampak positif terhadap kualitas grafis modul secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek visual modul, baik dari segi ukuran, sampul, maupun isi, telah mengalami peningkatan kualitas desain. Masukan dari para validator membantu meningkatkan kualitas desain modul, sehingga modul tampil lebih menarik, dan mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

4.2.5 Deskripsi dan Analisis Data Hasil Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

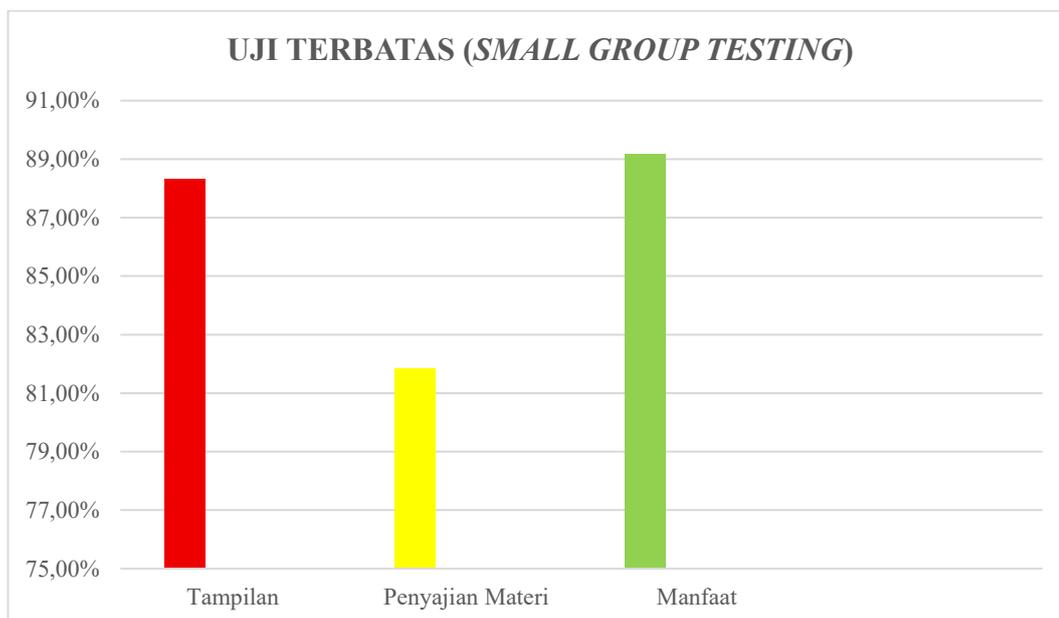
Uji coba kelompok kecil dilaksanakan setelah proses revisi modul ajar berdasarkan hasil validasi dari ahli materi dan ahli media. Uji coba ini dilakukan terhadap kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa kelas V SDK Santa Katarina Surabaya yang dipilih secara acak oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pemilihan dilakukan secara heterogen, yaitu melibatkan siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengidentifikasi kekurangan modul ajar setelah divalidasi oleh para ahli, sekaligus menguji efektivitas penggunaannya dalam proses pembelajaran nyata.

Rekapitulasi hasil penilaian yang meliputi aspek tampilan, aspek penyajian materi dan aspek manfaat disajikan pada table 4.6. Adapun hasil perolehan skor secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

No	Aspek	Nilai Persentase (%)	Kategori
1.	Tampilan	88,33%	Sangat Kuat
2.	Penyajian Materi	81,82%	Sangat Kuat
3.	Manfaat	89,17%	Sangat Kuat
Rata-rata Total		86,44%	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 33 Diagram Batang Hasil Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

Berdasarkan hasil uji coba terbatas terhadap modul ajar menunjukkan respons yang sangat baik dari siswa. Pada aspek tampilan, modul memperoleh nilai 88,33%, yang masuk dalam kategori "sangat kuat". Aspek penyajian materi mendapatkan nilai 81,82%, juga dengan kategori "sangat kuat". Sementara itu, aspek manfaat memperoleh nilai tertinggi, yaitu 89,17%, dan berada pada kategori sangat kuat.

Secara keseluruhan, rata-rata total dari ketiga aspek adalah 86,44% dan masuk dalam kategori "sangat kuat". Dengan angka tersebut, modul dinilai sangat layak digunakan oleh siswa dalam pembelajaran.

4.2.6 Deskripsi dan Analisis Data Hasil Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Proses uji coba lapangan ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kualitas modul ajar. Pengumpulan data dilakukan

melalui tiga cara, yaitu: (1) angket tanggapan siswa, yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap isi, tampilan, dan manfaat modul ajar; (2) observasi oleh guru mata pelajaran, yang mencatat jalannya pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar; dan (3) wawancara terhadap guru mata pelajaran, yang memberikan informasi terkait tanggapan guru setelah penerapan modul ajar ini. Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat keefektifan modul ajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

4.2.6.1 Deskripsi dan Analisis Data Angket Respon Siswa

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar selesai, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap isi, tampilan, dan manfaat modul ajar. Data yang diperoleh dari angket ini digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan modul ajar ini dalam pembelajaran, serta untuk menyimpulkan tingkat kelayakan modul dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas.

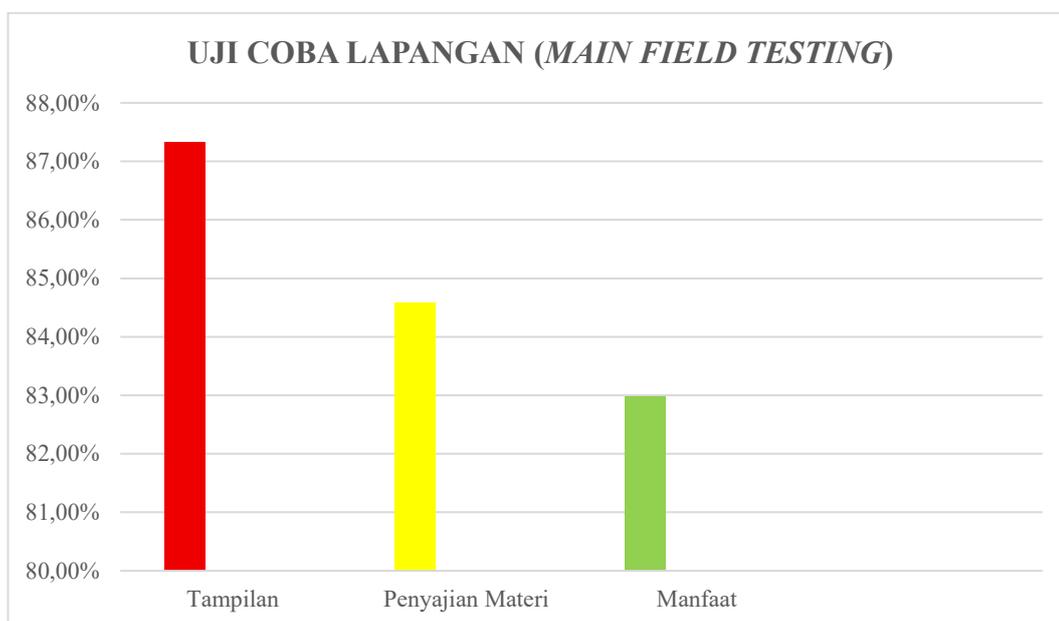
Rekapitulasi hasil penilaian yang meliputi aspek tampilan, aspek penyajian materi dan aspek manfaat disajikan pada tabel 4.8. Adapun hasil perolehan skor secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Data Hasil Angket Respon Siswa Setelah Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

No	Aspek	Nilai Persentase (%)	Kategori
1.	Tampilan	87,32%	Sangat Kuat

2.	Penyajian Materi	84,58%	Sangat Kuat
3.	Manfaat	82,97%	Sangat Kuat
Rata-rata Total		84,96%	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Perhitungan



Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Gambar 4. 34 Diagram Batang hasil Angket Respon Siswa Setelah Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Berdasarkan hasil uji coba terbatas terhadap modul ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis metode KSME menghasilkan nilai yang sangat baik di semua aspek yang dinilai.

Pada aspek tampilan, modul memperoleh nilai 87,32%, yang berada dalam kategori sangat kuat. Angka ini menunjukkan bahwa siswa merasa tampilan modul menarik dan nyaman digunakan.

Aspek penyajian materi mendapatkan nilai 84,58%, juga termasuk dalam kategori sangat kuat. Ini berarti isi modul dianggap jelas, runtut, dan mudah diikuti oleh peserta didik.

Sementara itu, pada aspek manfaat, nilai yang diperoleh adalah 82,97%, dengan kategori yang sama, yaitu sangat kuat. Angka ini menunjukkan bahwa siswa merasa modul memberikan dampak positif bagi pemahaman dan pengalaman iman mereka.

Secara keseluruhan, rata-rata total dari seluruh aspek adalah 84,96%, yang masuk dalam kategori "sangat kuat". Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang diuji telah diterima dengan sangat baik oleh siswa dan dinilai layak digunakan dalam pembelajaran.

4.2.6.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Observasi pelaksanaan uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai penerapan modul ajar di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana modul ajar mampu memfasilitasi proses pembelajaran, serta bagaimana keterlibatan siswa dan guru selama proses berlangsung. Adapun hasil observasi secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Obervasi Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru mengkomunikasikan atau menyampaikan tujuan pembelajaran.	√		
2.	Guru menginformasikan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan Modul.	√		
3.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.	√		

4.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.	√		
5.	Siswa mengerjakan soal Modul secara individu.	√		
6.	Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Modul.	√		Beberapa siswa masih sulit memahami
7.	Beberapa siswa berdialog/ berdiskusi dengan siswa lain apabila ada yang kurang dimengerti.	√		
8.	Beberapa siswa bertanya kepada guru/ peneliti apabila ada yang kurang dimengerti.	√		
9.	Guru menjelaskan di depan kelas apabila siswa belum mengerti.	√		
10.	Siswa dapat memahami petunjuk untuk melakukan aktivitas dalam Modul.	√		Masih ada beberapa siswa
11.	Siswa melakukan kegiatan-kegiatan sesuai petunjuk yang tertulis dalam Modul.	√		
12.	Guru memberikan bimbingan dan arahan selama siswa menggunakan dan mengerjakan Modul.	√		
13.	Siswa dapat bebas berpendapat dan bereksplorasi dalam menemukan suatu konsep atau memberikan kesimpulan.	√		
14.	Siswa dapat mencari suatu konsep dan mendapat kesempatan untuk memberikan kesimpulan berdasarkan aktivitas dan masalah-masalah yang diberikan dalam Modul.	√		Tetapi ada beberapa siswa belum mendapat kesempatan untuk menyampaikan Kesimpulan karena keterbatasan waktu
15.	Siswa bersemangat dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan Modul.	√		
16.	Guru tidak banyak berceramah untuk menjelaskan materi secara rinci di depan kelas.	√		
17.	Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada akhir kegiatan belajar.	√		

18.	Siswa mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat penggunaan materi.	√		
19.	Jika tingkat penguasaan materi siswa sudah lebih dari atau sama dengan 75%, maka guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pada kegiatan belajar selanjutnya.	√		
20.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	√		

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul ajar, secara umum pelaksanaan berjalan dengan sangat baik. Dari 20 indikator yang diamati, semuanya tercentang “Ya”, yang artinya seluruh aspek yang dirancang dalam proses pembelajaran dapat diterapkan oleh guru dan dijalankan oleh siswa.

Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa dan menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilakukan menggunakan modul. Hal ini penting sebagai bagian dari pengantar agar siswa memahami arah pembelajaran sejak awal. Selain itu, guru juga memberikan arahan agar siswa menggunakan modul dengan teliti dan sungguh-sungguh, yang menunjukkan adanya penekanan pada sikap tanggung jawab.

Dalam pelaksanaan, siswa mengerjakan soal-soal secara individu dan dapat mengikuti alur pembelajaran menggunakan modul. Namun, terdapat catatan kecil pada poin ke-6 dan ke-10, di mana beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi dan petunjuk kegiatan pada modul. Ini menunjukkan bahwa

meskipun modul sudah cukup jelas, tetap perlu ada perhatian khusus terhadap siswa yang mungkin memerlukan arahan lebih intensif.

Salah satu hal yang positif adalah adanya interaksi yang baik di dalam kelas. Beberapa siswa berdialog atau berdiskusi dengan temannya ketika ada bagian yang belum mereka pahami, dan tidak sedikit pula yang langsung bertanya kepada guru atau peneliti. Guru pun merespons dengan memberikan penjelasan di depan kelas secara terbuka, memastikan bahwa siswa tidak dibiarkan kebingungan.

Selain itu, siswa tampak mampu mengikuti kegiatan sesuai petunjuk dan mendapatkan kebebasan untuk berpendapat serta bereksplorasi. Mereka didorong untuk menemukan konsep sendiri dan memberikan kesimpulan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Namun, ada catatan pada poin ke-14 bahwa beberapa siswa belum mendapat kesempatan menyampaikan kesimpulan karena keterbatasan waktu. Ini menjadi masukan penting untuk manajemen waktu ke depan.

Siswa terlihat cukup antusias dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan modul, yang menandakan bahwa materi dan penyajian dalam modul cukup menarik. Guru pun tidak terlalu banyak berceramah, dan lebih membimbing serta mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Pada akhir kegiatan, siswa mengerjakan soal latihan, mencocokkan dengan kunci jawaban, dan jika hasilnya sudah memuaskan (di atas 75%), guru langsung mengarahkan mereka ke kegiatan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan guru dan siswa menyimpulkan materi secara bersama.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul ajar berlangsung sangat baik. Semua aspek berjalan sesuai rencana, dengan beberapa

catatan kecil yang bersifat teknis. Respons guru dan siswa menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan di kelas, dengan tetap memberi ruang untuk pendampingan dan perbaikan di beberapa bagian tertentu.

4.2.6.3 Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Katolik Setelah Pelaksanaan Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Berdasarkan hasil wawancara, guru umumnya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Alasan utamanya adalah karena metode ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah, berkomunikasi, dan belajar mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Namun, guru menyatakan belum pernah menggunakan metode Know, Share, Meet, Express (KSME) sebelumnya.

Guru menegaskan bahwa modul ajar sangat diperlukan, baik untuk membantu pencapaian tujuan kurikulum maupun untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan variatif bagi siswa. Modul yang biasa digunakan selama ini juga berbasis PBL atau inkuiri, dan dinilai sesuai untuk siswa kelas 5.

Terkait modul ajar yang tersedia saat ini maupun modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti, guru memberikan tanggapan positif. Modul dinilai bagus, menarik, dan kreatif, karena mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, guru juga mencatat beberapa kendala dalam penggunaan modul, yaitu:

- Siswa masih kesulitan memahami materi jika tidak dibimbing,
- Pengelolaan waktu menjadi tantangan tersendiri,

- Tidak semua sekolah memiliki akses sumber belajar yang memadai untuk mendukung materi dalam modul.

4.3 Pembahasan

Produk penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal didapatkan kesimpulan bahwa diperlukan media ajar untuk menunjang model pembelajaran pendidikan agama Katolik interaktif dan layak digunakan untuk penyampaian materi ajar pada kelas 5 sekolah dasar. Media ajar memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan media yang tepat dapat membangkitkan motivasi, merangsang kegiatan belajar, dan memberikan pengaruh psikologis (Febrita & Ulfah, 2019:184).

Modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi syarat penyusunan modul ajar yang efektif yakni di dalam modul ajar harus mencakup kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, keterpaduan antara materi, metode, dan evaluasi, kemudahan penggunaan, serta fleksibilitas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan modul ajar dengan menggunakan metode KSME yang layak digunakan dalam proses pembelajaran. Kelayakan produk penelitian dinilai berdasarkan hasil penilaian dari angket yang didalamnya terdapat komentar saran dan kritik mengenai modul ajar yang dikembangkan. Penilaian angket ini didapat dari hasil penilaian ahli materi, ahli

media dan siswa kelas 5 SDK Santa Katarina Surabaya yang merupakan subjek uji produk.

Uji kelayakan produk penelitian melalui beberapa tahapan hingga dihasilkan produk penelitian yang berupa modul ajar dengan menggunakan metode KSME yang layak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Tahapan yang harus dilalui meliputi: 1) uji validitas produk penelitian oleh validator ahli materi dan ahli media dalam tahap pertama dan tahap kedua, 2) uji coba terbatas, 3) uji coba lapangan.

4.3.1 Uji Validitas Tahap Pertama oleh Ahli Materi

Hasil uji validitas tahap pertama terhadap modul ajar oleh ahli materi menunjukkan bahwa dari aspek penggunaan metode KSME memperoleh nilai rerata tertinggi, yakni 3,35. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode KSME dalam modul ajar dianggap relevan dan layak diterapkan oleh para ahli materi. Hasil yang didapatkan ini terlepas dari teori konstruktivisme yang menjadi dasar penggunaan metode KSME. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif, di mana siswa membangun pengetahuan baru melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial (Manalu, 2014:15). Prinsip konstruktivisme tersebut tercermin dalam langkah Know dan Share, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi materi ajar secara lebih mendalam melalui aktivitas pembelajaran yang tertuang di dalam kedua langkah seperti kegiatan pengamatan dan berbagi pengalaman hidup serta berbagi pandangan iman dengan sesama. Langkah Express juga mencerminkan prinsip konstruktivisme, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan

pemahaman mereka secara lebih mendalam dengan melakukan sebuah proyek kecil sebagai bentuk perwujudan pemahaman mereka sehingga pemahaman yang didapat menjadi lebih bermakna.

Selain itu, hasil capaian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode KSME mendapatkan skor paling tinggi juga tidak terlepas dari penerapan teori dasar mengenai pentingnya metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti telah dijelaskan oleh Hasibuan dkk (2024) bahwa metode pembelajaran adalah strategi terstruktur yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal. Dalam pengembangan modul aja ini, pemilihan metode KSME dianggap tepat karena tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, Damopoli (2024:3-4) juga menekankan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan materi ajar serta memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan aktif. Prinsip ini diterapkan dalam metode KSME dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami materi ajar secara lebih mendalam dengan kegiatan diskusi, pengamatan, refleksi, berbagi pengalaman dan pemahaman serta melakukan proyek kecil sebagai bentuk tindakan nyata perwujudan pemahaman. Dengan demikian hasil yang tinggi pada aspek penggunaan metode KSME telah sejalan dengan prinsip penerapan metode pembelajaran dengan baik.

Selanjutnya, pada aspek kelayakan isi, nilai rerata sebesar 3,26 menunjukkan bahwa materi yang disusun telah memenuhi prinsip penyampaian

materi ajar yang baik. Hasil ini tidak terlepas dari penerapan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menekankan pentingnya proses observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Menurut Bandura (1977) dalam Manik dkk (2022:87), siswa dapat belajar bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam modul ajar ini, prinsip ini diimplementasikan dalam langkah Meet dan Express dalam metode KSME. Pada langkah Meet, siswa diajak untuk menjalin perjumpaan dalam komunitas iman melalui kegiatan membaca Kitab Suci, membuat doa permohonan, dan berdoa bersama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengamati dan menghayati nilai-nilai iman yang ditunjukkan oleh orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya proses peniruan terhadap perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai Kristiani. Selanjutnya, pada langkah Express, siswa didorong untuk mengekspresikan nilai-nilai iman tersebut melalui tindakan nyata dengan melaksanakan proyek kecil yang telah dirancang dalam modul.

Sementara itu, pada aspek kelayakan penyajian dan penggunaan bahasa, nilai yang diperoleh masing-masing adalah 3,14 dan 3,09. Walaupun termasuk dalam kategori “Layak”, kedua aspek ini memperoleh nilai terendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menjadi catatan penting bagi peneliti untuk melakukan perbaikan modul ajar, khususnya dalam penyusunan kalimat yang lebih efektif, kejelasan penyampaian pesan, dan penyajian visual modul yang lebih menarik serta komunikatif. Hal ini dikarenakan kekurangan dalam kedua aspek ini dapat mengurangi efektifitas penggunaan modul ajar secara mandiri dengan optimal oleh siswa. Alasan yang melatarbelakangi diperlukannya perbaikan modul ajar dalam

aspek penyajian dan penggunaan bahasa tidak terlepas dari standar penyusunan modul ajar yang dijadikan acuan oleh peneliti. Standar modul ajar yang dijelaskan oleh Rendra (2022:7) bahwa modul ajar harus mendukung pembelajaran aktif dan komunikatif serta kemudahan akses dan penggunaan modul ajar dalam mendukung pemahaman siswa saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar. Hal ini berarti penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, serta disusun secara sederhana, lugas, dan mampu mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan mempertimbangkan hal ini, perbaikan modul ajar terhadap aspek penyajian dan penggunaan bahasa menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa modul ajar tidak hanya memenuhi standar kelayakan, tetapi juga dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil validasi ahli materi tahap pertama menunjukkan bahwa struktur dasar dan pendekatan dalam modul ajar ini telah terbentuk dengan baik, meskipun masih diperlukan beberapa penyesuaian dalam aspek penggunaan bahasa dan penyajian materi ajar. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa modul ajar Pendidikan Agama Katolik berbasis metode KSME telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi dan pendekatan. Temuan ini sekaligus menguatkan relevansi teori-teori pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan modul.

4.3.2 Uji Validitas Tahap Kedua oleh Ahli Materi

Tahap kedua hasil uji validitas terhadap modul ajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari rerata skor penilaian yang meningkat di mana pada tahap pertama uji validitas produk penelitian hasil rerata skor penilaian ahli materi mendapatkan skor 3,21 sedangkan ditahap kedua

mendapatkan skor 3,87. Penilaian dari segi desain visual oleh ahli media juga mengalami peningkatan di mana pada tahap pertama hasil rerata skor penilaian ahli media mendapatkan skor 2,82, hasil meningkat pada tahap kedua penilaian oleh ahli media dengan memperoleh rerata skor 3,71. Pada tahap kedua uji validitas produk penelitian validator ahli sudah menyatakan modul ajar layak digunakan di lapangan tanpa perlu adanya perbaikan lagi.

Pencapaian ini tidak terlepas dari penerapan teori-teori belajar yang menjadi dasar dalam pengembangan modul ajar ini, yakni teori konstruktivisme, pembelajaran sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman serta kesesuaian penerapan metode pembelajaran dengan baik.

Pertama, teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menemukan makna, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Guru dalam pembelajaran konstruktivistik berperan sebagai fasilitator yang menghargai perbedaan pemikiran siswa, bukan sekadar penyampai informasi (Saleh dkk., 2016:3). Dalam modul ini, penerapan teori konstruktivisme tercermin dalam langkah Know dan Share, di mana siswa diajak membangun pemahaman iman berdasarkan pengalaman pribadi serta berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Hasil dari penerapan teori tercermin dari skor tinggi pada aspek penggunaan metode KSME (3,90), yang menunjukkan keberhasilan pendekatan konstruktivistik dalam mendorong pembelajaran aktif dan bermakna. Peningkatan pada aspek penggunaan metode KSME ini juga tidak terlepas dari kesesuaian penerapan metode KSME

dengan memperhatikan prinsip penerapan metode pembelajaran yang baik seperti yang dijelaskan oleh Damopolli (2024:3-4) bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan materi ajar serta memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan aktif. Prinsip ini diterapkan dalam metode KSME dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami materi ajar secara lebih mendalam.

Kedua, teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial (Manik dkk., 2022:87). Pendekatan ini juga menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif, mendorong siswa untuk menganalisis situasi dan mengembangkan solusi dari sebuah permasalahan (Warini dkk., 2023:1). Dalam modul ajar ini, teori pembelajaran sosial diterapkan dalam langkah Meet dan Express, di mana siswa diberi ruang untuk bertemu dalam komunitas iman melalui kegiatan doa bersama setelah membaca dan merenungkan pesan-pesan Kitab Suci. Selain itu siswa juga diajak untuk mengekspresikan pemahaman akan materi ajar yang telah disampaikan dalam tindakan nyata dengan melakukan proyek kecil yang telah tersedia di dalam modul ajar. Skor tertinggi yang ada pada aspek kelayakan penyajian (4,00) menunjukkan bahwa modul ajar telah dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial secara optimal.

Ketiga, teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dipelopori oleh John Dewey menjadi salah satu acuan penting dalam penyusunan materi ajar modul ini. Dewey menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan interpretasi dan refleksi atas pengalaman nyata (Wasitohadi, 2014:53-

54). Ia juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengutamakan minat dan pengalaman siswa (Maulina dkk., 2024:315). Penerapan teori ini tercermin dalam langkah Express, di mana siswa diajak mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata. Hasil skor pada aspek kelayakan yang cukup tinggi (3,84), menandakan bahwa materi telah dikembangkan secara kontekstual untuk menggugah keterlibatan siswa secara aktif.

Dengan demikian, hasil validasi ahli materi di tahap kedua menunjukkan bahwa dari segi materi modul ajar ini telah dianggap layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang didasarkan pada data hasil uji validitas ahli materi. Modul ajar ini tidak hanya layak untuk digunakan, tetapi juga relevan dengan teori-teori pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar ini dari segi materi.

4.3.3 Uji Validitas Tahap Pertama oleh Ahli Media

Hasil validasi ahli media tahap pertama terhadap modul ajar dengan menggunakan metode KSME menunjukkan bahwa aspek kelayakan kegrafikan yang dinilai melalui tiga indikator, yaitu ukuran modul, desain sampul modul, dan desain isi modul secara keseluruhan memperoleh rerata skor sebesar 3,17 dan termasuk dalam kategori “layak”. Capaian ini tidak terlepas dari penerapan landasan teori yang dijadikan acuan dalam proses perancangan desain visual modul.

Pertama, ukuran modul memperoleh skor tertinggi dari kedua validator, yaitu 4,00 dari masing-masing, dengan jumlah skor 8,00 dan rerata 4,00. Skor ini menunjukkan bahwa ukuran modul telah dianggap ideal dan sesuai dengan standar

umum modul ajar. Pemilihan ukuran yang tepat menambah kenyamanan dalam membaca dan penggunaan modul. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul ajar menurut Majid (2007:176), yang menyatakan penyusunan modul ajar harus dapat mendukung pembelajaran secara mandiri. Pemilihan ukuran modul yang tepat dan sesuai juga menjadi salah satu standar kegrafikan yang dinilai dalam penyusunan modul ajar, yakni keterbacaan dan kenyamanan pengguna.

Kedua, desain sampul modul memperoleh skor 2,40 dari validator ahli materi pertama dan 3,00 dari validator ahli materi kedua, dengan rerata skor sebesar 2,70. Skor ini merupakan yang terendah di antara ketiga indikator yang dinilai dalam modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa desain sampul modul belum optimal dalam mencerminkan isi dan tujuan pembelajaran. Padahal, sampul merupakan bagian pertama yang dilihat oleh siswa, dan berperan penting dalam menarik minat belajar mereka. Susanti (2017:161) menyatakan bahwa modul ajar harus disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan petunjuk yang jelas untuk siswa maupun guru. Selain itu alur penyampaian materi ajar harus terstruktur, penggunaan ilustrasi dalam penyampaian materi ajar harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang mungkin lebih rumit. Oleh karena itu berkaitan dengan hal ini daya tarik visual, termasuk pada bagian sampul, mempengaruhi minat awal siswa dalam menggunakan modul ajar. Sehingga perbaikan pada bagian ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar sesuai dengan karakteristik modul yang menekankan pentingnya desain visual yang menarik sebagai cara untuk menarik minat siswa dalam menggunakan modul ajar. Selain itu, perbaikan pada elemen

warna, tipografi, dan tata letak akan membantu modul memenuhi standar kelayakan grafis. Hal ini sesuai dengan masukan dari para ahli media terkait perbaikan modul ajar di bagian desain sampul.

Ketiga, desain isi modul mendapat skor yang sama dari kedua validator ahli media, yaitu 2,80, dengan jumlah skor 5,60 dan rerata 2,80. Skor ini masih belum mencapai standar minimal kriteria penilaian modul yang ingin dicapai oleh peneliti, ini menandakan bahwa meskipun desain isi modul sudah sampai pada kriteria “layak”, masih diperlukan perbaikan agar modul lebih baik lagi ketika digunakan. Permasalahan umum dalam desain isi yang ditemukan meliputi pemilihan jenis huruf, konsistensi tata letak antar halaman, serta penempatan gambar dan ilustrasi yang belum sepenuhnya mendukung penyampaian materi. Dalam hal ini, Famulaqih dan Lukman (2024:8) menekankan bahwa standar kualitas cara penyampaian materi ajar juga menjadi bagian penting dalam penyusunan modul ajar. Hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik modul ajar yang menyebutkan bahwa isi modul ajar harus disajikan secara sistematis dan komunikatif dengan dukungan visual yang memadai. Oleh karena itu kualitas visual isi modul memengaruhi sejauh mana siswa mampu memahami materi dengan baik.

Perbaikan perlu dilakukan dalam modul ajar ini sehingga dua indikator tersebut dapat mencapai standar penilaian yang ingin dicapai. Hal ini untuk meningkatkan daya tarik dan kejelasan materi bagi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Noviantari dan Agustina (2022:469) bahwa pada dasarnya, modul ajar terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, serta assesmen

pembelajaran yang membantu siswa untuk menguasai materi. Oleh karena itu keterpaduan visual antara isi, tujuan, dan evaluasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran melalui modul. Oleh karena itu, hasil validasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penyempurnaan modul ajar sebelum dilakukan validasi ahli media di tahap kedua.

4.3.4 Uji Validitas Tahap Kedua oleh Ahli Media

Hasil penilaian dari dua validator ahli media terhadap modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada tahap kedua menunjukkan rerata skor keseluruhan sebesar 3,83. Berdasarkan kriteria penilaian kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini, rerata skor tersebut termasuk dalam kategori "sangat layak", dan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan hasil validasi ahli media di tahap pertama yang hanya mencapai rerata skor 3,17.

Aspek yang divalidasi dalam tahap ini tetap berfokus pada kelayakan kegrafikan, yang meliputi tiga indikator penilaian yaitu: ukuran modul, desain sampul modul, dan desain isi modul. Ketiga indikator penilaian tersebut merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas desain visual sebuah modul ajar.

Pertama, indikator penilaian ukuran modul kembali memperoleh rerata skor 4,00, sama seperti penilaian di tahap pertama yang menunjukkan bahwa ukuran modul ajar yang digunakan sudah dianggap sangat sesuai oleh para validator. Ukuran modul yang tepat berkontribusi pada kenyamanan membaca dan kepraktisan penggunaan sehingga dapat mendukung dengan lebih baik pembelajaran mandiri yang dilakukan. Hasil ini tidak terlepas dari penerapan prinsip penyusunan modul ajar menurut pandangan Majid (2007:176), yang

menegaskan bahwa modul ajar yang baik harus dapat mendukung pembelajaran mandiri.

Kedua, indikator yang dinilai yakni desain sampul modul menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rerata skor mencapai 3,89, naik dari skor 2,70 dibandingkan penilaian pada tahap pertama. Ini menunjukkan bahwa perbaikan desain sampul telah berhasil membuatnya lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tema modul ajar. Hasil yang didapat ini tidak terlepas dari penerapan salah satu acuan karakteristik penyusunan modul ajar yang dijelaskan oleh Susanti (2017:161) bahwa kemudahan dalam memahami modul ajar menjadi salah satu hal penting untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa kebingungan dalam mengikuti pembelajaran berbasis modul ajar, hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu perancangan desain visual modul ajar harus sederhana, menarik, dan mudah dipahami agar mendukung kenyamanan siswa dalam belajar secara mandiri.

Ketiga, indikator penilaian desain isi modul juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan memperoleh rerata skor keseluruhan sebesar 3,59, lebih tinggi dibanding skor sebelumnya yang hanya sebesar 2,80. Perbaikan desain isi modul ajar yang telah dilakukan mencakup pemilihan huruf yang lebih proporsional, tata letak halaman yang lebih seimbang, pemilihan warna yang lebih nyaman dipandang, serta penggunaan ilustrasi yang lebih mendukung penyampaian materi telah sesuai dengan masukan dari ahli media. Peningkatan hasil penilaian ini tidak terlepas penerapan penerapan prinsip penyusunan modul ajar yaitu standar kualitas cara penyampaian materi ajar menjadi bagian penting dalam penyusunan

modul ajar. Materi ajar yang dimasukkan dalam modul ajar harus memiliki kedalaman yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang dituju. Modul ajar untuk siswa sekolah dasar, tidak dapat menyajikan materi yang terlalu rumit dan berat, melainkan harus menyajikan konsep-konsep dasar yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Famulaqih dan Lukman (2024:8). Oleh karena itu untuk menunjang hal ini desain visual isi modul ajar harus mencerminkan keselarasan antara isi, tampilan visual, dan pendekatan pembelajaran.

Desain visual modul ajar yang baik mampu mendukung alur berpikir siswa dalam memahami isi modul dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip penyusunan modul ajar menurut Majid (2007:176), yang menegaskan bahwa struktur modul harus memungkinkan siswa untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya pada guru. Dengan demikian, kualitas desain visual yang semakin baik membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Selain itu, keterpaduan antara tujuan pembelajaran, isi materi, dan evaluasi pembelajaran turut ditingkatkan melalui penyusunan desain visual yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Noviantari dan Agustina (2022:469), yang menjelaskan bahwa keselarasan komponen-komponen tersebut merupakan salah satu indikator penting demi tercapainya keberhasilan penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, hasil validasi oleh ahli media ini juga menunjukkan bahwa modul ajar telah memenuhi karakteristik fleksibilitas, sebagaimana dijelaskan oleh Tunas dkk. (2024:22036). Tampilan visual yang diperbaiki dan ditingkatkan telah

mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga mendukung berbagai gaya belajar yang beragam.

Selain itu standar modul ajar menurut Rendra (2022:7) yang menjelaskan bahwa salah satu standar utama dalam modul ajar adalah kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Modul ajar harus dirancang berdasarkan kurikulum yang mengatur pendidikan di suatu lembaga atau negara. Modul ajar juga harus memuat materi yang relevan dengan kurikulum yang berlaku tersebut serta dapat diakses dengan mudah oleh siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya. Modul yang dinilai "sangat layak" secara desain visual menunjukkan bahwa media ajar ini tidak hanya sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan materi ajar dengan lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kegrafikan modul ajar dalam tahap validasi kedua oleh ahli media ini telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini merupakan hasil perbaikan yang disesuaikan dengan saran-saran dari ahli media pada tahap validasi pertama, dan terbukti meningkatkan kualitas desain visual modul ajar. Oleh karena itu, modul ajar ini dapat dinilai layak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas.

4.3.5 Uji Coba Produk

Pada tahap uji coba dalam pembelajaran, peneliti melakukan dua tahap uji coba yakni uji coba terbatas (*Small Group Testing*) dan uji coba lapangan (*Main Field Testing*).

4.3.5.1 Uji Coba Terbatas (*Small Group Testing*)

Hasil uji coba terbatas terhadap modul diperoleh hasil rata-rata skor yang dicapai adalah 86,44%, yang masuk dalam kategori “sangat kuat.” Perolehan hasil ini mengindikasikan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun penilaian dalam tahap ini modul ini untuk menilai tiga aspek utama, yakni tampilan, penyajian materi, dan manfaat modul ajar.

Aspek tampilan memperoleh skor 88,33% dan berada dalam kategori “sangat kuat”. Hasil ini menunjukkan bahwa desain visual modul telah dirancang dengan menarik dan efektif dalam membantu pemahaman siswa. Penggunaan elemen visual yang tepat, struktur tata letak yang rapi, serta pemilihan warna dan font menjadi faktor pendukung keberhasilan penilaian pada aspek tampilan modul ajar ini. Hasil penilaian ini tidak terlepas dari penerapan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung proses pemaknaan siswa secara mandiri. Tampilan yang menarik juga menciptakan suasana belajar yang baik (Saleh dkk., 2016:3).

Pada aspek penyajian materi, modul memperoleh skor 81,82% yang juga termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Materi dalam modul ajar disajikan secara sistematis mengikuti alur metode KSME. Hasil ini tidak terlepas dari penerapan teori pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang bermakna dan kontekstual (Maulina dkk., 2024:315).

Aspek manfaat modul menjadi yang paling tinggi nilainya dengan skor 89,17%. Ini menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak konkret dari penggunaan modul

dalam proses belajar mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa modul ajar dinilai tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis saja, tetapi juga membimbing siswa dalam pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan refleksi dan aksi nyata.

Hasil penilaian yang tinggi ini juga tidak terlepas dari penerapan teori pengembangan desain modul ajar. Modul ajar dipahami sebagai media ajar yang dirancang untuk mendukung pembelajaran melalui penyajian materi secara terstruktur dan sistematis, sehingga memungkinkan siswa belajar secara mandiri (Majid, 2007:176). Dalam penerapan teori ini dalam penyusunannya, modul ajar ini dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi pokok, petunjuk penggunaan, serta evaluasi yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penerapan teori karakteristik modul ajar yang efektif juga diterapkan dalam modul ajar ini, seperti kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, keterpaduan antara materi dan metode, kemudahan penggunaan, dan fleksibilitas. Modul juga disusun dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, sehingga setiap kegiatan belajar mendukung capaian kompetensi yang diharapkan (Pardede & Pardede, 2021:2). Selain itu penyajian materi juga disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dengan bahasa yang sederhana, penggunaan ilustrasi yang relevan, dan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Susanti, 2017:161). Selain itu modul juga dikembangkan agar memiliki fleksibilitas untuk disesuaikan dengan ritme belajar siswa, mendukung berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik (Bakhtiar, 2023:2-3).

Standar modul ajar juga menjadi acuan penting dalam pengembangan ini. Modul ajar ini disusun dengan merujuk pada kurikulum pembelajaran yang berlaku, mencakup materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta metode yang mendukung interaksi aktif antara siswa. Kualitas materi ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan siswa (Famulaqih & Lukman, 2024:10).

Dengan memperhatikan hasil uji coba terbatas yang menunjukkan capaian sangat kuat, dapat disimpulkan bahwa modul ajar ini telah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, modul ini layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas.

4.3.5.2 Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Hasil rekapitulasi data hasil angket respon siswa setelah uji coba lapangan terhadap modul ajar, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 84,96% yang berada dalam kategori "Sangat Kuat". Nilai tersebut merupakan hasil rata-rata dari tiga aspek utama penilaian, yaitu: aspek tampilan (87,32%), aspek penyajian materi (84,58%), dan aspek manfaat (82,97%). Capaian ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah diterima dengan sangat baik oleh para siswa, baik dari sisi visual, isi materi, maupun kebermanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Katolik di kelas.

Capaian hasil tersebut tidak terlepas dari penerapan teori-teori belajar yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan modul ajar, yakni teori konstruktivisme, pembelajaran sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman. Ketiga teori ini digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul ajar

pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME untuk membentuk proses pembelajaran pendidikan agama Katolik yang baik.

Pertama, tingginya skor pada aspek penyajian materi menunjukkan bahwa siswa mampu membangun pemahaman secara aktif, sebagaimana prinsip utama dalam teori konstruktivisme (Manalu, 2014:15). Kedua, pada aspek manfaat, modul ajar menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter iman siswa melalui interaksi sosial antar siswa dan proses pemahaman mendalam dengan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), di mana teori ini menyoroti interaksi antara faktor lingkungan dan kognitif dalam memengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia (Manik dkk., 2022:87). Ketiga, skor tertinggi pada aspek tampilan mencerminkan keberhasilan modul dalam menarik perhatian siswa secara visual dan interaktif. Aspek ini sejalan dengan teori belajar berbasis pengalaman dari John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Wasitohadi, 2014:53-54).

Dengan demikian, hasil angket respon siswa ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME layak digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi ajar pendidikan agama Katolik. Hasil angket respon siswa ini juga akhirnya memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME layak digunakan sebagai media ajar.

4.3.5.3 Observasi Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas 5 dalam uji coba lapangan modul dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagian besar telah berlangsung sesuai dengan prinsip standar dan karakteristik modul ajar yang efektif.

Pertama, dari penyampaian tujuan pembelajaran dan penggunaan modul, guru telah melaksanakannya dengan baik. Tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit, dan siswa diinformasikan bahwa pembelajaran akan menggunakan modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi unsur kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh Pardede & Pardede (2021:2), perencanaan tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam setiap bagian modul ajar. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk menggunakan modul secara teliti dan bersungguh-sungguh. Arahan ini memperkuat motivasi belajar mandiri siswa, yang merupakan salah satu ciri utama dalam pembelajaran berbasis modul (Majid, 2007:176).

Kedua, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran cukup tinggi. Mereka aktif mengikuti kegiatan belajar, baik secara individu maupun melalui diskusi kelompok dan tanya jawab dengan guru serta teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa modul mendukung pembelajaran aktif dan interaktif, sebagaimana dinyatakan oleh Bakhtiar (2023:2-3), bahwa modul ajar harus dapat mengakomodasi gaya belajar yang beragam serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau petunjuk yang terdapat dalam modul. Namun, dengan

bantuan guru atau melalui diskusi kelompok, mereka tetap dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemudahan penggunaan modul sudah cukup baik, masih diperlukan penyempurnaan dalam penyusunan petunjuk yang lebih sederhana dan eksplisit, sebagaimana ditekankan oleh Susanti (2017:161).

Ketiga, penggunaan modul juga mendorong pengembangan kemandirian belajar dan kebebasan berpikir siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide serta menyampaikan kesimpulan dari hasil belajar mereka. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara optimal. Meski demikian, hal ini menunjukkan bahwa modul telah mengakomodasi prinsip fleksibilitas dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan karakteristik penting dari modul ajar dalam pendidikan agama Katolik (Noviantari & Agustina, 2022:469).

Keempat, peran guru selama pembelajaran lebih sebagai fasilitator daripada pusat informasi. Guru memberikan bimbingan seperlunya dan tidak terlalu banyak melakukan ceramah di depan kelas. Dengan demikian, modul ajar berfungsi secara efektif sebagai media ajar yang efisien dan berorientasi pada siswa.

4.3.5.4 Wawancara Guru setelah Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)

Setelah pelaksanaan uji coba lapangan modul ajar dalam pembelajaran di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif mengenai tanggapan guru terhadap penggunaan modul ajar dalam pembelajaran di kelas. Wawancara ini juga digunakan untuk menggali

pengalaman guru dalam menerapkan modul di kelas, termasuk tantangan yang dihadapi, respon siswa selama proses pembelajaran, serta saran untuk pengembangan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru pendidikan agama Katolik setelah pelaksanaan uji coba lapangan modul ajar dalam pembelajaran di kelas, diperoleh berbagai informasi penting yang menggambarkan pengalaman, pandangan, serta evaluasi guru terhadap penggunaan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas 5 Sekolah Dasar.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru menyampaikan bahwa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik adalah *Problem Based Learning*. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi isu, serta mengumpulkan informasi yang relevan. Guru juga menekankan bahwa metode tersebut mampu menumbuhkan kemampuan kerja sama, komunikasi, serta kemandirian belajar siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi.

Terkait dengan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME), guru menyatakan bahwa belum pernah menggunakan metode tersebut sebelumnya. Namun, setelah mengikuti proses uji coba dengan menggunakan modul ajar dengan menggunakan metode KSME, guru menyadari adanya manfaat baru yang ditawarkan oleh pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. Modul yang dikembangkan dinilai memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, kreatif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap

langkahnya. Tanggapan guru mengenai penggunaan metode ini telah sejalan dengan fungsi metode pembelajaran bahwa sebuah metode yang baik akan memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Damopolii, 2024:2).

Guru juga menegaskan bahwa keberadaan modul ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Modul ajar dinilai penting karena berperan dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum, sekaligus menciptakan pembelajaran yang variatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan standar modul ajar yang digunakan dalam pengembangan modul ajar dengan metode KSME ini yakni, modul ajar harus dirancang berdasarkan kurikulum yang mengatur pendidikan di suatu lembaga atau negara. Modul ajar juga harus memuat materi yang relevan dengan kurikulum yang berlaku tersebut serta dapat diakses dengan mudah oleh siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya (Rendra, 2022:7).

Ketika diminta menilai modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti, guru memberikan tanggapan yang sangat positif. Guru menilai bahwa modul ajar ini sangat bagus, menarik, dan kreatif, terutama karena berhasil membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam modul ini mendorong keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial siswa dalam memahami serta menghidupi nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini tidak terlepas dari penggunaan metode KSME dalam modul ajar yang mengacu pada teori mengenai prinsip penerapan metode pembelajaran yakni sebuah metode pembelajaran harus menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Dalam pendidikan agama Katolik, pembelajaran yang bersifat partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar yang disampaikan (Karo dkk., 2023:263).

Meski demikian, guru juga mencatat beberapa kendala dan kekurangan dalam pemanfaatan modul ajar ini. Salah satu kendala utama adalah bahwa tanpa bimbingan yang cukup, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri, sebab proses pembelajaran berbasis modul ajar memerlukan perencanaan waktu yang baik agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara optimal. Guru juga menekankan pentingnya keterampilan guru dalam mengelola waktu dan mengarahkan siswa, serta ketersediaan sumber belajar pendukung yang kadang terbatas, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas minim.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi tinggi terhadap keberadaan modul ajar dengan menggunakan metode KSME, dan melihat potensi besar modul ajar ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Namun demikian, guru juga menekankan pentingnya penyempurnaan instruksi modul, pelatihan bagi guru pengguna, serta penyediaan sumber daya penunjang agar implementasi modul ajar dapat berlangsung lebih efektif dan merata.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji coba produk penelitian berupa modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME untuk mengukur tingkat kelayakan modul ajar dalam pembelajaran hanya dilakukan di satu kelas saja.
2. Penerapan langkah *Express* dalam modul ajar belum dapat dilihat secara langsung pembelajaran dikarenakan langkah ini dilakukan secara mandiri oleh siswa di luar pembelajaran di kelas.
3. Penerapan pembelajaran berbasis modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME masih membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk siswa dengan tingkat akademik rendah.
4. Modul ajar ini hanya dicetak sebanyak 13 eksemplar sehingga pada saat pelaksanaan siswa langsung dibagi dalam beberapa kelompok.
5. Penerapan pembelajaran berbasis modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME hanya digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk tidak sampai pada uji efektifitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Prosedur Pengembangan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode Know, Share, Meet, Express (KSME) dilakukan melalui lima tahap yang terstruktur. Tahapan pertama dimulai dengan analisis kebutuhan, baik dari sisi siswa, guru, maupun karakteristik materi ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media ajar yang mampu membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, guru memerlukan media yang praktis, mudah digunakan, dan dapat membantu menyampaikan materi secara efektif. Materi ajar tentang "Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat" juga dinilai membutuhkan pendekatan yang bukan hanya teoritis, melainkan mendorong siswa untuk melakukan tindakan nyata sebagai wujud dari pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melanjutkan ke tahap perancangan. Modul ajar disusun berdasarkan empat langkah dalam metode KSME, yaitu Know, Share, Meet, dan Express. Materi ajar dirancang dengan alur penyampaian apa, mengapa, dan bagaimana, agar siswa tidak hanya memahami isi ajarannya, tetapi juga alasan pentingnya materi tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aktivitas pembelajaran

didesain untuk melibatkan siswa secara aktif, disertai dengan evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman siswa.

Setelah modul dirancang, tahapan berikutnya adalah pengembangan. Pada tahap ini, modul ajar yang telah disusun divalidasi dari dua sisi baik dari segi materi maupun desain media. Proses validasi dilakukan dalam dua tahap, dan setiap masukan dari para ahli dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan terhadap isi maupun tampilan modul ajar, hingga dinyatakan layak untuk digunakan.

Setelah melewati proses validasi produk, modul ajar diuji secara terbatas kepada 5 orang siswa kelas V SDK Santa Katarina Surabaya. Kelima siswa dipilih secara acak dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik siswa. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa modul ajar tidak memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah evaluasi melalui uji coba lapangan. Pada tahap ini, sebanyak 23 orang siswa kelas V mengikuti pembelajaran menggunakan modul yang telah dikembangkan. Selama proses ini, peneliti mengumpulkan data melalui angket respon siswa, observasi langsung, dan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Katolik. Semua data tersebut digunakan untuk menilai tingkat kelayakan modul ajar dalam pembelajaran secara langsung di kelas.

5.1.2 Tingkat Kelayakan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik Dengan Menggunakan Metode KSME

Modul ajar yang dikembangkan dinilai sangat layak untuk digunakan. Hasil validasi ahli materi menunjukkan skor rerata 3,87 yang masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Aspek penggunaan metode, isi, penyajian, dan bahasa semuanya

mendapat penilaian tinggi. Dari sisi ahli media, terjadi peningkatan signifikan dari validasi tahap pertama ke tahap kedua, dengan skor akhir 3,83 yang juga termasuk dalam kategori “Sangat Layak”.

Uji coba terbatas menunjukkan respon siswa yang sangat baik, dengan rata-rata skor 86,44%. Aspek tampilan dinilai sebesar 88,33%, penyajian materi 81,82%, dan manfaat modul mencapai 89,17%. Seluruh aspek berada dalam kategori “Sangat Kuat”. Sementara itu, dalam uji coba lapangan, hasil angket siswa menunjukkan rata-rata sebesar 84,96%, juga dalam kategori “Sangat Kuat”. Angka tersebut berasal dari nilai tampilan (87,32%), penyajian materi (84,58%), dan manfaat (82,97%).

Selain data kuantitatif, observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan baik dan guru mampu menjalankan proses sesuai dengan teknis penggunaan modul ajar ini. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan hal tersebut. Guru memberikan apresiasi terhadap modul yang dinilai kreatif, menarik, dan efektif dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif serta berpikir kritis. Namun masih terdapat beberapa kendala teknis seperti perlu adanya pendampingan intensif terhadap beberapa siswa untuk dapat memahami isi modul ajar serta keterbatasan Waktu yang menyebabkan beberapa siswa tidak memiliki Waktu yang cukup untuk menyampaikan hasil pembelajaran dengan menggunakan modul ajar ini.

Secara keseluruhan produk penelitian yang berupa modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi "Mewujudkan Iman di Tengah

Masyarakat", dinilai sangat layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas 5 sekolah dasar.

5.2 Saran Pemanfaatan Produk Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dijelaskan, modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME masih membutuhkan memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu disempurnakan lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Tenaga Pengajar/Guru

Diharapkan tenaga pengajar atau guru dapat menggunakan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME pada saat mengajarkan materi Mewujudkan Iman ditengah Masyarakat sebagai media ajar untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi siswa di kelas.

5.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan modul ajar ini sebagai media ajar untuk membantu proses pembelajaran. Penggunaan modul ajar ini digunakan sebagai cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Selain itu sekolah dapat melakukan evaluasi secara berulang untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan penggunaan modul ajar ini dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu sekolah diharapkan untuk selalu terbuka terhadap umpan balik dari siswa dan guru, serta melakukan penyempurnaan berdasarkan saran dan kebutuhan yang muncul.

5.3 Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Diseminasi dan pengembangan produk adalah upaya untuk menyebarkan produk serta penyempurnaan produk penelitian agar dapat digunakan oleh pengguna. Dalam hal ini, diseminasi dan pengembangan lebih lanjut produk modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME sebagai berikut:

5.3.1 Diseminasi Produk

1. Diseminasi produk modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME pada materi Mewujudkan Iman ditengah Masyarakat akan diseminasikan di SDK Santa Katarina Surabaya.
2. Membuat jurnal ilmiah tentang pendidikan agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode KSME yang akan diterbitkan di ejournal <https://ejournal.widyayuwana.ac.id>
3. Memperkenalkan modul ajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan metode KSME secara daring, misalkan melalui sosial media.

5.3.2 Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Untuk peneliti atau pengembang selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan modul ajar yang telah dikembangkan menjadi lebih baik lagi sehingga dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan uji coba secara lebih luas untuk menilai keefektifan penggunaan modul ajar sehingga ditemukan perbaikan lebih

lanjut untuk menyempurnakan modul ajar. Hal ini agar media ajar berupa modul ajar ini dapat digunakan secara lebih optimal dan lebih luas lagi.

2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul ajar dengan menggunakan metode KSME tidak hanya pada materi ajar yang digunakan dalam penelitian ini, melainkan dapat mengembangkan modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi lainnya yang dinilai sesuai untuk diterapkan dengan pembelajaran berbasis modul ajar.
3. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sebuah modul ajar dengan menggunakan metode KSME pada materi tertentu yang bisa diakses secara digital oleh siswa maupun guru tanpa harus mencetaknya terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai media ajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, F. P., & Wijaya, A. I. K. D. 2023. Pandangan peserta Study Group YOUCAT terhadap metode Know, Share, Meet, Express dalam kegiatan katekese. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23(2), 206–214. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.506>
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. 2021. Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia 11 tahun di Brebes. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97–108. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.177>
- Bakhtiar, F. A. 2023. Pengembangan modul ajar interaktif untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Education Transformation*, 1.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dessindi, K. 2020. Media digital sebagai agora baru pewartaan Gereja dalam semangat Know, Share, Meet, Express YOUCAT. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.389>
- Deviyanti, N. 2024. Metode perumusan tujuan pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. *Karimah Tauhid*, 3(5).
- Dhana, M. A., Jelahu, T. T., & Maria, P. 2021. Tanggung jawab sosial Gereja dalam mengentaskan kemiskinan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 83–97.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. 2024. Pengembangan bahan ajar modul pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.156>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). *Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Prosiding DPNPM Unindra 2019, 181–188. Universitas Indraprasta PGRI.
- Fredimento, A., & Mema, A., 2021. Peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik melalui metode AMOS pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 40–51. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2352>
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. 2024. Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.116>

- Hastogiri, S. O. 2016. Pengembangan handout IPA “Kalor dan perpindahannya” dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan motivasi belajar dan melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koesnadi, L. P., & Astuti, R. 2024. Analisis kesesuaian dan kelengkapan modul ajar terhadap standar kompetensi microteaching. *Journal of Education Research*, 5(4), 5479–5487.
- Konsili Vatikan II. 2020. *Gravissimum educationis: Sangat pentingnya pendidikan. Pernyataan tentang pendidikan Kristen* (R. Hardawiryana, SJ, penerjemah). Seri Dokumen Gerejawi No. 23b. Yogyakarta: Kanisius.
- Konten, J. T. 2025, Januari. Jobstreet by Seek. <https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/analisis-data-metode-contoh-tujuan-jenis>
- Labina, A. H. 2022. Pengembangan karakter dan iman Kristiani melalui Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas IV SDI Beloaja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.145>
- Lakiama, L. E. 2022. Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masa pandemi di Sekolah Dasar Katolik Santo Jesep Woloan. *INTHEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 2(6), 193–200. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1250>
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Waruwu, T. G. 2023. Strategi meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik melalui model pembelajaran Quantum Teaching. *Magistra*, 1(1), 31–38.
- Lewe, A. 2022. Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VI SDK 093 Maumere IV. *Jurnal Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Lumbanbatu, J. S., & Barus, E. R. 2024. Implementasi model pembelajaran cooperative learning pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/lentera.v4i1.2360>
- Majid, A. 2007. *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. 2022. Theory of Bandura’s social learning in the process of teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.

- Maswar. 2017. Analisis statistik deskriptif nilai UAS ekonometrika mahasiswa dengan program SPSS 23 & EViews 8.1. *JPII*, 1(2), 273–292.
- Maulida, U. 2022. Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Maulina, I., Ningsih, Y. S., & Rijal, F. 2024. Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 312–324. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1075>
- Mesra, R. dkk. 2023. *Research & development dalam pendidikan*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Muaja, D. C. A., Sunlety, F., & Ruban, T. L. 2024. Pentingnya Pendidikan Agama Katolik bagi siswa-siswi Katolik menurut *Catechesi Tradendae*. *PINELENG Theological Review (PThR)*, 1(1), 65–73.
- Mulyatno, C. B., Tanureja, V. I. S., & Widodo, A. 2023. Pendidikan agama sebagai proses komunikasi pengalaman lintas iman berdasarkan pemikiran Y. B. Mangunwijaya. *Jurnal Teologi*, 12(1), 35–57. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163>
- Nengsih, D. dkk. 2024. Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. 2023. Development of teaching modules on independent curriculum implementation. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan ke-6 (SNIP 2022)*, *SHEs: Conference Series*, 6(1), 465–470.
- Nursanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. 2019. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Pardede, L., & Pardede, D. L. 2021. *Bahan ajar perencanaan pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Permana, N. S., & Budiningsih, C. A. (2017). *Pengembangan e-book kepedulian sosial sebagai media pendidikan karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 184–198. Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1506242&val=436&title=PENGEMBANGAN%20E-BOOK%20KEPEDULIAN%20SOSIAL%20SEBAGAI%20MEDIA%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DI%20STKIP%20WIDYA%20YUWANA%20MADIUN>

- Ramdani, N. G. dkk. 2023. Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20–31. [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Raztiani, H., & Permana, I. 2019. Pengaruh model pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 433–440.
- Setyoningrum, A., & Sukestiyarno. 2019. Pengembangan pembelajaran mandiri melalui pendampingan modul berbasis HOTS untuk meningkatkan grit dan kemampuan koneksi matematis. *Seminar Nasional Pascasarjana*, Universitas Negeri Semarang, 910–918.
- Simbolon, E., Tibo, P., & Matondang, R. H. 2021. Efek penggunaan metode pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif menyenangkan terhadap prestasi akademik Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)*, 1(2). <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Sinulingga, A. A., & Milala, G. N. B. 2023. Implementasi reward dan punishment oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Sekolah Dasar Santo Petrus Medan. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(1), 26–33.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian dan pengembangan: Research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. 2017. Pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2).
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. 2024. Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. 2019. Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai siswa usia dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26.
- Wahyu Berti, R. 2012. Pengembangan bahan ajar matematika berbentuk modul pada materi himpunan dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP kelas VII semester genap. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. 2023. Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.

- Wasitohadi. 2014. Hakikat pendidikan dalam perspektif John Dewey: Tinjauan teoritis. *Satya Widya: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 30(1), 49–61.
- Wuriningsih, F. R., & Wijoyoko, G. D. 2022. Analisis terhadap pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)*, 2(1), 62–88. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- YOUCAT Indonesia. (2021). *Study Guide Level 2 – YOUCAT Indonesia*. Surabaya: YOUCAT Indonesia.
- Zuhdiah, Y., & Damopolii, M. 2024. Metode–metode inovatif dalam pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(4).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppi/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.178/BAAK/BM/Wina/VIII/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Christoforus Purnama More**
 NPM : **213117**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Kecempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada tanggal: 24 Agustus 2024

Ketua


 M. Alvin L. Widiatna, S.S., M.Ed.

- Tembusan:
1. BAU
 2. Mahasiswa

Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Observasi Penelitian SDK Santa

Katarina Surabaya



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTV/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 13/BAAK/IP/WINA/I/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Observasi Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala SDK St. Katarina Surabaya
 Jl. Mojopahit No.38
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VII (Tujuh)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berdasarkan Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode Know, Share, Meet, Express (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan observasi sebagai langkah awal penelitian skripsi di SDK St. Katarina Surabaya. Metode penelitian pengembangan dengan informan Guru dan Siswa kelas V SDK St. Theresia Surabaya akan dilaksanakan pada tanggal 4–6 Februari 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madun, 21 Januari 2025

Pembantu Ketua I,



Dr. Agustina Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Lampiran 3. Surat Ijin Observasi Penelitian YOUCAT Indonesia



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 14/BAAK/IP/WINA/I/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Observasi Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Pimpinan YOUCAT Indonesia
 Jl. Sam Ratulangi No.8
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VII (Tujuh)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berdasarkan Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode Know, Share, Meet, Express (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan observasi sebagai langkah awal penelitian skripsi di YOUCAT Indonesia. Metode penelitian pengembangan dengan informan Tim YOUCAT Indonesia akan dilaksanakan pada tanggal 4-6 Februari 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 21 Januari 2025

Pembantu Ketua I,



Dr. Augustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Materi I



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegjopranoto Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 60.1/BAAK/IP/WINA/III/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Validasi Ahli Materi

Kepada
 Yth. Emia Ratelit Br Sembiring, S.Ag
 Jl. Mojopahit No 38
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VIII (delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian uji validitas, dengan responden Emia Ratelit Br Sembiring, S.Ag yang akan dilaksanakan pada 20-30 Maret 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Tindasan:
 1. Mahasiswa ybs

Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Materi II



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegjopranoto Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 60.2/BAAK/IP/WINA/III/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Validasi Ahli Materi

Kepada
 Yth. Tim YOUCAT Indonesia
 Jl. Sam Ratulangi, No. 08
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VIII (delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian uji validitas dengan responden Tim YOUCAT Indonesia yang akan dilaksanakan pada 20-21 Maret 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Validasi Ahli Media



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 60.3/BAAK/IP/WINA/III/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Validasi Ahli Media

Kepada
 Yth. Tim YOUCAT Indonesia
 Jl. Sam Ratulangi, No. 08
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VIII (delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian uji validitas dengan responden Tim YOUCAT Indonesia yang akan dilaksanakan pada 20-21 Maret 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 14 Maret 2025

Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian Lapangan Skripsi



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 83/BAAK/IP/WINA/IV/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala SDK St. Katarina Surabaya
 Jl. Mojopahit No.38
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VII (Tujuh)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pengembangan dengan responden siswa kelas V SDK St. Katarina Surabaya akan dilaksanakan pada tanggal 14 – 17 Mei 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 30 April 2025
 Pembantu Ketua I,


Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs

Lampiran 8. Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian Lapangan Skripsi



YAYASAN YOHANNES GABRIEL
 AKTA NOTARIS ANGGAWIDJAJAJ,S.H. NO 9 TANGGAL 04 FEBRUARI 2022
 SK.KEMENKUMHAM NO AH.01.06-0013310 TANGGAL 11 FEBRUARI 2022
 PERWAKILAN SURABAYA I
SD KATOLIK KATARINA " TERAKREDITASI A "
 JL.MOJOPAHIT NO. 38 TELEPON (031) 5678477 SURABAYA 60265
 NDS : E 30101007 NPSN : 20533003



No : 93/SDK KAT/H.IV/ 04.2025
 Hal : Surat Ijin Penelitian Skripsi

Kepada Yth, Pengurus
 Yayasan Widya Yuwana
 Di tempat

Dengan hormat,
 Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
 Nama Lengkap : Christina Yuniarti, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SDK Katarina

Memberi ijin kepada :
 Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Semester : VII (Tujuh)

Yang akan melakukan penelitian Skripsi untuk siswa kelas 5 yang akan dilaksanakan pada tanggal 14 – 17 Mei 2025.

Demikian ini dibuat, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Surabaya, 6 Mei 2025
 Kepala Sekolah

 Christina Yuniarti, S.Pd


Lampiran 9. Surat Tugas Penelitian



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 26/LPPM/Wina/V/2025

Menindaklanjuti surat dari SD Katolik Katarina, Surabaya; Nomor: 93/SDK KAT/H.IV/04.2025; Tanggal: 6 Mei 2025; Perihal: Surat Ijin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,
Nama : Christoforus Purnama More
NIM : 213117
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SD Katolik Katarina, Surabaya
Judul : "Pendidikan Agama Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar"
Pelaksanaan : 14-17 Mei 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 7 Mei 2025

Yang menugaskan,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

Lampiran 10. Berita Acara Penelitian

Lampiran 10.1 Berita Acara Wawancara Penelitian

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 14.30 - 14.54, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

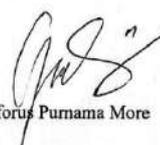
Nama : Christoforus Purnama More
 NPM : 213117
 Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Pidley Abityanto
 Peran/Jabatan : Fulthimor YOVCAF Indonesia

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman Di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar Di SDK Santa Katarina Surabaya”.

Surabaya, 05 Februari 2025

Informan  <u>Pidley Abityanto</u>	Pewawancara  Christoforus Purnama More
--	--

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ...*14 Mei*..... 2025, pukul ...*13:00-13:30*..., mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christoforus Purnama More
NPM : 213117
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Emia Ratelit Br Sembiring S.Ag*
Peran/Jabatan : *Guru Agama Katolik*

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman Di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar Di SDK Santa Katarina Surabaya”.

Surabaya, *14 Mei 2025*.....

Informan

Emia Ratelit Br Sembiring S.Ag

Pewawancara

Christoforus Purnama More

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 11.45 - 12.30, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christoforus Purnama More
NPM : 213117
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christoforus Purnama More
Peran/Jabatan : Guru Pendidikan Agama Katolik

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul “Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar Dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman Di Tengah Masyarakat Untuk Kelas V Sekolah Dasar Di SDK Santa Katarina Surabaya”.

Surabaya, 25 Februari 2025.
Pewawancara

Informan

Eria Rahat Br. Sembiring

Christoforus Purnama More

Lampiran 10.2 Berita Acara Serah Terima Produk Penelitian

**BERITA ACARA SERAH TERIMA
PRODUK HASIL PENELITIAN**

Pada hari ini, Rabu, 19 Mei 2025, bertempat di SDK Santa Katarina
telah dilakukan serah terima produk hasil penelitian berupa **13 (tiga belas) buah buku modul
ajar Pendidikan Agama Katolik** dengan tema "*Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat*"
dari:

Pihak Pertama
 Nama : Christoforus Purnama, M. Pd
 Institusi : ST PIP Widy. Yulana
 Jabatan : Mandor

kepada:

Pihak Kedua
 Nama : Emia Ratelit Dr Sembiring, S. Ag
 Jabatan : Guru Agama Katolik
 Institusi : SDK Santa Katarina
 Alamat : Jl. Mojopahit No 38

Rincian Produk yang Diserahkan

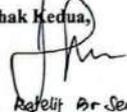
- Jenis Produk : Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik
- Tema : *Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat*
- Jumlah : 13 (tiga belas) eksemplar buku

Dengan ini, kedua belah pihak menyatakan bahwa proses serah terima telah dilakukan dengan baik dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Produk yang diserahkan akan digunakan sebagaimana mestinya oleh pihak sekolah.

Demikian berita acara ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Pihak Pertama,

 Christoforus Purnama, M. Pd

Pihak Kedua,

 Emia Ratelit Dr Sembiring, S. Ag

Lampiran 11. Bukti Kegiatan Observasi Penelitian



Lampiran 12. Bukti Kegiatan Uji Coba Terbatas



Lampiran 13. Bukti Kegiatan Uji Coba Lapangan



Lampiran 14. Hasil Observasi Analisis Kebutuhan

HASIL OBSERVASI

Nama Guru : Emia Ratelit Br. Sembiring S.Ag
 Tanggal Pelaksanaan : 06 Februari 2025
 Kelas : 5A (lima)
 Observer : Christoforus Purnama More

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pendahuluan	
	Bagaimana cara guru membuka pelajaran?	Guru membuka pelajaran dengan menggunakan Gerak dan lagu
	Berapa menit kegiatan pendahuluan berlangsung?	8 menit
	Bagaimana perhatian siswa saat guru membuka pelajaran?	Siswa sangat memperhatikan guru saat membuka pelajaran
	Bagaimana cara guru memberikan motivasi kepada siswa?	Guru memberikan motivasi dengan mengingatkan siswa terkait tanggungjawabnya sebagai murid yang belajar di sekolah
2.	Kegiatan Inti	
	Bagaimana cara guru menyajikan materi pelajaran?	Guru menyajikan materi dengan menggunakan power point dan buku paket yang digunakan sebagai dasar acuan materi
	Selama pelajaran berlangsung berapa kali guru bertanya kepada siswa?	Guru sering bertanya terkait pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan
	Apakah pertanyaan yang diajukan guru memicu siswa menjadi aktif atau berpikir kritis? Berikan contohnya!	Siswa belajar dengan kritis melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru serta arahan yang disampaikan

		oleh guru terkait materi yang telah diberikan
	Bagaimana cara guru bertanya kepada siswa?	Guru memberikan pertanyaan langsung secara acak kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa
	Apakah guru menggunakan alat peraga atau media selama pembelajaran berlangsung?	Guru tidak menggunakan alat peraga tertentu, tapi guru menggunakan media power point untuk menampilkan materi pembelajaran
	Bagaimana cara guru menggunakan media selama proses pembelajaran berlangsung?	Melalui media power point yang digunakan, guru menggunakan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi yang disampaikan
	Bagaimana guru memberikan evaluasi hasil pembelajaran?	Guru memberikan evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan penugasan yang dikerjakan secara pribadi oleh siswa
3.	Kegiatan Penutup	
	Apakah yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran?	Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan Kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung
	Apakah guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran?	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung diberikan dengan acak kepada beberapa siswa tertentu

Lampiran 15. Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan

Lampiran 15.1 Transkrip Wawancara Guru

Transkrip Wawancara

Wawancara Informan 1(I1)

Nama : Emia Ratelit Br. Sembiring
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik
 Hari/Tanggal Pelaksanaan : Rabu, 05 Februari 2025
 Waktu Pelaksanaan : 11.45-12.30 WIB

Keterangan	Transkrip Wawancara
P	Metode apa yang biasanya Ibu gunakan dalam mengajar pendidikan agama Katolik di kelas, dan mengapa memilih metode tersebut?
I1	Saya biasa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas proyek dan karya wisata, alasannya karena menurut saya metode tersebut lebih sesuai dengan kondisi dan situasi di lingkungan serta lebih mudah dalam penerapannya
P	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode pembelajaran pendidikan agama Katolik agar sesuai dengan kebutuhan siswa?
I1	Saya menyesuaikannya dengan melihat apa yang diminat oleh siswa misalkan ada siswa yang senang berdiskusi, mengamati, menggambar serta membuat suatu karya tangan, saya biasanya menyesuaikan dengan hal-hal ini.
P	Apakah Ibu pernah menggunakan media ajar berbasis modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, bagaimana penerapannya?
I1	Saya pernah menggunakan, saya menerapkan sesuai dengan arahan yang ada dalam didalamnya
P	Bagaimana Ibu mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran pendidikan agama Katolik?
I1	Saya seringkali memberikan tanya jawab untuk memancing siswa mau membahas materi pelajaran yang telah saya sampaikan

P	Apakah siswa aktif berdiskusi atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, bagaimana Ibu mengatasinya?
I1	Siswa aktif bertanya, berdiskusi serta memberikan jawaban
P	Apakah ada cara tertentu untuk membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran pendidikan agama Katolik?
I1	Tidak ada cara tertentu, saya biasanya menjelaskannya dengan menggunakan contoh-contoh yang lebih sederhana lagi sehingga siswa lebih mudah memahami
P	Apa tantangan terbesar yang Ibu hadapi dalam mengajar pendidikan agama Katolik?
I1	Tantangan yang saya rasakan lebih dari pribadi diri saya sendiri yang terkadang masih sulit untuk mengatur kondisi dan situasi kelas agar menjadi lebih kondusif selama proses pembelajaran
P	Bagaimana Ibu mengatasi siswa yang kurang termotivasi atau yang tidak menunjukkan minat dalam pelajaran pendidikan agama Katolik?
I1	Saya biasanya memberikan motivasi berupa nasehat untuk mendorong mereka lebih semangat
P	Apakah materi ajar yang tersedia sudah cukup untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, apa yang perlu ditingkatkan?
I1	Saya merasa materi yang ada belum terlalu cukup, masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal kemudahan untuk menerapkannya, karena terkadang ada beberapa materi yang terkadang tidak mudah dipahami atau perlu lebih disederhanakan lagi
P	Bagaimana pendapat Ibu tentang penerapan metode tertentu, metode dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik yang pernah Ibu terapkan dan gunakan?
I1	Menurut saya tidak menjadi masalah, justru sebaiknya perlu menggunakan berbagai metode agar pembelajaran pendidikan agama katolik dapat semakin mudah disampaikan dengan baik
P	Apakah Ibu pernah mengembangkan media ajar atau modul sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, seperti apa bentuknya?
I1	Saya pernah mengembangkan sebuah media pembelajaran pendidikan agama Katolik seperti media komik untuk menjelaskan suatu materi tertentu
P	Bagaimana Ibu memastikan pembelajaran pendidikan agama Katolik tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa?

I1	Saya selalu mencari tahu mengenai apa hal-hal terbaru yang sedang berkembang di saat ini
P	Apakah Anda merasa modul ajar diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik? Jika ya, mengapa?
I1	Saya rasa sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih terstruktur dan lancar
P	Dalam konteks kelas yang Anda ajar, apakah siswa membutuhkan media ajar berupa modul yang dapat dipelajari secara mandiri?
I1	Iya perlu, karena menurut saya ini penting agar siswa bisa mempelajari materi pelajaran di rumah secara mandiri tanpa harus menunggu guru di sekolah

Lampiran 15.2 Narasi Wawancara Siswa

Narasi Wawancara Siswa

Informan : Siswa Kelas V SDK Santa Katarina
Hari/Tanggal Pelaksanaan : Selasa, 04 Februari 2025
Waktu Pelaksanaan : 14.30-14.59 WIB

Setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas, saya melakukan wawancara langsung dengan beberapa siswa yang mewakili berbagai tingkat kemampuan akademik, yaitu siswa dengan kemampuan akademik tinggi, menengah, dan biasa. Saya memberikan pertanyaan yang sama kepada mereka, yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas yang membuat mereka lebih mudah memahami materi serta merasa tidak bosan selama mengikuti pelajaran.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan, saya mendapatkan beberapa tanggapan dari siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menginginkan pelaksanaan pembelajaran agama yang tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dilakukan di luar kelas, yang dapat memberikan suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan. Selain itu, mereka juga menginginkan adanya unsur diskusi dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam materi yang diajarkan.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka akan merasa lebih tertarik jika pembelajaran mengandung unsur permainan yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Mereka juga menyatakan bahwa tidak terlalu banyak materi dan tugas yang diberikan akan membuat mereka lebih fokus dan tidak merasa terbebani.

Terakhir, mereka mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran yang lebih santai dan tidak terlalu ramai sangat penting agar mereka bisa lebih mudah memahami materi. Suasana kelas yang tenang dan nyaman juga akan membuat mereka merasa lebih betah dan tidak cepat merasa bosan.

Lampiran 16. Hasil Wawancara Tim YOUCAT Indonesia

Wawancara Informan 2 (I2)

Nama : Ricky Adityanto
 Jabatan : Divisi Material & Development YOUCAT Indonesia
 Hari/Tanggal Pelaksanaan : Kamis, 06 Februari 2025
 Waktu Pelaksanaan : 14.30-14.59 WIB

Keterangan	Transkrip Wawancara
P	Bagaimana prinsip penerapan metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?
I2	Oke, berarti prinsip dari Know, Share, Meet, Express dari metodenya YOUCAT. Nah, prinsipnya sebenarnya kalau kita tarik, terutama berhubungan dengan ini ya, buku yang Dialogical Catechesis atau Katekese Dialogis. Prinsipnya memang dari Catechesis Dialogis, berangkatnya dari mana? berangkatnya dari pemahaman bahwa Yesus itu adalah sumber dan juga teladan katekese, pusatnya dari situ prinsipnya. nah, kemudian sebenarnya itu juga prinsip itu juga sebenarnya kan ada juga di katekismus, yang tujuan katekese yaitu mengarahkan umat kepada kepenuhan hidup Kristen. Jadi bukan menghantar umat untuk hafal atau memahami tapi menghantar umat kepada kepenuhan Kristen. Kepenuhan Kristen itu apa? Sederhananya kan hidup meneladani Yesus, maka disini hidup seperti Yesus, meneladani Yesus ibaratkan berjumpa dengan Yesus sampai kepada pemahaman personal sehingga umat bisa tahu bahwa ini loh nilai-nilai kristiani yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari seperti itu. Nah, maka prinsip yang paling mendasar, kalau misalnya Yesus adalah guru teladan kita dalam berkatekese, seperti dalam kitab suci, bagaimana Yesus menggunakan perumpamaan, berjumpa langsung, pake dialog, maka prinsip mendasar dari YOUCAT ini kalau berpegang pada Tuhan Yesus yah memang gaya yang dialogis dalam artian kita memakai bahasa-bahasa yang orang muda seperti itu, perumpamaan-perumpamaan orang muda dan bertanya orang muda punya permasalahan yang seperti apa, seperti Yesus kan juga seringkali bertanya mengenai apa yang kamu butuhkan, apa yang kamu mau dariku seperti. Nah kita juga menanyakan juga OMK apasih yang OMK butuhkan, maka prinsip mendasar YOUCAT dari awal sampai akhir adalah Dialog

	<p>sebenarnya, kita memahami kebutuhan dari OMK dan kita menjawab kebutuhan itu sampai kemudian dalam share kita berbagi kesaksian, ketika kebutuhan umat berjumpa dengan kesaksian iman dan katekese itulah, kita bisa memberikan kesaksian dan menghantarkan umat, ini loh nilai hidup Kristiani seperti yang Tuhan Yesus teladankan seperti itu. Dan pada akhirnya kn express kn menantang mereka dan menantang balik untuk menghidupi lebih dalam lagi, caranya apa, dengan challengenya itu. Maka itu prinsipnya, berangkat dari dialog, kemudian disitu mengandaikan adanya kesaksian yang relate dengan kebutuhan OMK pada waktu itu sehingga mereka menemukan, ini loh nilai hidup kristiani yang bisa dihidupi dan express menunjukkan bahwa bagaimana nilai ini bisa dihidupi lagi dengan berbagai tantangan lah atau challenge yang bisa dihidupi dan bisa dikerjakan harian dari materi yang memang diangkat pada waktu itu, itu prinsipnya.</p>
P	<p>Bagaimana karakteristik dari metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?</p>
I2	<p>Karena basic atau prinsip dari katekese model YOUCAT adalah dialog, dialogist gitu ya. Maka, karakter utama adalah terjadinya dialog atau komunikasi dua arah. Kecenderungan kita biasanya ketika menjadi seorang katekis atau guru agama itu adalah menggurui, dalam arti kita berada di atas dan umat kita berada di bawah, dan itu arahnya up to down, dalam artian kita yang lebih tahu mengajari orang yang belum tahu. Nah disitu tantangannya kecenderungannya adalah kita menjadi sok tahu seperti itu, dan ketika kita sok tahu disitu akhirnya kita hanya membagikan informasi jadinya. Padahal umat tidak tahu informasi ini mau dibuat apa, padahal kan ingat lagi tujuannya katekese kan mengantar kepada kepenuhan hidup kristiani, bukan membuat mereka hafal atau memahami. Nah itu yang seringkali menjadi masalah ketika up to down atau kita yang menggurui. Pun ketika kita mengajak mereka atau menggerakkan atau apa gitu ya. Kecenderungan ketika kita menggurui akhirnya kita kayak umat menangkap ada nuansa kesombongan disitu. Nah itu juga nuansa yang perlu kita hindari. Makanya karakteristik yang paling mendasar adalah dialog, kita duduk sama rata gitu ya, berdiri sama rata, duduk sama rata begitu ya, kalau lesehan, semuanya lesehan, sehingga tidak ada yang lebih menggurui tapi semua berbagi kesaksian. Semua berbagi pengalaman hidup. Nah itu sebenarnya</p>

menjadi dasar pengaplikasian dari share. Ketika share, si pembicara atau katekisnya itu bukan lagi sumber, satu-satunya sumber. Yang lain pun sebenarnya mengalami kitab suci yang hidup. Kisah-kisah itu tentang berjumpa dengan Tuhan Yesus yang hidup. Dan karena kita semua punya sumber pengalaman ini maka ayo kita bagikan. Itulah karakteristiknya terutama, yang paling kuat dalam titik share. Dan karakteristik lainnya juga sumbernya berarti kan harus benar juga kan. Oke lah kita memang dua arah begitu ya, sama rata, kita berbagi kesaksian. Tapi kita tetap tidak boleh lepas dari prinsipnya yang utama. Prinsip yang utama kan balik lagi kan, maksudnya prinsip, sumber acuan., acuan yang utama. Acuan yang utama kan Tuhan Yesus sendiri. Maka tidak boleh lepas dari materi itu adalah tentu saja tiga sumber iman kita. Kitab suci, tradisi, dan magisterium. Kita tidak bisa lepas dari situ. Dan khususnya sebagai seorang katekis pegangan yang praktisnya itu kan KGK sebenarnya. Maka dari segi sumber kita tidak boleh melupakan sumber yang resmi atau khasnya gereja yang tiga itu tadi, erhususnya katekismus, karena kalau tanpa itu ya bisa saja orang semuanya sharing ya, tapi akhirnya kemudian menemukan refleksi yang keliru. Nah prinsipnya kemudian sharing itu berdasarkan dengan katekismus adalah pengalaman tidak pernah keliru. Tapi refleksinya yang bisa jadi keliru. Nah itu yang kemudian kita membutuhkan katekismus dan membutuhkan kitab suci, untuk menuntun mereka kalau misal dalam pengalaman mereka, mereka mengalami refleksi yang kurang tepat. Jangan sampai umat kemudian mendapatkan refleksi dari kitab suci yang kurang tepat. Itulah fungsinya kemudian katekismus. Nah kemudian karakteristik lainnya adalah karakteristik yang menghidupi ya. Jadi dari iman tadi menjadi hidup. Dari apa yang kita ajarkan menjadi hidup. Maka kemudian juga what's next. Jadi setelah ini apa yang bisa kita lakukan dari materi yang kita terima. Maka Know, Share, Meet, Express selalu diakhiri dengan Express, kenapa? Karena jangan sampai apa yang sudah kita bagikan, apa yang sudah kita ketahui, kemudian ya cuman sekedar pengetahuan saja atau mungkin cuman sekedar sharing yang menyentuh hati, harus menjadi sebuah praktek yang hidup. Ya kita tahu sendiri ini kitab suci kan, Surat Rasul Yaakobus itu, “Iman tanpa perbuatan adalah mati”. Maka karakteristik lainnya itu adalah menghidupi iman tadi dengan cara memberikan challenge tadi, menantang

umat balik, kalau kamu sudah tahu terus kamu ngapain sekarang? Ayo aku bantu ini ada stepnya. Challenge-nya. Maka challenge ini sebenarnya bagiannya integral, yang gak bisa dilepaskan dari sebuah metode Know, Share, Meet, Express. Dan itu untuk mengecek, eh kamu sudah ngelakuin ini atau belum? Ataupun juga menantang untuk lebih menghidupi lagi, itu karakteristiknya. Nah karakteristik lainnya itu adalah karena kita berangkat dari orang muda dan kita, dibandingkan sama Tuhan Yesus lah menggunakan perumpamaan-perumpamaan sesuai yang sesuai dengan umat-Nya kalau umat-Nya nelayan berarti pakai perumpamaan nelayan, umat di situ berladang berarti menggunakan perumpamaan ladang sama kita juga dalam metodenya YOUCAT, penyampaian know-nya terutama itu juga menyesuaikan dengan bahasa-bahasanya orang muda, dengan cara-caranya orang muda maka karakteristiknya adalah selalu mengupdate cara yang selalu relevan karena dari yang kami amati juga dari buku dialogis katekese ini juga ketika ini kita masih menggunakan gaya-gaya lama, bahasa-bahasa yang lama akhirnya ini menjadi hanya sebuah jargon yang umat apalagi OMK itu gak paham makanya itu perlu pendekatan yang lebih relate agar OMK itu lebih mudah memahami dan lebih mudah menangkap dan ini juga kemudian tidak hanya soal bahasa juga ya tapi juga cara misalnya OMK bosan dengan pengajaran yang guru ada di depan oke kita mungkin pakai permainan atau mungkin kita pakai lagu atau mungkin ya kita cuma sekedar cangkruk cara-cara itu nanti menyesuaikan dengan ciri-ciri OMK setempat, sekali lagi Yesus menggunakan perumpamaan itu dekat dengan umat-Nya kita juga perlu mengupgrade cara agar soal relevan dengan ciri-cirinya orang muda tapi itu pun juga kita perlu ingat bahwa penerapan cara ini atau update cara ini itu tidak boleh mengingkari dari isinya itu sendiri dalam artian itu saja ya kita tidak boleh sekedar, oh asal main begitu tapi kita melupakan esensi dari isinya sendiri kalau kemudian kita cuma sekedar main akhirnya ya ini ada permainan sendiri ini ada Know, Share, Meet, Express sendiri terpisah kalau permainan ini ingin menjadi bagian dari Know, Share, Meet, Express maka permainan ini harus dari bentuknya dari pemaknaannya itu harus menjadi satu rangkaian dari seluruh Know, Share, Meet, Express nya itu, seperti itu.

P	Menurut anda, jika metode Know, Share, Meet, Express (KSME) ini dikembangkan dalam modul ajar pendidikan agama Katolik di sekolah, apa hal-hal yang hendaknya diperhatikan?
I2	<p>Nah, ketika YOUCAT Know, Share, Meet, Express, jadi modul ajar gitu ya. Pertama, tentu saja tadi kan ada kurikulumnya. Kurikulumnya ini juga, sekali lagi, kita perlu mengacu pada kebutuhan iman apa yang ingin dijawab atau kegelisahan iman apa yang ingin dijawab. Jangan sampai ketika ini dibahasakan, sakramen misalnya, jangan sampai sakramennya hanya sebagai jargon atau kata-kata yang dihafalkan. Maka ini perlu menjawab juga kurikulumnya ini. Apa yang sebenarnya umat atau OMK ini butuhkan, murid-murid ini butuhkan. Tentu saja SD, SMP, SMA kebutuhannya beda-beda. SD, SMP, SMA. Nah, kita perlu melihat itu, dari kurikulum pun kita perlu melihat itu, dari tahap perkembangan siswanya seperti apa, kebutuhannya apa, bahkan kalau misalnya kita memang membuat modul sendiri ya, untuk satu sekolah, khusus begitu. Maka kita pun juga perlu melihat kekhasan sekolah itu sendiri. Bagaimana siswanya, apa yang tantangan dihadapi yang khas di sekolah itu. Nah, dari segi kurikulumnya pun itu harus diperhatikan. Nah, kemudian kan, setelah jadi kurikulum itu akan dipecah menjadi setiap pertemuan. Nah, pertemuan tentu saja ada Know, Share, Meet, Express. Kita berangkat dari karakteristik tadi dan juga prinsip tadi. Mulai berangkat dari Know. Tentu saja nanti yang akan jadi kekhasan dari Know adalah media atau aktivitas yang beragam, dan tentu saja diusahakan untuk selalu baru di tiap pertemuannya, yang itu bukan cuma sekedar menjadi ice-breaking. Tapi juga sudah menjadi sebuah kesatuan dalam rangkaian pertemuan itu tadi. Termasuk pilihan lagunya, doa pembukaannya. Doa pembukaan tentu saja biasanya sudah itu kan, ada. Dari gamesnya, kalau kita nonton video, videonya seperti apa. Nah, itu perlu diperhatikan dalam Know-nya. Dan Know-nya itu pun, itu juga perlu tajam. Dalam artian, cukup satu poin apa, satu pokok pikiran apa yang ingin diajarkan dalam satu kali kelas itu. Karena kami pun dari pengalaman juga mengalami ya, terutama dalam study guide itu, kenapa study guide itu kalau dilihat sebenarnya poinnya itu sangat singkat sebenarnya. Poin intinya itu. Karena kami menyadari bahwa ketika dalam satu pertemuan itu terlalu banyak poin, itu hanya akan menjadi hafalan yang akan lupa. Akan lebih banyak lupanya daripada ingatnya. Ingat saja belum tentu, apalagi</p>

memahami maknanya. Jadi cukup satu poin saja yang nanti dibawakan, satu pemaknaan yang itu konsisten diulang-ulang dalam lagu pembukaannya, dalam doanya, dalam permainannya, konsisten dari awal sampai akhir.

Nah, kemudian share. Kebiasaan kita itu ketika membuat sebuah LKS ya, LKS agama misalnya, itu seringkali ketika kita membuat pertanyaan itu hanya sekedar pertanyaan pengetahuan. Sedangkan kalau bicaranya Know, Share, Meet, Express ini, pertanyaan share itu bukan soal apakah kamu tahu? Bukan, tapi bagaimana pengalamanmu? Kita nanti nuansanya juga akan beda. Ketika pertanyaan itu hanya sekedar pengetahuan, maka itu hanya menjadi soal benar atau salah. Dalam artian nanti hanya akan ada satu jawabannya benar. Dan posisinya pun akan berbeda. Posisi guru di atas bagian yang lebih tahu dengan murid yang tidak tahu, yang berusaha mencari jawaban. Sedangkan di share ini, itu adalah bagaimana pengalamanmu, dalam artian guru punya pengalaman, murid juga punya pengalaman. Dan kita berbagi pengalaman di situ. Maka godaannya disini adalah seringkali dalam share, pertanyaannya itu pertanyaan pengetahuan, padahal disini pertanyaan untuk berbagi pengalaman iman. Dan sebenarnya disini yang kemudian perlu peran seorang guru atau fasilitator yang kuat. Dalam artian sebisa mungkin setelah share itu, pengalaman-pengalaman ini kemudian diikat menjadi pesan rangkuman. Itu yang seringkali kelewatan juga dalam study group, bahkan di YOUCAT sendiri terkadang juga itu kelewatan. Jadi setelah sharing dan semua itu selesai, kemudian perlu ada sebuah peneguhan. Di dalam lembar ajar itu, modul itu nanti bisa juga ditambahkan sebuah rangkuman pesan di balik sharingnya. Itu bisa, tetapi kita kembali kepada sharing itu kan sifatnya unik tiap orang. Maka peran guru disini adalah membantu siswa untuk menarik pesan sebenarnya. Karena ada kalanya siswa itu sharing atau peserta study group itu sharing, tapi mereka sendiri sebenarnya belum menangkap mereka itu sharing apa. Maksudnya pesannya itu apa sebenarnya. Nah perannya guru disini dalam sisi share itu adalah membantu siswa untuk merumuskan pesannya tadi. Dan ketika semua sudah selesai maka dari semua sharing ini kita bisa belajar apa. Nah itu perannya guru sebagai seorang fasilitator. Kemudian meet, kalau meet kan perjumpaan dengan Tuhan melalui doa. Nah doa pun disini, kalau misalnya di study

guide itu juga kan memang ada doa singkat. Ya itu memang benar, tapi sebenarnya pengaplikasinya yang benar itu adalah kita mau ada doa bersama tetapi ada kesempatan untuk doa pribadi, maka perlu ada jeda untuk para siswa ini mengungkapkan isi hatinya dalam doa-doa itu, baru kemudian ditutup misalnya dengan doa Bapak kami misalnya. Nah kemudian menjadi ciri khas terakhir ketika membuat LKS-nya itu ya, modulnya itu adalah express-nya, berupa challenge. Nah ini juga memang berbeda dengan LKS biasa, LKS biasa kan kemudian sekali lagi biasanya itu PR. PR yang berupa pengetahuan. Nah ini tidak, sekali lagi ini tidak, karena challenge ini adalah sebuah tantangan iman, tantangan praktik. Maka express ini isinya adalah challenge tentang apa yang bisa kamu lakukan dari pemaknaan selama ini, dari pertemuan ini. Maka bentuknya adalah tantangan. Tantangan-tantangan yang kemudian bukan untuk mengisi, bukan untuk sekedar menghafalkan, tetapi misalnya berilah makan orang yang ada di pinggir jalan misalnya atau berbagilah minum atau ajaklah temanmu yang sudah jarang ke gereja. atau kunjungi temanmu yang sakit. Lebih ke situ challenge-nya. Nah itu yang akan menjadi ciri khas LKS-nya YOUCAT. Jadi itu bukan kemudian PR berupa pertanyaan, bukan. Tapi seperti sebuah misi atau challenge. Seperti itu, karena sekali lagi prinsipnya di sini bukan soal mengajar, sebenarnya bukan soal guru di atas, murid di bawah, tetapi kita ingin berdialog dan syukur-syukur kalau challenge-nya itu sebenarnya juga menantang siswanya untuk berdialog juga, misalnya menemani, ajaklah ngobrol, misalnya pekerja penyapu jalan misalnya. Syukur-syukur kalau bisa mendorong dialog yang seperti itu. Sehingga dialog tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga ketika mereka mengerjakan itu di luar kelas. Jadi akhirnya seluruh hidup siswa pun menjadi sebuah dialog. Nah itu yang ciri khas yang bisa ditawarkan dan juga bisa dikembangkan. Nah dan tidak menutup kemungkinan, karena ini adalah sifatnya memang selalu update, selalu berusaha untuk update, bisa jadi dalam Know, Share, Meet, Express ini, kemudian didapatkan atau dikembangkan sebuah cara atau bentuk yang benar-benar beda. Misalnya mungkin sharing-nya bisa saja tidak hanya di satu titik, dalam satu bagian langsung tiga pertanyaan. Bisa saja dipecah menjadi satu pertanyaan, kemudian ada pengantar, pertanyaan kedua, kemudian ada pengantar sebentar, pertanyaan ketiga ada pengantar sebentar, atau mungkin

	games-nya dulu, terus ada sharing-nya sebentar, terus ada disini ada kategorisasi-nya, baru pertanyaan lagi.
--	--

Lampiran 17. Instrumen Penelitian

Lampiran 17.1 Lembar Validasi Ahli Materi

**KISI-KISI PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

(AHLI MATERI)

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Penilaian	Karakteristik Metode	1,2,3,4,5
	Penggunaan	KSME	
	Metode KSME	Prinsip KSME	6,7,8,9,10
2.	Kelayakan Isi	Kelayakan isi dengan tujuan pembelajaran	11,12,13
		Keakuratan materi	14,15,16,17,18,19,20
		Pendukung materi pembelajaran	21,22,23,24,25,26,27,28,29
3.	Kelayakan Penyajian	Teknik penyajian	30,31
		Pendukung penyajian	32,33,34,35,36,37,38,39
		Penyajian Pembelajaran	40
		Kelengkapan penyajian	41,42,43
4.	Penilaian	Lugas	44,45,46
	Bahasa	Komunikatif	47,48

		Dialogis dan interaktif	49,50
		Kesesuain dengan tingkat perkembangan peserta didik	51,52
		Keruntutan dan keterpaduan alur berpikir	53,54

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MATERI

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ajar ini terdiri dari komponen penilaian aspek penilaian penggunaan metode KSME, kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta penilaian Bahasa. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

B. Aspek Penilaian

I. Penilaian Penggunaan Metode KSME

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Karakteristik Metode KSME	1. Langkah Know membantu memahami konsep dasar iman dengan jelas dan mendalam.				
	2. Langkah Share mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman iman.				
	3. Langkah Meet membantu peserta mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus.				
	4. Langkah Express menekankan ekspresi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.				
	5. Langkah-langkah Know, Share, Meet, Express saling terhubung dan berkesinambungan.				
B. Prinsip Metode KSME	6. Modul ajar dengan metode KSME bersifat interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.				
	7. Modul ajar dengan metode KSME mendorong kreativitas dalam memahami dan mengekspresikan iman.				
	8. Modul ajar dengan metode KSME relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, khususnya orang muda.				

	9. Modul ajar dengan metode KSME mendorong peserta untuk memiliki komitmen iman yang nyata.				
	10. Modul ajar dengan metode KSME menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.				

II. Aspek Kelayakan Isi

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	11. Kelengkapan materi				
	12. Keluasan materi				
	13. Kedalaman materi				
B. Keakuratan Materi	14. Keakuratan konsep dan definisi				
	15. Keakuratan prinsip				
	16. Keakuratan fakta dan data				
	17. Keakuratan soal				
	18. Keakuratan gambar dan ilustrasi				
	19. Keakuratan contoh				
	20. Keakuratan acuan pustaka				
C. Pendukung Materi Pembelajaran	21. Penalaran (<i>reasoning</i>)				
	22. Keterkaitan				
	23. Komunikasi (<i>write and talk</i>)				
	24. Penerapan				
	25. Kemenarikan materi				
	26. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh				
	27. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu				
	28. Menggunakan contoh kasus di dalam dan diluar Indonesia				
	29. Kemuktahiran pustaka				

III. Aspek Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Teknik Penyajian	30. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar				
	31. Keruntutan penyajian				
B. Pendukung Penyajian	32. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran				
	33. Soal Latihan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran				
	34. Kunci jawaban soal latihan				
	35. Umpan balik soal latihan				
	36. Pengantar				
	37. Glosarium				
	38. Daftar pustaka				
C. Penyajian Pembelajaran	40. Keterlibatan peserta didik				
	D. Kelengkapan Penyajian	41. Bagian pendahuluan			
42. Bagian isi					
43. Bagian penyudah					

IV. Penilaian Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Lugas	44. Ketepatan struktur kalimat				
	45. Keefektifan kalimat				
	46. Kebakuan istilah				
B. Komunikatif	47. Keterbacaan pesan				
	48. Ketepatan penggunaan kaidah bahasa				
C. Dialogis dan Interaktif	49. Kemampuan memotivasi pesan atau informasi				
	50. Kemampuan mendorong berpikir kritis				

D. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	51. Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik				
	52. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik				
E. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	53. Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar				
	54. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph				

C. Kritik dan Saran

.....

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

1. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
2. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Madiun,.....2025

Ahli Materi

.....

**DESKRIPSI LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
BERBASIS MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW*,
SHARE, *MEET*, *EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN
IMAN DI TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH
DASAR**

**TERKAIT KOMPONEN PENILAIAN PENGGUNAAN METODE KSME,
KELAYAKAN ISI, KELAYAKAN PENYAJIAN DAN PENILAIAN
BAHASA**

OLEH AHLI MATERI

Deskripsi lembar evaluasi oleh ahli materi ini diadaptasi dari Standar Penilaian
Buku Teks Pelajaran oleh BSNP

I. Penggunaan Metode KSME

Butir Penilaian	Deskripsi
Karakteristik Metode KSME	
1. Langkah Know membantu memahami konsep dasar iman dengan jelas dan mendalam.	Pernyataan ini untuk menilai apakah modul ajar menyediakan materi yang mudah dipahami untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dasar tentang iman Katolik.
2. Langkah Share mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman iman.	Pernyataan ini mengevaluasi apakah modul ajar memberikan ruang atau aktivitas yang mengarahkan siswa untuk berdiskusi, saling berbagi, dan mendukung pemahaman iman secara bersama-sama.
3. Langkah Meet membantu peserta mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus.	Pernyataan ini untuk menilai sejauh mana modul ajar menciptakan pengalaman reflektif dan spiritual, seperti melalui doa atau diskusi mendalam, yang memungkinkan siswa merasakan kehadiran Tuhan.
4. Langkah Express menekankan ekspresi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.	Pernyataan ini untuk mengukur apakah modul ajar mendorong siswa untuk mempraktikkan iman mereka secara konkret, seperti melakukan aksi sosial, proyek kreatif, atau tindakan kasih.
5. Langkah-langkah Know, Share, Meet, Express saling	Pernyataan ini untuk mengevaluasi apakah modul ajar menyusun langkah-langkah KSME secara logis sehingga setiap tahapan mendukung tahapan berikutnya tanpa tumpang tindih atau kebingungan

terhubung dan berkesinambungan.	
Prinsip Metode KSME	
6. Modul ajar dengan metode KSME bersifat interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.	Pernyataan ini untuk menilai sejauh mana modul ajar dapat mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kerja kelompok, atau aktivitas lainnya.
7. Modul ajar dengan metode KSME mendorong kreativitas dalam memahami dan mengekspresikan iman.	Pernyataan ini untuk mengevaluasi apakah modul ajar memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan iman mereka dengan cara-cara kreatif, seperti seni, media sosial, atau karya inovatif lainnya.
8. Modul ajar dengan metode KSME relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, khususnya orang muda.	Pernyataan ini untuk mengukur apakah materi dan aktivitas dalam modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan konteks kehidupan siswa.
9. Modul ajar dengan metode KSME mendorong peserta untuk memiliki komitmen iman yang nyata.	Pernyataan ini untuk menilai apakah modul ajar mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan komitmen untuk mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi berani menunjukkan imannya di masyarakat.
10. Modul ajar dengan metode KSME menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.	Pernyataan ini untuk mengevaluasi apakah modul ajar menciptakan suasana yang mendukung pembentukan komunitas iman diantara siswa yang saling mendukung dan mempererat hubungan antar siswa.

II. Aspek Kelayakan Isi

Butir Penilaian	Deskripsi
Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran	
1. Kelengkapan materi	Materi yang disajikan dalam modul mencakup semua materi yang dirancang berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mendukung Capaian Pembelajaran (CP) serta Tujuan Pembelajaran (TP). Materi harus komprehensif, mencakup semua langkah metode KSME (Know, Share, Meet, Express), dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
2. Keluasan materi	Konsep, definisi, dan prinsip yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan pokok materi untuk

	mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Materi juga harus mudah dipahami oleh peserta didik, dilengkapi dengan contoh konkret dan soal latihan yang relevan untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang diajarkan.
3. Kedalaman materi	Materi dalam modul ajar harus disajikan dengan kedalaman yang memadai, mencakup pemahaman teoritis dan praktik yang mendukung siswa untuk menginternalisasi ajaran iman Katolik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Keakuratan Materi	
4. Keakuratan konsep dan definisi	Konsep-konsep dan definisi dalam modul harus sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, terutama dokumen resmi seperti Katekismus Gereja Katolik (KGK) serta sumber pustaka lainnya seperti buku YOUCAT.
5. Keakuratan prinsip	Prinsip-prinsip yang disampaikan harus sesuai dengan ajaran moral dan teologis Gereja Katolik, serta mendukung Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), khususnya untuk memperdalam iman.
6. Keakuratan fakta dan data	Data dan fakta yang disajikan harus relevan, terkini, dan mendukung penjelasan materi, terutama terkait dengan konteks iman dan kehidupan sehari-hari siswa.
7. Keakuratan soal	Soal-soal yang disajikan harus sesuai dengan materi, mencerminkan pemahaman terhadap langkah KSME, dan membantu siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka secara akurat.
8. Keakuratan gambar dan ilustrasi	Gambar dan ilustrasi yang digunakan harus relevan, mendukung penjelasan materi, dan sesuai dengan konteks budaya dan iman Katolik.
9. Keakuratan contoh	Contoh-contoh yang disajikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Contoh harus mencerminkan penerapan iman secara nyata.
10. Keakuratan acuan pustaka	Sumber pustaka yang digunakan harus terpercaya, mutakhir, dan sesuai dengan ajaran resmi Gereja serta kebutuhan pembelajaran.
Pendukung Materi Pembelajaran	
11. Penalaran (<i>reasoning</i>)	Materi harus mengajak siswa untuk berpikir kritis dan logis, sehingga membantu mereka memahami alasan di

	balik ajaran Gereja dan langkah-langkah metode KSME.
12. Keterkaitan	Materi dalam modul ajar harus saling terhubung antar langkah metode KSME dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga menciptakan alur pembelajaran yang logis dan terstruktur.
13. Komunikasi (<i>write and talk</i>)	Modul ajar harus mendorong siswa untuk mengekspresikan iman mereka, baik melalui tulisan (penugasan, refleksi) maupun lisan (diskusi, presentasi).
14. Penerapan	Materi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pemahaman iman mereka dalam tindakan nyata, sesuai dengan langkah Express dalam metode KSME.
15. Kemenarikan materi	Modul ajar harus menarik secara visual dan konten, menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman siswa, serta menyajikan materi secara kreatif untuk menjaga perhatian siswa.
16. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh	Modul ajar harus memotivasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman melalui bacaan tambahan atau eksplorasi lebih lanjut.
17. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu	Materi dalam modul ajar harus memperhatikan perkembangan ilmu teologi, sosial, dan teknologi yang relevan dengan kehidupan siswa.
18. Menggunakan contoh kasus di dalam dan diluar Indonesia	Modul harus mencakup contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa, baik dalam konteks lokal maupun global, sehingga memperluas wawasan mereka.
19. Kemuktahiran pustaka	Pustaka yang digunakan dalam modul harus terbaru dan relevan, mencerminkan perkembangan pemikiran Gereja dan ilmu pengetahuan.

III. Aspek Kelayakan Penyajian

Butir Penilaian	Deskripsi
Teknik Penyajian	
1. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar	Materi disajikan secara konsisten mengikuti struktur yang telah ditetapkan dalam modul ajar, seperti tahapan metode KSME. Setiap bagian memiliki sistematika yang sama sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi modul.

2. Keruntutan penyajian	Materi disusun secara runtut dari konsep dasar hingga penerapan, sehingga peserta dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah tanpa kebingungan.
Pendukung Penyajian	
3. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran	Modul ajar menyertakan contoh soal di setiap kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dan melatih keterampilan berpikir mereka.
4. Latihan soal pada setiap akhir kegiatan pembelajaran	Setiap kegiatan pembelajaran diakhiri dengan soal latihan yang relevan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
5. Kunci jawaban soal latihan	Modul ajar menyediakan kunci jawaban untuk soal latihan, sehingga memudahkan siswa untuk memeriksa dan mengevaluasi hasil pengerjaan mereka.
6. Umpan balik soal latihan	Modul ajar memberikan penjelasan atau umpan balik untuk setiap soal latihan, baik berupa jawaban yang benar maupun alasan di balik jawaban tersebut, untuk memperbaiki pemahaman siswa.
7. Pengantar	Setiap bagian dalam modul ajar diawali dengan pengantar yang menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat materi, atau gambaran umum dari materi yang akan dipelajari.
8. Glosarium	Modul ajar menyediakan daftar istilah dengan penjelasan singkat di akhir bagian atau modul untuk membantu siswa memahami kata-kata kunci atau konsep penting.
9. Daftar pustaka	Modul ajar mencantumkan sumber pustaka yang digunakan, baik sebagai acuan materi maupun untuk referensi tambahan bagi siswa.
10. Rangkuman	Modul ajar menyediakan rangkuman di akhir setiap bagian untuk memudahkan siswa mengingat kembali poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari.
Penyajian Pembelajaran	
11. Keterlibatan peserta didik	Modul ajar dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, baik melalui diskusi, aktivitas kelompok, refleksi, maupun tugas individu, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proses belajar secara penuh.
Kelengkapan Penyajian	
12. Bagian pendahuluan	Modul ajar diawali dengan bagian pendahuluan yang mencakup informasi tentang tujuan pembelajaran, manfaat materi, serta gambaran umum isi modul.
13. Bagian isi	Bagian isi memuat materi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan metode KSME, mencakup langkah-langkah Know, Share, Meet, dan Express, serta

	didukung oleh materi yang relevan dan aktivitas pembelajaran.
14. Bagian penyudah	Modul ajar ditutup dengan bagian penyudah yang berisi kesimpulan, refleksi, dan arahan untuk kegiatan atau pembelajaran lanjutan.

IV. Penilaian Bahasa

Butir Penilaian	Deskripsi
Lugas	
1. Ketepatan struktur kalimat	Kalimat dalam modul ajar disusun dengan struktur yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia, sehingga tidak terdapat kesalahan gramatikal yang dapat mengurangi kejelasan pesan.
2. Keefektifan kalimat	Kalimat disajikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pesan, tanpa menggunakan kata-kata yang berlebihan atau ambigu.
3. Kebakuan istilah	Istilah yang digunakan dalam modul ajar harus sesuai dengan standar kebahasaan Indonesia dan Gereja Katolik, menghindari penggunaan istilah yang tidak baku atau rancu.
Komunikatif	
4. Keterbacaan pesan	Pesan yang disampaikan dalam modul ajar mudah dibaca dan dipahami oleh siswa, dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan konteks pembelajaran.
5. Ketepatan penggunaan kaidah Bahasa	Modul ajar menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah yang benar, termasuk ejaan, tanda baca, dan tata kalimat, sehingga mempermudah pemahaman.
Dialogis dan Interaktif	
6. Kemampuan memotivasi pesan atau informasi	Bahasa dalam modul ajar dirancang untuk memberikan motivasi kepada siswa, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kemampuan mendorong berpikir kritis	Bahasa dalam modul ajar memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpikir kritis, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, khususnya dalam konteks metode KSME.
Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	
8. Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik	Bahasa dalam modul ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual siswa, sehingga materi mudah dipahami tanpa terlalu sederhana atau terlalu sulit.
9. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan	Bahasa yang digunakan memperhatikan sensitivitas emosional siswa, sehingga tidak menyinggung, tetapi

emosional peserta didik	justru mendukung pembentukan nilai-nilai iman dan moral yang positif.
Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	
10. Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar	Setiap kegiatan belajar dalam modul ajar memiliki hubungan yang runtut dan terpadu, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah.
11. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph	Setiap paragraph dalam modul ajar disusun secara logis dan saling berhubungan, sehingga alur penjelasan berjalan secara runtut dan tidak membingungkan.

Lampiran 17.2 Lembar Validasi Ahli Media

**KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
BERBASIS MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW,
SHARE, MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN
IMAN DI TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH
DASAR**

(AHLI MEDIA)

No	Aspek	Komponen	Indikator Komponen	Nomor Butir
1.	Kelayakan Kegrafikan	Ukuran Modul	Ukuran fisik modul	1,2
		Desain Sampul Modul	Tata letak sampul modul	3,4,5,6
			Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	7,8,9
			Ilustrasi sampul modul	10,11
		Desain Isi Modul	Konsistensi tata letak	12,13
			Unsur tata letak harmonis	14,15,16

			Unsur tata letak lengkap	17,18
			Tata letak mempercepat pemahaman	19,20
			Tipografi isi buku sederhana	21,22
			Tipografi mudah dibaca	23,24,25
			Tipogrfsfi isi buku memudahkan pemahaman	26,27
			Ilustrasi isi	28,29,30,31

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MEDIA

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ini dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh BSNP. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

B. Aspek Penilaian**Aspek Kelayakan Keagrafikan**

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul				
	1. Kesesuaian modul ajar dengan standar ISO				
	2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul				
B. Desain Sampul Modul (Cover)	Tata Letak Kulit Modul				
	3. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten.				
	4. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik.				
	5. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).				
	6. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.				
	Huruf Yang Digunakan Menarik Dan Mudah Dibaca				
	7. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang				
	8. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang				
	9. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf				
	Ilustrasi Sampul Modul				
10. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek					

		11. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai dengan realita.				
C. Desain Modul	Isi	Konsistensi Tata Letak				
		12. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.				
		13. Pemisahan antar paragraf jelas				
		Unsur Tata Letak Harmonis				
		14. Bidang cetak dan margin proporsional				
		15. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional				
		16. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai				
		Unsur Tata Letak Lengkap				
		17. Penempatan judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.				
		18. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar(caption) tidak mengganggu pemahaman.				
		Tata Letak Mempercepat Pemahaman				
		19. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.				
		20. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.				
		Tipografi Isi Buku Sederhana				
		21. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf				
		22. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.				
		Tipografi Mudah Dibaca				
		23. Lebar susunan teks normal.				
		24. Spasi antar baris susunan teks normal.				

	25. Spasi antar huruf (kerning) normal.				
Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman					
	26. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.				
	27. Tanda pemotongan kata (hyphenation)				
Ilustrasi Isi					
	28. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.				
	29. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.				
	30. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.				
	31. Kreatif dan dinamis.				

C. Kritik dan Saran

.....

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

1. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
2. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Madiun,2025

Ahli Media

.....

**DESKRIPSI LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
BERBASIS MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW,
SHARE, MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN
IMAN DI TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH
DASAR**

TERKAIT KOMPONEN KEGRAFIKAN

OLEH AHLI MEDIA

Deskripsi lembar evaluasi oleh ahli media ini diadaptasi dari Standar Penilaian
Buku Teks Pelajaran oleh BSNP

Butir Penilaian	Deskripsi
1. Kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO	Ukuran modul A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), B5 (176 x 250 mm).
2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	Pemilihan ukuran modul perlu disesuaikan dengan materi isi modul berdasarkan bidang studi tertentu. Hal ini akan mempengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman modul.
3. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten	Desain sampul muka, punggung dan belakang merupakan suatu kesatuan yang utuh. Elemen warna, ilustrasi, dan topografi ditampilkan secara harmonis dan saling terkait satu dan lainnya. Adanya kesesuaian dalam penempatan unsur tata letak pada bagian sampul maupun isi modul berdasarkan pola yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal modul.
4. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik	Sebagai data tarik awal dari modul yang ditentukan oleh ketepatan dalam penempatan unsur/materi desain yang ingin ditampilkan atau ditonjolkan di antara unsur/materi desain lainnya sehingga memperjelas tampilan teks maupun ilustrasi dan elemen dekoratif lainnya.
5. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).	Adanya keseimbangan unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) dan ukuran unsur tata letak (tipografi, ilustrasi dan unsur pendukungnya seperti kotak, lingkaran dan elemen dekoratif lainnya) secara proporsional dengan ukuran modul.

6. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi	Memperhatikan tampilan warna secara keseluruhan yang dapat memberikan nuansa tertentu dan dapat memperjelas materi/isi modul.
7. Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran modul, nama pengarang dan penerbit	Judul modul harus dapat memberikan informasi secara cepat tentang materi isi modul berdasarkan bidang studi tertentu.
8. Warna judul modul kontras dengan warna latar belakang.	Judul modul ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya.
9. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi huruf.	Menggunakan dua jenis huruf agar lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi yang disampaikan untuk membedakan dan mendapatkan kombinasi tampilan huruf dapat menggunakan variasi seri huruf.
10. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter obyek.	Dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.
11. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai realitas.	Ditampilkan sesuai dengan bentuk, warna dan ukuran obyeknya sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran maupun pengertian peserta didik (misalnya perbandingan secara proporsional ukuran dan bentuk antara cecak dan buaya), warna yang digunakan sesuai sehingga tidak menimbulkan salah pemahaman dan penafsiran.
12. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.	<ul style="list-style-type: none"> · Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, ilustrasi, daftar ilustrasi dll) pada setiap awal kegiatan belajar konsisten. · Penempatan unsur tata letak pada setiap halaman
13. Pemisahan antar paragraf jelas	Susunan teks pada akhir paragraf terpisah dengan jelas, dapat berupa jarak (pada susunan teks rata kiri-kanan/blok) ataupun dengan inden (pada susunan teks dengan alenia).
14. Bidang cetak dan margin proporsional.	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, teks, ilustrasi, keterangan gambar, nomor halaman) pada bidang cetak secara proporsional.
15. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional	Susunan tata letak halaman berpengaruh terhadap tata letak halaman B disebelahnya.

16. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai	Merupakan kesatuan tampilan antara teks dengan ilustrasi dalam satu halaman.
17. Penempatan judul kegiatan belajar, subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.	<ul style="list-style-type: none"> · Judul kegiatan belajar ditulis secara lengkap disertai dengan angka kegiatan belajar (Kegiatan Belajar 1, Kegiatan Belajar 2, Kegiatan Belajar 3, dst). · Penulisan sub judul dan sub-sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar. · Penempatan nomor halaman disesuaikan dengan pola tata letak.
18. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar (caption) tidak mengganggu pemahaman.	<ul style="list-style-type: none"> · Mampu memperjelas penyajian materi baik dalam bentuk, ukuran yang proporsional serta warna yang menarik sesuai objek aslinya. · Keterangan gambar/ legenda ditempatkan berdekatan dengan ilustrasi dengan ukuran lebih kecil daripada huruf teks.
19. Penempatan hiasan/ ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.	Menempatkan hiasan/ ilustrasi pada halaman setiap latar belakang jangan sampai mengganggu kejelasan, penyampaian informasi pada teks, sehingga dapat menghambat pemahaman peserta didik.
20. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman	Judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar ditempatkan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap materi yang disampaikan.
21. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf.	Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk membedakan unsure teks dapat menggunakan variasi dan seri huruf dari suatu keluarga huruf.
22. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.	Digunakan untuk membedakan jenjang/ hierarki judul, subjudul serta memberikan tekanan pada susunan teks yang dianggap penting dalam bentuk tebal dan miring.
23. Lebar susunan teks normal.	Sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan susunan teks. Jumlah perkiraan untuk buku teks antara 45 – 75 karakter (sekitar 5 – 11 kata) termasuk tanda baca, spasi antar kata dan angka. Untuk modul sendiri tidak terlalu terikat dengan ketentuan lebar susunan teks.
24. Spasi antar baris susunan teks normal.	Jarak spasi tidak terlalu lebar atau tidak terlalu sempit sehingga memudahkan dalam membaca.

25. Spasi antar huruf (kerning) normal.	Mempengaruhi tingkat keterbacaan susunan teks (tidak terlalu rapat atau terlalu renggang).
26. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.	Menunjukkan urutan/ hierarki susunan teks secara berjenjang sehingga mudah dipahami. Hierarki susunan teks dapat dibuat dengan perbedaan jenis huruf, ukuran huruf dan variasi huruf bold, italic, all capital, small capital).
27. Tanda pemotongan kata (hyphenation).	Pemotongan kata lebih dari 2 (dua) baris akan mengganggu keterbacaan susunan teks.
28. Mampu mengungkap makna/ arti dari obyek.	Berfungsi untuk memperjelas materi/ teks sehingga mampu menambah pemahaman dan pengertian peserta didik pada informasi yang disampaikan.
29. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.	<ul style="list-style-type: none"> · Bentuk dan ukuran ilustrasi harus realistis dan secara rinci dapat memberikan gambaran yang akurat tentang obyek yang dimaksud. · Bentuk ilustrasi harus proporsional sehingga tidak menimbulkan salah tafsir peserta didik.
30. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.	Ditampilkan secara serasi dengan unsur materi/isi modul (judul, subjudul, teks, keterangan gambar) pada seluruh halaman.
31. Kreatif dan dinamis.	Menampilkan ilustrasi dari berbagai sudut pandang tidak hanya ditampilkan dalam tampak depan dan mampu divisualisasikan secara dinamis yang dapat menambah kedalaman pemahaman dan pengertian peserta didik

Lampiran 17.3 Lembar Angket Respon Siswa

**KISI-KISI INSTRUMEN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR
UNTUK SISWA**

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Tampilan	Kejelasan teks	1
		Kejelasan gambar	2,3,4
		Kemenarikan gambar	5
		Kesesuaian gambar dengan materi	6
2.	Penyajian Materi	Penyajian materi	7
		Kemudahan memahami materi	8,9,10,11
		Ketepatan sistematika penyajian materi	12,13,14,15
		Kejelasan istilah	16
		Kesesuaian contoh dengan materi	17
3.	Manfaat	Kemudahan belajar	18,19

		Ketertarikan belajar menggunakan bahan ajar berbentuk modul	20,21
		Peningkatan motivasi belajar	22,23

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE, MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR
UNTUK SISWA**

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Judul Produk : Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode Know, Share, Meet, Express (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik

Materi Pokok : Mewujudkan Iman Ditengah Masyarakat

Petunjuk Umum

1. Sebelum mengisi angket pastikan anda telah membaca dan menggunakan Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode Know, Share, Meet, Express (KSME) Pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
2. Tulislah terlebih dahulu identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
3. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan dalam angket ini sebelum anda memilih jawaban.
4. Jika ada yang tidak anda mengerti, bertanyalah kepada Guru dan Peneliti.

Petunjuk Pengisian

- Isilah dengan tanda check (√) pada pilihan yang telah disediakan sesuai dengan jawaban Anda.
- Kriteria Penilaian:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

- Atas kesediaan Anda untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

A. Aspek Tampilan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Teks atau tulisan pada modul ajar ini mudah dibaca.				
2.	Gambar yang disajikan jelas atau tidak buram.				
3.	Gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit)				
4.	Adanya keterangan pada setiap gambar yang disajikan dalam modul ajar ini.				
5.	Gambar yang disajikan menarik.				
6.	Gambar yang disajikan sesuai dengan materi.				

B. Aspek Penyajian Materi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
7.	Modul ajar ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.				
8.	Modul ajar ini menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari.				
9.	Jika dalam proses pembelajaran menggunakan modul ajar ini saya menghadapi masalah, maka saya berani bertanya dan mengemukakan masalah yang saya hadapi kepada guru.				
10.	Penyajian materi dalam modul ajar ini mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman-teman yang lain.				
11.	Saya dapat memahami materi dengan mudah.				
12.	Materi yang disajikan dalam modul ajar sudah runtut.				
13.	Saya dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.				
14.	Saya dapat dengan mudah memahami kalimat yang digunakan dalam modul ajar ini.				
15.	Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam modul ajar ini.				
16.	Saya dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam modul ajar ini.				
17.	Contoh soal yang digunakan dalam modul ajar ini sudah sesuai dengan materi.				

C. Aspek Manfaat

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
18.	Saya dapat memahami materi tentang mewujudkan iman di tengah masyarakat menggunakan modul ajar ini dengan mudah.				
19.	Saya merasa lebih mudah belajar dengan menggunakan modul ajar ini.				
20.	Saya sangat tertarik menggunakan modul ajar ini.				
21.	Dengan menggunakan modul ajar ini saya lebih tertarik dalam belajar Pendidikan agama Katolik.				
22.	Dengan adanya ilustrasi disetiap awal materi dapat memberikan motivasi untuk mempelajari materi mewujudkan iman di tengah masyarakat menggunakan modul ajar ini dengan mudah.				
23.	Saya lebih rajin belajar dengan menggunakan modul ajar ini.				

Kritik dan Saran

Guna memperbaiki modul ini, tuliskan komentar dan saran anda terhadap kualitas modul dari segi kemanfaatan, tampilan dan keefektifannya.

.....

Kesimpulan

Pilih salah satu jawaban dengan melingkari yang anda pilih:

1. Apakah anda tertarik dengan modul ajar ini? Ya/Tidak
2. Menurut anda modul ajar ini:
 - a. Sangat baik digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik (tanpa perbaikan)
 - b. Baik digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik, namun masih perlu diadakan perbaikan
 - c. Kurang baik jika digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik

Surabaya,2025

Siswa

.....

Lampiran 17.4 Pedoman Wawancara Guru (Analisis Kebutuhan)

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Metode apa yang biasanya Anda gunakan dalam mengajar pendidikan agama Katolik di kelas, dan mengapa memilih metode tersebut?
2.	Bagaimana Anda menyesuaikan metode pembelajaran pendidikan agama Katolik agar sesuai dengan kebutuhan siswa?
3.	Apakah Anda pernah menggunakan media ajar berbasis modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, bagaimana penerapannya?
4.	Bagaimana Anda mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran pendidikan agama Katolik?
5.	Apakah siswa aktif berdiskusi atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, bagaimana Anda mengatasinya?
6.	Apakah ada cara tertentu untuk membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran pendidikan agama Katolik?
7.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajar pendidikan agama Katolik?
8.	Bagaimana Anda mengatasi siswa yang kurang termotivasi atau yang tidak menunjukkan minat dalam pelajaran pendidikan agama Katolik?
9.	Apakah materi ajar yang tersedia sudah cukup untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika tidak, apa yang perlu ditingkatkan?

10.	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan metode tertentu, metode dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik yang pernah Ibu terapkan dan gunakan?
11.	Apakah Anda pernah mengembangkan media ajar atau modul sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Katolik? Jika ya, seperti apa bentuknya?
12.	Bagaimana Anda memastikan pembelajaran pendidikan agama Katolik tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa?
13.	Apakah Anda merasa modul ajar diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik? Jika ya, mengapa?
14.	Dalam konteks kelas yang Anda ajar, apakah siswa membutuhkan media ajar berupa modul yang dapat dipelajari secara mandiri?

Lampiran 17.5 Pedoman Wawancara Guru (Uji Coba Lapangan)

Indikator	Butir
Metode pembelajaran pendidikan agama katolik yang biasa digunakan	10. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik, metode apa yang biasa digunakan oleh Bapak/Ibu?
	11. Mengapa Bapak/Ibu menggunakan metode tersebut?
	12. Pernahkan Bapak/Ibu menggunakan metode Know, Share, Meet, Express?
Perlunya modul ajar pendidikan Agama Katolik	13. Apakah Bapak/Ibu memerlukan suatu modul ajar?
Modul ajar yang pernah digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik	14. Modul ajar apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?
	15. Modul ajar seperti apa saja yang baik/layak digunakan oleh siswa kelas V
Pandangan tentang modul ajar	16. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang tersedia sekarang?
	17. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang kami kembangkan?
	18. Apa kekurangan maupun kendala di dalam pemanfaatan modul ajar ini dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?

Lampiran 17.6 Pedoman Wawancara Tim YOUCAT Indonesia

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana prinsip penerapan metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?
2.	Bagaimana karakteristik dari metode Know, Share, Meet, Express (KSME)?
3.	Menurut anda, jika metode Know, Share, Meet, Express (KSME) ini dikembangkan dalam modul ajar pendidikan agama Katolik di sekolah, apa hal-hal yang hendaknya diperhatikan?

Lampiran 17.7 Pedoman Observasi Analisis Kebutuhan

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pendahuluan	
	Bagaimana cara guru membuka pelajaran?	
	Berapa menit kegiatan pendahuluan berlangsung?	
	Bagaimana perhatian siswa saat guru membuka pelajaran?	
	Bagaimana cara guru memberikan motivasi kepada siswa?	
2.	Kegiatan Inti	
	Bagaimana cara guru menyajikan materi pelajaran?	
	Selama pelajaran berlangsung berapa kali guru bertanya kepada siswa?	
	Apakah pertanyaan yang diajukan guru memicu siswa menjadi aktif atau berpikir kritis? Berikan contohnya!	
	Bagaimana cara guru bertanya kepada siswa?	
	Apakah guru menggunakan alat peraga atau media selama pembelajaran berlangsung?	
	Bagaimana cara guru menggunakan media selama proses pembelajaran berlangsung?	

	Bagaimana guru memberikan evaluasi hasil pembelajaran?	
3.	Kegiatan Penutup	
	Apakah yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran?	
	Apakah guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran?	

Lampiran 17.8 Pedoman Observasi Uji Coba Lapangan

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru mengkomunikasikan atau menyampaikan tujuan pembelajaran.			
2.	Guru menginformasikan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan Modul.			
3.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.			
4.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.			
5.	Siswa mengerjakan soal Modul secara individu.			
6.	Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Modul.			
7.	Beberapa siswa berdialog/ berdiskusi dengan siswa lain apabila ada yang kurang dimengerti.			

8.	Beberapa siswa bertanya kepada guru/ peneliti apabila ada yang kurang dimengerti.			
9.	Guru menjelaskan di depan kelas apabila siswa belum mengerti.			
10.	Siswa dapat memahami petunjuk untuk melakukan aktivitas dalam Modul.			
11.	Siswa melakukan kegiatan-kegiatan sesuai petunjuk yang tertulis dalam Modul.			
12.	Guru memberikan bimbingan dan arahan selama siswa menggunakan dan mengerjakan Modul.			
13.	Siswa dapat bebas berpendapat dan bereksplorasi dalam menemukan suatu konsep atau memberikan kesimpulan.			
14.	Siswa dapat mencari suatu konsep dan mendapat kesempatan untuk memberikan kesimpulan berdasarkan aktivitas dan masalah-masalah yang diberikan dalam Modul.			
15.	Siswa bersemangat dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan Modul.			

16.	Guru tidak banyak berceramah untuk menjelaskan materi secara rinci di depan kelas.			
17.	Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada akhir kegiatan belajar.			
18.	Siswa mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat penggunaan materi.			
19.	Jika tingkat penguasaan materi siswa sudah lebih dari atau sama dengan 75%, maka guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pada kegiatan belajar selanjutnya.			
20.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.			
<p>Ya : Apabila dilaksanakan oleh $\leq \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.</p> <p>Tidak : Apabila dilaksanakan oleh $< \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.</p>				

Lampiran 18. Hasil Validasi Ahli Materi

Lampiran 18.1 Validasi Ahli Materi Tahap I

18.1.1 Ahli Materi I

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MATERI

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ajar ini terdiri dari komponen penilaian aspek penilaian penggunaan metode KSME, kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta penilaian Bahasa. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik

B = Baik
 K = Kurang
 SK = Sangat Kurang

B. Aspek Penilaian

I. Penilaian Penggunaan Metode KSME

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Karakteristik Metode KSME	1. Langkah Know membantu memahami konsep dasar iman dengan jelas dan mendalam.	V			
	2. Langkah Share mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman iman.	V			
	3. Langkah Meet membantu peserta mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus.	V			
	4. Langkah Express menekankan ekspresi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.	V			
	5. Langkah-langkah Know, Share, Meet, Express saling terhubung dan berkesinambungan.	V			
B. Prinsip Metode KSME	6. Modul ajar dengan metode KSME bersifat interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.		V		
	7. Modul ajar dengan metode KSME mendorong kreativitas dalam memahami dan mengekspresikan iman.		V		
	8. Modul ajar dengan metode KSME relevan dengan kehidupan sehari-hari	V			

	peserta, khususnya orang muda.				
	9. Modul ajar dengan metode KSME mendorong peserta untuk memiliki komitmen iman yang nyata.		V		
	10. Modul ajar dengan metode KSME menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.		V		

II. Aspek Kelayakan Isi

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	11. Kelengkapan materi	V			
	12. Keluasan materi	V			
	13. Kedalaman materi		V		
B. Keakuratan Materi	14. Keakuratan konsep dan definisi		V		
	15. Keakuratan prinsip		V		
	16. Keakuratan fakta dan data		V		
	17. Keakuratan soal	V			
	18. Keakuratan gambar dan ilustrasi	V			
	19. Keakuratan contoh	V			
	20. Keakuratan acuan Pustaka	V			
C. Pendukung Materi Pembelajaran	21. Penalaran (<i>reasoning</i>)		V		
	22. Keterkaitan	V			
	23. Komunikasi (<i>write and talk</i>)	V			
	24. Penerapan		V		
	25. Kemenarikan materi		V		
	26. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh		V		
	27. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu		V		
	28. Menggunakan contoh kasus di dalam dan diluar Indonesia		V		
	29. Kemuktahiran Pustaka	V			

III. Aspek Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Teknik Penyajian	30. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar		V		
	31. Keruntutan penyajian	V			
B. Pendukung Penyajian	32. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran	V			
	33. Soal Latihan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran	V			
	34. Kunci jawaban soal latihan	V			
	35. Umpan balik soal latihan	V			
	36. Pengantar		V		
	37. Glosarium		V		
	38. Daftar Pustaka		V		
	39. Rangkuman		V		
C. Penyajian Pembelajaran	40. Keterlibatan peserta didik		V		
D. Kelengkapan Penyajian	41. Bagian pendahuluan	V			
	42. Bagian isi	V			
	43. Bagian penyudah	V			

IV. Penilaian Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Lugas	44. Ketepatan struktur kalimat		V		
	45. Keefektifan kalimat		V		
	46. Kebakuan istilah		V		
B. Komunikatif	47. Keterbacaan pesan		V		
	48. Ketepatan penggunaan kaidah bahasa		V		
C. Dialogis dan Interaktif	49. Kemampuan memotivasi pesan atau informasi		V		
	50. Kemampuan mendorong berpikir kritis	V			

D. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	51. Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik		V		
	52. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik		V		
E. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	53. Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar	V			
	54. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph	V			

C. Kritik dan Saran

.....

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

- ① Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
2. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 24 Maret 2025

Ahli Materi



Emia Ratelit Br Sembiring, S.Ag

18.1.2 Ahli Materi II

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MATERI

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ajar ini terdiri dari komponen penilaian aspek penilaian penggunaan metode KSME, kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta penilaian Bahasa. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

C. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

D. Aspek Penilaian

V. Penilaian Penggunaan Metode KSME

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
E. Karakteristik Metode KSME	6. Langkah Know membantu memahami konsep dasar iman dengan jelas dan mendalam.		V		
	7. Langkah Share mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman iman.	V			
	8. Langkah Meet membantu peserta mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus.		V		
	9. Langkah Express menekankan ekspresi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.		V		
	10. Langkah-langkah Know, Share, Meet, Express saling terhubung dan berkesinambungan.		V		
F. Prinsip Metode KSME	11. Modul ajar dengan metode KSME bersifat interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.		V		
	12. Modul ajar dengan metode KSME mendorong kreativitas dalam memahami dan mengekspresikan iman.		V		
	13. Modul ajar dengan metode KSME relevan dengan kehidupan sehari-hari		V		

	peserta, khususnya orang muda.				
	14. Modul ajar dengan metode KSME mendorong peserta untuk memiliki komitmen iman yang nyata.		V		
	15. Modul ajar dengan metode KSME menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.		V		

VI. Aspek Kelayakan Isi

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
D. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	30. Kelengkapan materi		V		
	31. Keluasan materi		V		
	32. Kedalaman materi		V		
E. Keakuratan Materi	33. Keakuratan konsep dan definisi		V		
	34. Keakuratan prinsip		V		
	35. Keakuratan fakta dan data	V			
	36. Keakuratan soal		V		
	37. Keakuratan gambar dan ilustrasi		V		
	38. Keakuratan contoh		V		
	39. Keakuratan acuan pustaka		V		
F. Pendukung Materi Pembelajaran	40. Penalaran (<i>reasoning</i>)		V		
	41. Keterkaitan		V		
	42. Komunikasi (<i>write and talk</i>)		V		
	43. Penerapan		V		
	44. Kemenarikan materi			V	
	45. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh		V		
	46. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu		V		
	47. Menggunakan contoh kasus di dalam dan diluar Indonesia	V			
	48. Kemuktahiran pustaka		V		

VII. Aspek Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
E. Teknik Penyajian	44. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar		V		
	45. Keruntutan penyajian			V	
F. Pendukung Penyajian	46. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran		V		
	47. Soal Latihan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran		V		
	48. Kunci jawaban soal latihan		V		
	49. Umpan balik soal latihan			V	
	50. Pengantar			V	
	51. Glosarium		V		
	52. Daftar pustaka		V		
	53. Rangkuman		V		
G. Penyajian Pembelajaran	54. Keterlibatan peserta didik		V		
H. Kelengkapan Penyajian	55. Bagian pendahuluan			V	
	56. Bagian isi		V		
	57. Bagian penyudah		V		

VIII. Penilaian Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
F. Lugas	55. Ketepatan struktur kalimat		V		
	56. Keefektifan kalimat		V		
	57. Kebakuan istilah		V		
G. Komunikatif	58. Keterbacaan pesan		V		
	59. Ketepatan penggunaan kaidah bahasa		V		
H. Dialogis dan Interaktif	60. Kemampuan memotivasi pesan atau informasi		V		
	61. Kemampuan mendorong berpikir kritis		V		

I. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	62. Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik			V	
	63. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik		V		
J. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	64. Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar		V		
	65. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph		V		

G. Kritik dan Saran

Masukan secara umum:

1. Materi terlalu gemuk, perlu dirampingkan
2. Terasa banyak berganti-ganti kegiatan yang menyebabkan proses bisa jadi terasa melelahkan (aktivitas, refleksi, nonton, refleksi, input materi, pengamatan, sharing, refleksi, baca KS, refleksi, Ekspres). Pertimbangan untuk mengurangi pergantian kegiatan, misal: aktivitas, nonton, pengamatan, input materi, diskusi, baca KS, refleksi, Ekspres.
3. Apabila ada kegiatan yang siswa kerjakan, usahakan selalu ada *feedback* agar siswa merasa dihargai ketika mengerjakan sesuatu

Pengantar untuk Guru:

1. Perlu ada penjelasan singkat mengenai apa itu KNOW, SHARE, MEET, EXPRESS agar guru bisa memahami maksud dari setiap tahap dan bagaimana setiap tahap mestinya dijalankan

KNOW:

1. Aktivitas dapat difokuskan pada tahap ini.
2. Refleksi ada baiknya diberi *feedback* agar siswa merasa dihargai
3. Perlu dirampingkan agar tidak terlalu banyak berganti kegiatan seperti yang telah disebutkan
4. Input materi bisa lebih dirampingkan. Salah satu cara merampingkan adalah dengan memperbaiki alur
5. Beberapa konsep dalam input materi bisa jadi terlalu tinggi atau abstrak. Perlu lebih disederhanakan. Misal, mengenai jenis-jenis ekologi, bisa disederhanakan dengan dileburkan ke bagian contoh-contoh tindakan peduli lingkungan.
6. Untuk poin apa yang dapat dilakukan di dalam input materi dapat diletakkan di akhir input materi, jangan di tengah
7. Untuk contoh dalam input materi, bisa dibuat lebih mendarat yang lebih dekat dengan kehidupan siswa

SHARE:

1. Proses share penekanan pada *sharing*, diskusi, atau tanya jawab. Jadi aktivitas pindahkan ke KNOW

MEET:

1. Sudah cukup baik

EXPRESS:

1. Jadikan *Express* sebagai penugasan yang nantinya diberi *feedback*. Dalam proses pengumpulan dan pemberian *feedback*, berikanlah siswa refleksi yang membangun, tidak hanya soal nilai
2. Berhubungan dengan *feedback*, beritahu pula teknis pengumpulan EXPRESS.

H. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

4. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
5. **Layak digunakan di lapangan dengan revisi**
6. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

21, April 2025

Ahli Materi



Ricky Adityanto

Fulltimer YOUCAT
Indonesia

Lampiran 18.2 Validasi Ahli Materi Tahap II

18.2.1 Ahli Materi II

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MATERI

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ajar ini terdiri dari komponen penilaian aspek penilaian penggunaan metode KSME, kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta penilaian Bahasa. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

E. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang

SK = Sangat Kurang

F. Aspek Penilaian

IX. Penilaian Penggunaan Metode KSME

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
I. Karakteristik Metode KSME	11. Langkah Know membantu memahami konsep dasar iman dengan jelas dan mendalam.	v			
	12. Langkah Share mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman iman.	v			
	13. Langkah Meet membantu peserta mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus.		v		
	14. Langkah Express menekankan ekspresi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.	v			
	15. Langkah-langkah Know, Share, Meet, Express saling terhubung dan berkesinambungan.	v			
J. Prinsip Metode KSME	16. Modul ajar dengan metode KSME bersifat interaktif dan melibatkan peserta secara aktif.	v			
	17. Modul ajar dengan metode KSME mendorong kreativitas dalam memahami dan mengekspresikan iman.	v			

	18. Modul ajar dengan metode KSME relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, khususnya orang muda.	v			
	19. Modul ajar dengan metode KSME mendorong peserta untuk memiliki komitmen iman yang nyata.	v			
	20. Modul ajar dengan metode KSME menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.	v			

X. Aspek Kelayakan Isi

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
G. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	49. Kelengkapan materi	v			
	50. Keluasan materi	v			
	51. Kedalaman materi	v			
H. Keakuratan Materi	52. Keakuratan konsep dan definisi	v			
	53. Keakuratan prinsip	v			
	54. Keakuratan fakta dan data	v			
	55. Keakuratan soal	v			
	56. Keakuratan gambar dan ilustrasi		v		
	57. Keakuratan contoh		v		
	58. Keakuratan acuan pustaka		v		
I. Pendukung Materi Pembelajaran	59. Penalaran (<i>reasoning</i>)	v			
	60. Keterkaitan	v			
	61. Komunikasi (<i>write and talk</i>)	v			
	62. Penerapan	v			
	63. Kemenarikan materi	v			
	64. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh	v			
	65. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu	v			
	66. Menggunakan contoh kasus di dalam dan diluar Indonesia	v			
	67. Kemuktahiran pustaka	v			

XI. Aspek Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
I. Teknik Penyajian	58. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar	v			
	59. Keruntutan penyajian	v			
J. Pendukung Penyajian	60. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran	v			
	61. Soal Latihan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran	v			
	62. Kunci jawaban soal latihan	v			
	63. Umpan balik soal latihan	v			
	64. Pengantar	v			
	65. Glosarium	v			
	66. Daftar pustaka	v			
	67. Rangkuman	v			
K. Penyajian Pembelajaran	68. Keterlibatan peserta didik	v			
L. Kelengkapan Penyajian	69. Bagian pendahuluan	v			
	70. Bagian isi	v			
	71. Bagian penyudah	v			

XII. Penilaian Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
K. Lugas	66. Ketepatan struktur kalimat	v			
	67. Keefektifan kalimat	v			
	68. Kebakuan istilah	v			
L. Komunikatif	69. Keterbacaan pesan	v			
	70. Ketepatan penggunaan kaidah Bahasa	v			
M. Dialogis dan Interaktif	71. Kemampuan memotivasi pesan atau informasi		v		
	72. Kemampuan mendorong berpikir kritis	v			

N. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	73. Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik		v		
	74. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik		v		
O. Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	75. Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar	v			
	76. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph	v			

K. Kritik dan Saran

- Masukan-masukan yang diberikan sebelumnya sudah diimplementasikan dengan baik
- Kegiatan dan materi sudah lebih ramping dan sesuai dengan durasi kelas

L. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

7. **Layak digunakan di lapangan tanpa revisi**

8. ~~Layak digunakan di lapangan dengan revisi~~

9. ~~Tidak layak digunakan di lapangan~~

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 28 April 2025

Ahli Materi



Ricky Adityanto

Fulltimer YOUCAT Indonesia

Lampiran 19. Hasil Validasi Ahli Media

Lampiran 19.1 Validasi Ahli Media Tahap I

19.1.1 Ahli Media I

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MEDIA

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ini dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh BSNP. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

C. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik

K = Kurang
SK = Sangat Kurang

D. Aspek Penilaian

Aspek Kelayakan Kegrafikan

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
D. Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul				
	32. Kesesuaian modul ajar dengan standar ISO	v			
	33. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	v			
E. Desain Sampul Modul (Cover)	Tata Letak Kulit Modul				
	34. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten.		v		
	35. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik.			v	
	36. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).			v	
	37. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.		v		
	Huruf Yang Digunakan Menarik Dan Mudah Dibaca				
	38. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang	v			
	39. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang			v	
	40. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf	v			
	Ilustrasi Sampul Modul				
	41. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek	v			

		42. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai dengan realita.		v		
F. Desain Modul	Isi	Konsistensi Tata Letak				
		43. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.		v		
		44. Pemisahan antar paragraf jelas			v	
		Unsur Tata Letak Harmonis				
		45. Bidang cetak dan margin proporsional		v		
		46. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional		v		
		47. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai			v	
		Unsur Tata Letak Lengkap				
		48. Penempatan judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.			v	
		49. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar(caption) tidak mengganggu pemahaman.		v		
		Tata Letak Mempercepat Pemahaman				
		50. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.			v	
		51. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.			v	
		Tipografi Isi Buku Sederhana				
		52. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf			v	
		53. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.			v	
		Tipografi Mudah Dibaca				
54. Lebar susunan teks normal.		v				
55. Spasi antar baris susunan teks normal.		v				

	56. Spasi antar huruf (kerning) normal.		v		
Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman					
	57. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.			v	
	58. Tanda pemotongan kata (hyphenation)		v		
Ilustrasi Isi					
	59. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.	v			
	60. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.		v		
	61. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.	v			
	62. Kreatif dan dinamis.	v			

D. Kritik dan Saran

- Cover sudah baik, tapi bisa ditingkatkan dengan sedikit perbaikan komposisi dan warna.
- Komposisi desain untuk cover tiap bab/ kegiatan belajar perlu diperbaiki. Gunakan gambar yang mendukung tema tiap bab/ kegiatan belajar. Tema tiap kegiatan belajar sebaiknya diperbesar.
- Angka halaman dan keterangan lainnya sebaiknya diletakkan di bawah dengan ukuran normal/ kecil supaya tidak mengganggu isi buku.
- Tampilan langkah Know, Share, Meet, Express perlu dibedakan supaya siswa/ guru bisa dengan mudah menemukan dan membedakannya.
- Gunakan font yang mudah untuk dibaca dalam waktu singkat.
- Penggunaan gambar sudah baik dan membantu pemahaman pembaca. Bisa ditambahkan lagi supaya lebih menarik siswa untuk membaca.
- Penggunaan icon kurang sesuai dengan tujuan.
- Kotak warna sebaiknya tidak terlalu mepet dengan tulisan.

E. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

4. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
 5. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
- (3.) Belum layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 27 Maret 2025
Ahli Media

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters that appear to be 'V.P.W.' with a horizontal line underneath.

Vrischika Putri Wonokusumo

18.1.2 Ahli Media II

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MEDIA

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran Penelitian	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ini dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh BSNP. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

E. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

F. Aspek Penilaian

Aspek Kelayakan Kegrafikan

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
G. Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul				
	63. Kesesuaian modul ajar dengan standar ISO	√			
	64. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	√			
H. Desain Sampul Modul (Cover)	Tata Letak Kulit Modul				
	65. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten.		√		
	66. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik.			√	
	67. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).			√	
	68. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.			√	
	Huruf Yang Digunakan Menarik Dan Mudah Dibaca				
	69. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang		√		
	70. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang			√	
	71. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf		√		
	Ilustrasi Sampul Modul				
	72. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek			√	
	73. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai dengan realita.		√		
		Konsistensi Tata Letak			

I. Desain Modul	Isi	74. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.		√			
		75. Pemisahan antar paragraf jelas		√			
		Unsur Tata Letak Harmonis					
		76. Bidang cetak dan margin proporsional		√			
		77. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional		√			
		78. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai			√		
		Unsur Tata Letak Lengkap					
		79. Penempatan judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.					√
		80. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar(caption) tidak mengganggu pemahaman.			√		
		Tata Letak Mempercepat Pemahaman					
		81. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.		√			
		82. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.		√			
		Tipografi Isi Buku Sederhana					
		83. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf		√			
		84. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.			√		
		Tipografi Mudah Dibaca					
		85. Lebar susunan teks normal.		√			
		86. Spasi antar baris susunan teks normal.			√		
		87. Spasi antar huruf (kerning) normal.		√			
		Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman					

	88. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.		√		
	89. Tanda pemotongan kata (hyphenation)	√			
Ilustrasi Isi					
	90. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.	√			
	91. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.	√			
	92. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.			√	
	93. Kreatif dan dinamis.			√	

E. Kritik dan Saran

Secara keseluruhan desain sudah baik hanya perlu diperbaiki di beberapa bagian supaya lebih menarik secara visual. Beberapa kritik dan saran yang bisa saya berikan adalah:

- Cover:
 - o Teks Modul Ajar sebaiknya dibuat lebih kecil dan menggunakan font yang berbeda dari judul. Untuk warnanya sebaiknya dibuat lebih kontras dari latar belakangnya.
 - o Ilustrasi anak sekolah sebaiknya dibuat lebih kecil sehingga center point ada pada teksnya, bukan pada ilustrasinya.
 - o Nama penyusun sebaiknya lebih besar atau sama besar dengan teks STKIP Widya Yuwana Madiun 2025
- Konsisten dengan gaya desain. Apabila menggunakan pendekatan dengan gaya kartun, ada baiknya desain isi buku pun dibuat dengan gaya kartun.
- Nomor halaman terlalu besar dan penempatannya di atas kanan membuat nomor halaman jadi lebih dominan daripada teks isi. Saran saya dibuat kecil saja (tidak lebih besar dari teks isi) dan diletakkan di bawah mengingat urutan membaca biasanya dari kiri ke kanan, atas ke bawah supaya isi buku menjadi poin utamanya.
- Ada beberapa teks yang terlalu dekat dengan hiasan sehingga kurang enak dipandang.
- Ada beberapa paragraf yang tidak rapi terutama bila menggunakan icon di depannya. Baris kedua paragraf sebaiknya segaris dengan baris pertama sehingga lebih mudah dibaca
- Ada beberapa halaman yang terkesan penuh teks sehingga jadi monoton dan membosankan. Bisa divariasikan dengan penambahan elemen desain atau mengatur jarak spasi dengan lebih bijaksana.

- Variasi style dan ukuran font masih bisa dikembangkan dan diperbaiki lagi agar tingkat keterbacaan dan pemahaman lebih tinggi.
- Bentuk ilustrasi bisa bervariasi, tidak hanya dalam rupa kartun, namun juga bisa ditambahkan foto untuk memperjelas, terutama di bagian penjelasan cara bermain. Foto dapat memudahkan pembaca agar lebih cepat memahami apa yang hendak disampaikan oleh penulis.

F. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

6. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
7. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
8. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 11 April 2025



Mercia Dea Aristia Budiono, S.Sn.

Lampiran 19.2 Validasi Ahli Media Tahap II

19.2.1 Ahli Media I

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MEDIA

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Penelitian	

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ini dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh BSNP. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

B. Aspek Penilaian

Aspek Kelayakan Kegrafikan

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
A. Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul				
	1. Kesesuaian modul ajar dengan standar ISO	V			
	2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	V			
B. Desain Sampul Modul (Cover)	Tata Letak Kulit Modul				
	3. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten.	V			
	4. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik.	V			
	5. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).	V			
	6. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.	V			
	Huruf Yang Digunakan Menarik Dan Mudah Dibaca				
	7. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang	V			
	8. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang	V			
	9. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf	V			
	Ilustrasi Sampul Modul				
	10. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek	V			
11. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai dengan realita.	V				

C. Desain Modul	Isi	Konsistensi Tata Letak			
		12. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.	V		
		13. Pemisahan antar paragraf jelas	V		
		Unsur Tata Letak Harmonis			
		14. Bidang cetak dan margin proporsional	V		
		15. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional		V	
		16. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai		V	
		Unsur Tata Letak Lengkap			
		17. Penempatan judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.	V		
		18. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar(caption) tidak mengganggu pemahaman.	V		
		Tata Letak Mempercepat Pemahaman			
		19. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.	V		
		20. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.	V		
		Tipografi Isi Buku Sederhana			
		21. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	V		
		22. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.	V		
		Tipografi Mudah Dibaca			
		23. Lebar susunan teks normal.	V		
		24. Spasi antar baris susunan teks normal.		V	
		25. Spasi antar huruf (kerning) normal.	V		
		Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman			

	26. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.	V			
	27. Tanda pemotongan kata (hyphenation)	V			
Ilustrasi Isi					
	28. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.	V			
	29. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.		V		
	30. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.	V			
	31. Kreatif dan dinamis.	V			

C. Kritik dan Saran

.....

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

1. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
2. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
3. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 7 Mei 2025

Ahli Media



Vrischika Putri

19.2.2 Ahli Media II

**LEMBAR EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS
MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE,
MEET, EXPRESS* (KSME) PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI
TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

UNTUK AHLI MEDIA

Judul Penelitian	: Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode <i>Know, Share, Meet, Express</i> (KSME) pada Materi 'Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat' untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Materi Pokok	: Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat
Sasaran Penelitian	: Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang "Pendidikan Agama Katolik Berbasis Modul Ajar dengan Menggunakan Metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada Materi Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Aspek penilaian materi modul ini dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikan oleh BSNP. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/ Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

C. Petunjuk Pengisian

- Isilah tanda check (√) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada.
- Kriteria penilaian:
 - SB = Sangat Baik
 - B = Baik
 - K = Kurang
 - SK = Sangat Kurang

D. Aspek Penilaian**Aspek Kelayakan Kegrafikan**

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
D. Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul				
	32. Kesesuaian modul ajar dengan standar ISO	√			
	33. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	√			
E. Desain Sampul Modul (Cover)	Tata Letak Kulit Modul				
	34. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan (unity) serta konsisten.		√		
	35. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik.	√			
	36. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola).	√			
	37. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.	√			
	Huruf Yang Digunakan Menarik Dan Mudah Dibaca				
	38. Ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang	√			
	39. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang	√			
	40. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf	√			
	Ilustrasi Sampul Modul				
	41. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek	√			
	42. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai dengan realita.		√		
	Konsistensi Tata Letak				

F. Desain Modul	Isi	43. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.		√			
		44. Pemisahan antar paragraf jelas		√			
		Unsur Tata Letak Harmonis					
		45. Bidang cetak dan margin proporsional	√				
		46. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional	√				
		47. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai		√			
		Unsur Tata Letak Lengkap					
		48. Penempatan judul kegiatan belajar, sub judul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tidak mengganggu pemahaman.		√			
		49. Penempatan ilustrasi dan keterangan gambar(caption) tidak mengganggu pemahaman.		√			
		Tata Letak Mempercepat Pemahaman					
		50. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.	√				
		51. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.	√				
		Tipografi Isi Buku Sederhana					
		52. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	√				
		53. Penggunaan variasi huruf (bold, italic, all capital, small capital) tidak berlebihan.		√			
		Tipografi Mudah Dibaca					
		54. Lebar susunan teks normal.	√				
		55. Spasi antar baris susunan teks normal.		√			
		56. Spasi antar huruf (kerning) normal.	√				
		Tipografi Isi Buku Memudahkan Pemahaman					

	57. Jenjang/ hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional.		√		
	58. Tanda pemotongan kata (hyphenation)		√		
Ilustrasi Isi					
	59. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek.		√		
	60. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan.		√		
	61. Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi.	√			
	62. Kreatif dan dinamis.		√		

D. Kritik dan Saran

.....

E. Kesimpulan

Pendidikan Agama Katolik berbasis modul ajar dengan menggunakan metode *Know, Share, Meet, Express* (KSME) pada materi mewujudkan iman ditengah masyarakat untuk kelas V sekolah dasar ini dinyatakan *):

3. Layak digunakan di lapangan tanpa revisi
4. Layak digunakan di lapangan dengan revisi
5. Tidak layak digunakan di lapangan

*) Lingkari salah Satu

Surabaya, 5 Mei 2025

Ahli Media



Mercia Dea Aristia Budiono, S.Sn.

Lampiran 20. Hasil Wawancara Guru (Uji Coba Lapangan)

**HASIL WAWANCARA KEPADA GURU SETELAH PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS MODUL AJAR DENGAN
MENGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE, MEET, EXPRESS* (KSME)
PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI TENGAH MASYARAKAT
UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Indikator	Butir	Jawaban
Metode pembelajaran pendidikan agama katolik yang biasa digunakan	19. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik, metode apa yang biasa digunakan oleh Bapak/Ibu?	Problem Based Learning
	20. Mengapa Bapak/Ibu menggunakan metode tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Supaya anak-anak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah; anak dapat mengidentifikasi isu, mengumpulkan informasi. - Mengembangkan keterampilan dalam bekerjasama dan komunikasi (berbagi ide, bernegosiasi secara lisan maupun tulisan) - Meningkatkan keterampilan belajar mandiri (guru hanya sebagai fasilitator).
	21. Pernahkan Bapak/Ibu menggunakan metode Know, Share, Meet, Express?	Belum pernah

<p>Perlunya modul ajar pendidikan Agama Katolik</p>	<p>22. Apakah Bapak/Ibu memerlukan suatu modul ajar?</p>	<p>Sangat perlu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan di kurikulum - Meningkatkan pembelajaran yang variatif dan menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar.
<p>Modul ajar yang pernah digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik</p>	<p>23. Modul ajar apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?</p>	<p>Problem Based Learning/Inkuiri</p>
	<p>24. Modul ajar seperti apa saja yang baik/layak digunakan oleh siswa kelas V</p>	<p>Problem Based Learning/Inkuiri</p>
<p>Pandangan tentang modul ajar</p>	<p>25. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang tersedia sekarang?</p>	<p>Sangat bagus dan menarik serta kreatif (siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran).</p>
	<p>26. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang modul ajar yang kami kembangkan?</p>	<p>Sangat bagus dan menarik serta kreatif (siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran).</p>

	<p>27. Apa kekurangan maupun kendala di dalam pemanfaatan modul ajar ini dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik?</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tanpa bimbingan yang tepat siswa susah memahami materi.- Manajemen waktu yang rumit memerlukan waktu yang pas.- Guru perlu terampil dalam mengelola waktu supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik- Ketersediaan sumber belajar (akses berbagai sumber belajar yang mungkin tidak selalu tersedia di semua sekolah-sekolah untuk semua topik.
--	---	--

Lampiran 21. Hasil Observasi Uji Coba Lapangan

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BEBRBASIS MODUL AJAR DENGAN MENGGUNAKAN METODE *KNOW, SHARE, MEET, EXPRESS (KSME)* PADA MATERI MEWUJUDKAN IMAN DI TENGAH MASYARAKAT UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025
Jam Ke- :
Kelas : VB

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru mengkomunikasikan atau menyampaikan tujuan pembelajaran.	√		
2.	Guru menginformasikan bahwa pembelajaran dilakukan menggunakan Modul.	√		
3.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.	√		
4.	Guru meminta siswa untuk teliti dan bersungguh sungguh dalam menggunakan Modul.	√		
5.	Siswa mengerjakan soal Modul secara individu.	√		
6.	Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Modul.	√		Beberapa siswa masih sulit memahami
7.	Beberapa siswa berdialog/ berdiskusi dengan siswa lain apabila ada yang kurang dimengerti.	√		
8.	Beberapa siswa bertanya kepada guru/ peneliti apabila ada yang kurang dimengerti.	√		
9.	Guru menjelaskan di depan kelas apabila siswa belum mengerti.	√		

10.	Siswa dapat memahami petunjuk untuk melakukan aktivitas dalam Modul.	√		Masih ada beberapa siswa
11.	Siswa melakukan kegiatan-kegiatan sesuai petunjuk yang tertulis dalam Modul.	√		
12.	Guru memberikan bimbingan dan arahan selama siswa menggunakan dan mengerjakan Modul.	√		
13.	Siswa dapat bebas berpendapat dan bereksplorasi dalam menemukan suatu konsep atau memberikan kesimpulan.	√		
14.	Siswa dapat mencari suatu konsep dan mendapat kesempatan untuk memberikan kesimpulan berdasarkan aktivitas dan masalah-masalah yang diberikan dalam Modul.	√		Tetapi ada beberapa siswa belum mendapat kesempatan untuk menyampaikan Kesimpulan karena keterbatasan waktu
15.	Siswa bersemangat dan tidak cepat bosan dalam mengerjakan Modul.	√		
16.	Guru tidak banyak berceramah untuk menjelaskan materi secara rinci di depan kelas.	√		
17.	Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada akhir kegiatan belajar.	√		
18.	Siswa mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat penggunaan materi.	√		
19.	Jika tingkat penguasaan materi siswa sudah lebih dari atau sama dengan 75%, maka guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pada kegiatan belajar selanjutnya.	√		
20.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	√		

Ya : Apabila dilaksanakan oleh $\leq \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.

Tidak : Apabila dilaksanakan oleh $< \frac{3}{4}$ siswa yang mengikuti pelajaran di kelas.